

**KONSEP KONSELING ISLAM DI BIDANG  
PENDIDIKAN**

**T E S I S**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Dalam Bidang  
Pendidikan Islam**

Oleh

**MUKHLAS  
NIM : 0904 S2 923**

**MAHASISWA PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA RIAU  
TAHUN AKADEMI 2010/2011  
KONSENTRASI PI**

# ABSTRAK

## KONSEP KONSELING ISLAM DI BIDANG PENDIDIKAN

Dalam Islam, konseling merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia ideal, bahkan bisa dikatakan konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling ini, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan dan juga pemecahan masalah. Dan konseling-pun pada akhirnya menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu muslim secara umum dan para alim ulama pada khususnya.

Konseling Islam merupakan aktivitas pemberian nasehat, bimbingan, pelajaran, anjuran dan pedoman pada individu yang membutuhkan nasehat, dan keberadaannya merupakan kebutuhan yang sangat krusial, karena masing-masing mereka akan melewati persoalan, benturan, hambatan, gangguan dan sejenisnya dalam mencapai tujuan hidup maupun dalam menjalani kehidupan. Maka dengan bantuan layanan konseling Islam, diharapkan individu yang mengalami masalah tidak mencari alternative penenangan diri yang keliru.

Konseling Islam dapat masuk pada seluruh aspek kehidupan manusia. Artinya, layanan konseling Islam mencakup berbagai dimensi kemanusiaan, baik yang terkait dengan aspek duniawi maupun ukhrowi, terlebih lagi dalam pendidikan Islam. Tujuan konseling Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam, diantaranya adalah : **Amar Ma'rûf Nahî Munkar atau Memanusiakan manusia oleh manusia yang telah menjadi manusia.**

Islam sebagai agama yang sempurna, dimana salah satu kesempurnaannya itu diperlihatkan dengan memiliki formula tentang ide **konseling** melalui al-Qur'an dan artikulasinya melalui kehidupan Nabi Muhammad saw, dalam kehidupannya ia telah mengaplikasikan nilai-nilai konseling dalam mendidik, megarahkan, menasehati dan juga mengajar ummatnya. Setiap aktivitasnya menampilkan **anutan** atau **tauladan** yang dapat ditarik menjadi kerangka dasar dalam disiplin ilmu untuk dikembangkan dan diterapkan pada masa sekarang, termasuk dalam keilmuan konseling Islam.

Untuk saat sekarang menurut hemat peneliti, jangankan mereduksi dan menginterpretasi nilai-nilai konseling yang pernah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai konseling Islam, pengakuan adanya konseling Islam-pun masih dalam perdebatan. (berselisih pendapat). Bahkan lebih dari itu, konseling Islam yang dikembangkan sekarang justru merujuk kepada pendekatan dan teori yang dikembangkan di Barat, yang memiliki beberapa konsepsi yang tidak selaras dengan ajaran Islam.

Melihat target pencapaian yang harus diusahakan seperti yang peneliti uraikan di atas, maka kebutuhan terhadap **Konseling Islam di Bidang pendidikan** merupakan suatu keharusan. Dan pertanyaan yang muncul adalah “ **Bagaimana Konsep Konseling Islam di Bidang Pendidikan ?**” Dengan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. **Bagaimana Prinsip Konseling Islam di Bidang pendidikan ?.**
2. **Bagaimana Bentuk Konseling Islam di Bidang pendidikan ?.**
3. **Apa Saja Jenis Layanan Konseling Islam di Bidang Pendidikan ?.**

Jenis penelitian tesis ini adalah *study pustaka* (penelitian buku atau *library research*) , sedangkan metode yang digunakan adalah Content analysis. Sumber datanya terbagi dua yaitu data primer ( al-Qur'an dan hadis) dan skunder (buku-buku yang berhubungan dengan konseling

# DAFTAR ISI

## HALAMAN

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasa dan Rumusan Masalah	18
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
D. Defenisi Operasional	19
E. Penelitian yang Relevan	21
F. Metode Penelitian	24
BAB II. KONSEP KONSELING	29
A. Pengertian Konseling	29
B. Pendekatan-pendekatan dalam Konseling	31
C. Ruang Lingkup/Bidang Layanan Konseling	43
D. Teknik-teknik Konseling	44
E. Tujuan dan Fungsi Konseling	48
BAB III. LANDASAN TEORI KONSELING ISLAM	54
A. Dasar Normatik Konseling Islam	54
1. Berdasarkan Qur'an	54
2. Berdasarkan Hadis	60
B. Landasan Umum Konseling Islam	62
1. Landasan Filosofis	62
2. Landasan Psikologis	66
3. Landasan Teologis	74
4. Landasan Tasawwufi	76
5. Landasan Sosial Budaya	78
6. Landasan Pedagogis	79

BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	81
A . Pengertian pendidikan Islam	81
B Dasar-dasar Pendidikan Islam	84
C. Tujuan pendidikan Islam	89
D. Makna Peserta Didik dan Pendidik Dalam Pendidikan Islam	92
E. Metode Pendidikan Islam	96
F. Manusia Seutuhnya Menurut Islam	107
BAB V. KONSELING ISLAM DI BIDANG PENDIDIKAN.	112
A. Prinsip Konseling Islam di Bidang Pendidikan.	112
B. Bentuk Konseling Islam di Bidang Pendidikan.	142
C. Jenis Layanan Konseling Islam di Bidang Pendidikan.	159
BAB VI. PENUTUP	176
A. Kesimpulan	178
B. Saran-Saran	
DAFTAR KEPUSTAKAAN	181

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah konseling, khususnya konseling Islam-merupakan *term* yang terbilang baru untuk Indonesia, atau dalam khazanah keilmuan secara umum. Istilah "konseling" pada dasarnya bukanlah milik Islam, tetapi lebih dipopulerkan di Barat, sehingga akar katanya pun diambil dari Barat. Dalam kamus bahasa Inggris, konseling-counseling- dikaitkan dengan kata "counsel" yang diartikan sebagai : nasehat (to obtain counsel); anjuran (to give counsel); pembicaraan (to take counsel);<sup>1</sup> Dengan demikian, *counseling* akan diartikan sebagai aktivitas pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan (dengan tetap muka).

Istilah konseling untuk pertama kali dipopulerkan oleh Frank Parson<sup>2</sup> melalui kegiatan biro jasanya. Selanjutnya perkembangan konseling memperlihatkan gejala yang sangat positif, dan konseling juga masuk pada aspek lain dalam kehidupan, seperti dalam kegiatan pendidikan. Di Barat, terutama Amerika dan juga Eropa, konseling secara kuantitatif begitu pesat, tidak hanya menanggulangi persoalan yang terkait dengan karir, kepemudaan dan juga pendidikan, tetapi yang terpenting juga memberi pelayanan pada bidang

---

<sup>1</sup>. Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, [Jogjakarta, Media Aadi, 2005], hlm. 34

<sup>2</sup>. Frank Parson, dikenal sebagai "Bapak pergerakan bimbingan- konseling di dunia pendidikan Amerika" pada tahun 1908 di Boston. Tujuannya adalah membantu para pemuda untuk memilih karir yang didasarkan atas proses seleksi secara ilmiah dan melatih para guru untuk memberikan pelayanan sebagai *konselor Vocasional*. Kemudian menerbitkan buku yang membahas tentang, peranan konselor, teknik-teknik konseling vokasional. Di dalam buku ini juga dibahas tentang investigasi pribadi, dunia kerja, dan organisasi. Menurutnya, ada tiga factor penting yang harus diperhatikan dalam memilih pekerjaan yaitu. [1]. Memahami dengan jelas tentang diri sendiri, yaitu, bakat, kemampuan, minat, ambisi dan keterbatasan. [2]. Memahami dengan jelas tentang dunia kerja, yaitu, persyaratan, kondisi kerja, peluang dan prospek kerja. [3]. Mempunyai penalaran yang benar berdasarkan hubungan antar karakter pribadi dengan dunia kerja. Lihat Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, dalam *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009) Cet. Ke-4, hlm. 88.

problematika individu. Di Indonesia,<sup>3</sup> konseling masuk pada tahun 1960-an, khususnya dalam bidang pendidikan, dan berperan sebagai layanan bantuan dalam proses pendidikan maupun sebagai salah satu usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Pengembangan dan perluasan penggunaan istilah konseling secara praktis terkait pada lingkup bahasan atau bidang layanan, juga terkait dengan sandaran atau landasan keilmuan konseling. Pengembangan konseling dengan dasar bidang layanan seperti, munculnya bidang layanan konseling hukum, advokasi, keluarga dan juga agama. Sedangkan penggunaan istilah konseling yang didasari oleh pengembangan konsep seperti konseling Kristiani dan Islam. Konseling Islam,<sup>4</sup> secara teoritis muncul lebih belakangan bila dibandingkan dengan konseling yang dikembangkan di Barat yang telah diterapkan dalam kehidupan mereka pada awal abad ke-20. Penggunaan istilah konseling belakangan ini memiliki implikasi tersendiri terhadap pengakuan atas eksistensi konseling Islam.

Dalam Islam, konseling merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia ideal. Bahkan bisa dikatakan, konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan dan juga pemecahan masalah, dan konselingpun pada akhirnya menjadi suatu kewajiban

---

<sup>3</sup>. Adapun secara historis di Indonesia, masalah konseling dan juga bimbingan mulai diperbincangkan secara terbuka pada tahun 1962. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan system pendidikan di SMA, yang pada waktu itu dikenal dengan nama "SMA Gaya Baru". Sejak saat itu penjurusan di SMA tidak lagi dilaksakana di kelas I, melainkan mulai kelas II. Dengan perubahan itu dirasakan adanya kebutuhan untuk menyalurkan para siswa ke arah jurusan yang tepat bagi dirinya secara individu, sehingga atas dasar ini konseling sangat dibutuhkan. Lihat, Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) , Cet. Pertama, hlm. 35.

<sup>4</sup>. Penggunaan kata konseling yang disandarkan kepada Islam, jika dikaitkan dengan metode, maka konseling Islam lebih tepat pada penggunaan metode idealistik, yaitu metode yang lebih mengutamakan penggalian konseling Islam dari ajaran Islam itu sendiri., yaitu al-Qur'an dan hadis . Lihat, Abdul Mujib dkk, dalam *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta. Raja Grafindo, 2001), hlm. 20.

bagi setiap individu muslim secara umum dan para alim ulama pada khususnya.<sup>5</sup> Konseling Islam merupakan aktivitas pemberian nasehat, bimbingan, pelajaran dan pedoman pada individu yang meminta nasehat, dalam mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, serta mampu menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Melalui kegiatan konseling Islam, segenap dimensi dan potensi kemanusiaan dapat terpelihara dari penyakit kejiwaan. Konseling Islam bertujuan membawa seseorang memperoleh ketenangan, kebahagiaan, dan terpelihara dari dosa sebagai penyebab dan gangguan penyakit kejiwaan. Dan yang terpenting adalah konseling Islam mendasari keilmuannya dari al-Qur'an dan hadis, serta memandang manusia secara komprehensif tanpa mengabaikan unsur yang utama pada diri manusia itu sendiri yaitu aspek sepirtual.

Keberadaan konseling Islam merupakan kebutuhan yang sangat krusial bagi tiap individu atau pribadi . Karena masing-masing mereka akan melewati persoalan, benturan, hambatan, gangguan dan sejenisnya dalam mencapai tujuan hidup maupun dalam menjalani kehidupan. Dengan bantuan pelayanan konseling Islam, diharapkan individu yang mengalami masalah tidak mencari alternative penenangan diri yang keliru.

Konseling Islam dapat masuk pada seluruh aspek kehidupan manusia. Artinya, layanan konseling Islam mencakup berbagai dimensi manusia, baik yang terkait dengan aspek duniawi maupun ukhrowi. Terlebih lagi dalam konsep pendidikan Islam, konseling Islam memiliki nilai signifikansi tinggi. Tujuan

---

<sup>5</sup>. Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*, di terjemahkan dari buku aslinya. *Al-Taujih wa-al-Irsyad al-nafsi min al - Qur,ânil Karîm was-Sunnatin Nabawiyah..* Oleh Sari Narulita, dan Mftahul Jannah, [Jakarta. Gema Insani, 205], hlm. 16.

konseling Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam, di antaranya adalah (1) Menyiapkan generasi muslim yang kuat, terpelajar dan mampu menjawab tantangan masa depan.(2) Individu dengan potensinya mampu berbuat amar ma'ruf nahi munkar.(3) Individu mampu memahami potensi-potensi insaniyahnya, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. (4) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan kehidupan pribadi.

Dalam proses pengajaran dan pendidikan Islam, konseling merupakan salah satu kegiatan penunjang terwujudnya tujuan pendidikan, jika diabaikan maka peserta didik akan mengalami berbagai masalah kependidikan, seperti kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, penyesuaian dengan lingkungan belajar, perbedaan kemampuan peserta didik dalam menerima pesan pengajaran.

Tidak dapat dipungkiri, setiap dimensi dalam proses pengajaran memiliki potensi penghambat dalam mencapai tujuannya, terlebih lagi pada aspek peserta didik dan materi pengajaran. Pendidikan dan pengajaran tidak selamanya berjalan dengan tepat dan sempurna, karena itu ia perlu proses kerja yang baik.

Sekolah (lembaga pendidikan formal), dengan sekuat tenaga perlu menciptakan suasana pengajaran dan suasana kelas yang menyejukkan, bersemangat, luwes dan berusaha mengatasi masalah-masalah<sup>6</sup> - yang sering

---

<sup>6</sup>. "Masalah" maksudnya adalah permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah yang memang seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak terdapat di luar sekolah. Dalam kaitan ini, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja.. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan oleh sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling [nasehat] di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Lihat, Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 29.



dihadapi oleh para komponen pendidikan formal, salah satu di antaranya adalah peserta didik dalam katagori individunya. Konseling dalam kontek pendidikan merupakan alat bantu untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan. Keberadaannya merupakan suatu keniscayaan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan berfungsi mengefektifkan program-program pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga aktivitas-aktivitasnya tidak terlepas dari semua kegiatan pedagogis.

Dalam lembaga pendidikan, kebutuhan terhadap konseling merupakan suatu keharusan, untuk mempermudah terwujudnya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia atau manusia seutuhnya<sup>7</sup>. Tujuan pendidikan merupakan bagian dari ajaran Islam, yaitu mengangkat derajat manusia atau menghindarkannya dari segala yang menyebabkan manusia terjerumus ke dalam kehinaan. Oleh sebab itu dalam Islam , nuansa konseling sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing atau baru secara praktis, akan tetapi merupakan aktivitas yang sudah ada sejak perkembangan Islam, hal ini bisa dilihat dalam kehidupan Rasulullah ketika membina ummatnya, meluruskan kehidupan jahiliyah kepada jalan yang benar.

Konseling Islam juga bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya dan berjuang untuk fithrahnya. Di samping itu manusia juga berkewajiban mengembangkan kemampuannya agar dapat mengemban tanggung

---

<sup>7</sup>. Manusia seutuhnya adalah, manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemudahan kehidupannya, serta mampu memaksimalkan fungsi instrument -instrument jasmani dan rohani. Karena hanya dengan cara demikian seseorang menjadi lebih baik dan memilki nilai-nilai kemanusiaan sebagai lambang bagi dirinya. Dan hal yang demikian itu memerlukan pengkondisian terarah dan tertata rapi, sehingga dua potensi manusia itu dapat berkembang dan terbina untuk melahirkan berbagai pengetahuan yang akan membentuk pemikirannya yang selanjutnya menjadi sikap diri yang menunjuk pada jati diri manusia itu sendiri. Lihat. Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 69.

jawab dalam kehidupan, membentuk citra positif, mampu berinteraksi dengan sesama secara arif, konsisten dalam menjalankan perintah-Nya, konsisten dalam menjauhi segala larangan-Nya, terpelihara dari maksiyat dan jauh dari penyakit rohaniyah.

Melihat target pencapaian yang harus diusahakan seperti yang peneliti uraikan di atas, maka kebutuhan terhadap *Konseling Islam di Bidang Pendidikan* merupakan suatu keharusan. Dan pertanyaan yang muncul adalah "*Bagaimanakah Konsep Konseling Islam di Bidang Pendidikan?*". Sebuah pertanyaan yang sangat sederhana, namun tidak begitu gampang dan sederhana pula untuk menjawabnya. Para pakar,<sup>8</sup> untuk hal ini telah melakukan study terhadap konseling Islam dengan menghasilkan beberapa karya. Karya para pakar tentang konseling Islam memiliki karakteristik dan tendensi yang berbeda, dan dapat di kategorisasikan kepada beberapa bentuk: *Pertama*, konseling Islam yang didasari dari studi terhadap Al-Qur'an sebagai inspirasi awal secara teoritis-dogmatis.<sup>9</sup> *Kedua*, konseling Islam yang didasari dari studi tentang usaha orang-orang pilihan, sufi, dan ahli hikmah dalam membersihkan jiwa dari segala macam bentuk dosa yang dikenal secara umum dengan istilah *Tazkiyatun Nafs*.<sup>10</sup> *Ketiga*, konseling Islam yang didasari atas aspek spiritual, moral, keilmuan dan skil<sup>11</sup>. Kenyataan ini menyisakan persoalan tersendiri bagi ummat Islam, baik dalam tataran praktis maupun teoritis.

---

<sup>8</sup>. Pakar dalam pengertian orang-orang yang memiliki perhatian terhadap konseling Islam, sebut saja mereka seperti: Musfir bin Said az-Zahrani, dengan bukunya *Konseling Terapi*. Yahya Jaya, dengan bukunya *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Samsul Munir Amin, dengan bukunya, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Hamdani Bakran Adz-Zaky, dengan bukunya *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Anas Ahmad Karzon, dengan bukunya, *Tazkiyatun Nafs*. Rifa Hidayah, dengan bukunya *Bimbingan Konseling Islam*. Yusuf Mudzakir, dengan bukunya *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Muhammad Ustman Najati, dengan bukunya. *Psikologi Qur'ani*. Syekh Muhammad Saleh al-Munajjid, dengan bukunya, *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain*.

<sup>9</sup>. Salah satu contoh adalah buku yang dikarang oleh Musfir bin Said az-Zahrani, yaitu *Konseling Terapi*, Terjemahan dari buku *al-Taujih wal irsyaadun nafsi minal Qur'aanil karim was-Sunnatin Nabawiyah*.

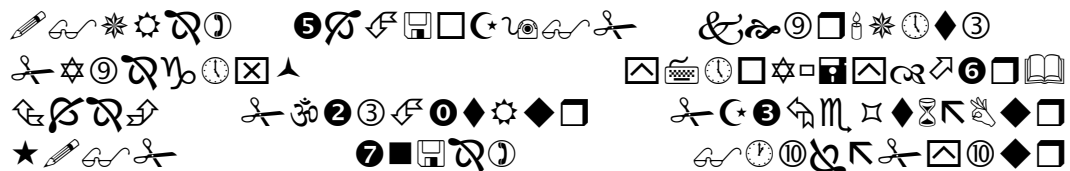
<sup>10</sup>. Salah satu contoh adalah buku yang di tulis oleh, Anas Ahmad Karzon, yaitu *Tazkiyatun Nafs*

<sup>11</sup>. Sebagai contoh adalah buku yang ditulis oleh, Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*.

Oleh sebab itu pakar Islam harus menampilkan paradigma keilmuan konseling yang benar-benar milik Islam, dalam bidang pendidikan formal.

Islam sebagai agama yang sempurna,<sup>12</sup> dimana salah satu kesempurnaannya itu diperlihatkan dengan memiliki formula tentang ide konseling melalui Al-Qur'an dan artikulasinya melalui kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dalam kehidupannya, Rasulullah SAW telah mengaplikasikan nilai-nilai konseling dalam mendidik, membina, membantu, mengarahkan dan mengajar ummatnya. Setiap aktivitasnya menampilkan anutan<sup>13</sup> yang dapat ditarik menjadi kerangka dasar dalam disiplin ilmu untuk dikembangkan dan diterapkan pada masa sekarang, termasuk dalam keilmuan konseling Islam. Namun seperti apakah konsepnya.?

Nabi Muhammad SAW berusaha keras dalam mengarahkan manusia kepada segala sesuatu yang membawa manfaat bagi ummatnya, melarang dan mencegah segala sesuatu yang membawa mudhorot. Eksistensi nabi Muhammad saw, memiliki kemampuan menyelesaikan masalah ummat secara umum dan individunya secara khusus serta membawa mereka kepada pencerahan lahir dan bathin. dan hal ini benar adanya seperti yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya surah *al-Ahzâb* ayat 45-46 dan sutah *al-Jum'ah* ayat 2.

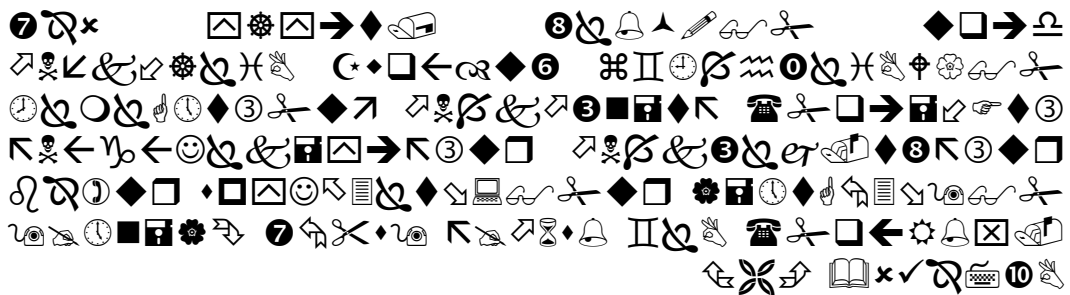


<sup>12</sup>. Islam sebagai agama, telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Di dalamnya terkandung ajaran yang membimbing akal pikiran, jiwa, indrawi, dan jasmani kepada kefitrahan, ketaatan dan ketauhidan. Dari aspek risalah dan misi agama itulah sebagai indikasi kesempurnaan Islam, termasuk di dalamnya ketersediaan metode dalam menyelesaikan masalah ummat. Jaminan kesempurnaan Islam dijustifikasi oleh Allah sebagai sumbernya, Lihat, ( Al-Qur'an, Surah Al-Maidah Ayat 3 )

<sup>13</sup>. Keberadaan Rasulullah sebagai anutan, selain dari sudut pandang manusiawi, juga pengakuan dan pembeneran yang bersumber langsung dari Allah. Lihat, (Al-Qur'an, surah Al-Ahzab ayat 21)



*“Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan [45]. Dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.[46].*



*“Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah [Al-Sunnah] , meskipun sebelumnya merka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. [2].*

Dari surah *al-Ahzâb* ayat 45-46 dan surah *al-Jum'ah* ayat 2, tergambar keberadaan Nabi Muhammad saw, sebagai orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengiringi manusia kepada kedamaian di dunia menuju akhirat. Di samping itu juga tergambar tentang tugas kerasulan Muhammad saw, dia tidak sekedar membacakan Al-Qur'an semata, lebih dari itu dia menterjemahkannya dalam kehidupan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai hakim terhdap segala perkara. Ia juga berperan sebagai penyejuk hati manusia yang goncang, memberikan pencerahan terhadap kegundahan dan kegelisahan, meluruskan orang-orang yang terpinggirkan dari garis yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam kehidupan di dunia yang fana ini, tentunya melalui proses layanan konseling.

Tidak diragukan lagi, bahwa Rasulullah saw menjadikan konseling sebagai salah satu cara mencapai maksud dan tujuan pendidikan Islam. Sebagai contoh adalah perilakunya yang sarat akan nilai konseling seperti yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, dari Umar bin Abj Salmah (tanggungan Nabi saw), menceritakan tentang dirinya. Yaitu;

عن عمر بن ابي سلمه يقول : كنت غلاما في حجر رسول الله صلى الله عليه وسلم , وكانت يدي تطيش في الصحفة فقال لي رسول الله صلى الله عليه : يا غلام سم الله وكل بيمينك , وكل مما يليك . فما زالت تلك طعمتي

14( ) .

*“Sewaktu muda saya berada di bawah asuhan Rasulullah SAW, dan saya pernah mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang berada di suatu piring, kemudian beliau bersabda kepada saya: "Wahai anak muda, sebutlah nama Allah ta,ala serta makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari makanan yang dekat denganmu, Maka senantiasa demikian itulah cara makanku sesudah itu.”*

Dari hadits tersebut, dapat diambil nilai-nilai konseling yaitu: *Pertama*, kesediaan Nabi Muhammad Saw, makan bersama orang biasa, hal ini menunjukkan penghargaan akan eksistensi manusia tanpa membedakan kondisinya. *Kedua*, kemampuan berbicara pada saat yang tepat, ia berbicara saat seseorang melakukan kesalahan (dan langsung menegurnya), sehingga ia senantiasa mengingat dan mudah untuk memperbaikinya. *Ketiga*, Nabi Muhammad memanggil dengan panggilan menyejukkan atau panggilan yang disenangi oleh peserta didiknya. *Keempat*, Nabi Muhammad melakukan perbaikan

---

<sup>14</sup>. Matan Masykul al-Bukhari, Bahatsiyyah al-Sanady, (Beirut. Dar al-Sha'ib) Juz-3,hlm 291

setelah menelaah atau mengamati kebiasaan yang telah salah. Dalam konteks konseling, sikapnya terhadap individu yang "menyimpang" merupakan kondisi ideal dalam menyikapi masalah individu yang melakukan kesalahan, dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku. Karena memang kunci keberhasilan dari proses pelayanan konseling adalah adanya perubahan tingkah laku.

Perbuatan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw, tentunya menjadi teladan yang baik bagi orang-orang muslim, sebagai konsekuensi keimanan atasnya. Sebaliknya sikap Rasul tersebut, haruslah menjadi acuan seorang muslim dengan menterjemahkannya dalam konteks kekinian, termasuk dengan mereduksi prinsip-prinsip dan polanya dalam menyelesaikan masalah, baik secara personal maupun kelompok dan mengadopsinya sebagai bagian dari proses konseling.

Untuk saat sekarang menurut hemat peneliti, jangankan mereduksi dan menginterpretasi nilai-nilai konseling yang pernah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai konseling Islam, pengakuan adanya konseling Islam-pun masih dalam perdebatan, (berselisih pendapat). Bahkan lebih dari itu, konseling yang dikembangkan sekarang justru merujuk kepada pendekatan dan teori yang dikembangkan di dunia Barat,<sup>15</sup> yang memiliki beberapa konsepsi yang tidak selaras dengan ajaran Islam.

Perbedaan yang cukup kontras adalah dalam sudut pandang Islam, terlihat pada landasan filosofis konseling, seperti asumsi dasar tentang hakekat

---

<sup>15</sup>.Term "Barat" dipergunakan untuk prototype keilmuan yang dikembangkan oleh non muslim, dengan prinsip-prinsipnya yang juga tidak berasal dari Islam. Sehingga besar peluang landasan filosofi keilmuan tidak memiliki titik temu dengan Islam, sebagai contoh, pemahaman terhadap manusia, sudut pandang Islam tidak sama dengan teori Barat. Sudut pandang tersebut memiliki implikasi dan konsekuensi yang luar biasa dalam memahami segala sesuatu yang terkait dengan manusia, termasuk memberikan layanan konseling kepada mereka.

manusia<sup>16</sup>. Kajian tentang manusia pada studi konseling umum mengambil teori-teori psikologi umum yang didasari eksperimental terhadap jiwa manusia dalam mewujudkan perilaku manusia. Studi terhadap manusia secara riil, tapi mengabaikan aspek aktualisasinya tentu tidak akan mampu menyelesaikan persoalan manusia yang memiliki sisi bathin. Sementara itu Islam memiliki kekayaan teori tentang manusia yang dibangun atas nilai-nilai tauhid, dan hakekat.<sup>17</sup> Sehingga dimensi manusia benar-benar diarahkan pada substansi kemanusiaan. Perbedaan sudut pandang terhadap manusia tentu memiliki pengaruh dalam menyikapi segala sesuatu yang muncul dari diri manusia. Oleh karena itu dibutuhkan studi konseling yang mendasari penerapan nilai-nilai yang tepat dalam memahami manusia, seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw.

Manusia sebagai pribadi dan khalifah yang mulia, dituntut untuk mampu mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang ada pada dirinya, yaitu kepribadian yang matang, kemampuan social yang menyejukkan, kesucilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang mendalam. Tetapi kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesucilaan yang rendah dan keimanan serta ketaqwaan yang dangkal.

---

<sup>16</sup>. "Hakekat manusia" menurut aliran Humanistik ialah, [1]. Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri. [2]. Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya, yang dalam hal ini manusia bukan pion yang diatur sepenuhnya oleh lingkungan. [3]. Manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional atau konflik. Lihat, Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan dalam, *Landasan bimbingan dan konseling*, *ibid*, hlm, 111.

<sup>17</sup>. "Hakekat manusia " menurut Islam adalah, [1]. Manusia merupakan khalifah Allah di bumi, Dalam Al-Qur'an dijelaskan ."Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata. Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu. Dia berfirman, sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". [Al-Baqarah:30] [2]. Manusia merupakan hamba Allah/abdullah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan "Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." [Az-Zariyat, 56].

Berbagai persoalan yang peneliti ungkapkan di atas, tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dari segi sifat, sikap, perilaku maupun keyakinan kepada agamanya, Pergeseran nilai seperti di atas mengakibatkan hilangnya identitas kepribadian muslim yang baik.<sup>18</sup> Pada saat seseorang mengalami problem dalam kehidupannya, ia pasti membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

Dalam kaitannya dengan dunia konseling, ungkapan di atas memberikan petunjuk kepada ummat manusia agar senantiasa membagi suka dan duka kepada sesama saudaranya, terutama sesama muslim, dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu dan makhluk social memiliki peran ganda yaitu, pada suatu saat berperan sebagai orang yang memberikan nasehat kepada orang lain (konselor) dan pada saat yang lain berperan sebagai orang yang memerlukan nasehat (klien) dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa, manusia sebagai individu dan makhluk social memiliki peran ganda yaitu, membantu dan dibantu.

Dalam sejarahnya dikehidupan kaum muslimin, aktivitas konseling dapat dilihat dari awal penciptaan bapak manusia (Nabi Adam) dan juga para nabi setelahnya. Semua tugas yang dibawa oleh seluruh rasul adalah mengajak kepada Islam, yang memerintahkan kepada ketauhidan (penyembahan Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya)

---

<sup>18</sup>. "Muslim yang baik" adalah orang Islam yang mampu menjaga keseimbangan urusan duni dan akhirat, karena pada setiap diri seseorang muslim itu selain ada kesanggupan untuk melaksanakan amanat sebagai khalifatullah, ia juga harus mencurahkan sisa waktunya untuk berkomunikasi langsung kepada Allah SWT, zat yang maha pemberi amanat. Lihat, Abdullah Munif. *Rutinitas Muslim Pilihan* [Lamongan. Combi Prima Grafika], hlm, 9.



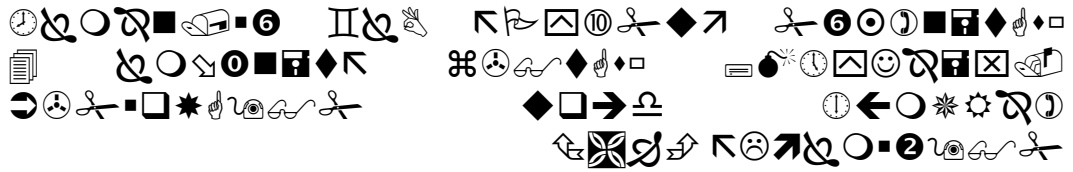
Para rasul berusaha keras dalam mengarahkan manusia kepada segala sesuatu yang membawa manfaat bagi diri mereka dan melarangnya dari sesuatu yang dapat membahayakan mereka. Awal dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan marabahaya adalah menyekutukan Allah, dan menyembah kepada selain Allah. Hal ini akan menumbuhkan banyak penyimpangan hingga menjauhkan mereka dari agama yang benar, sebagaimana firman Allah :

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” (Ali Imran : 8 )*

Kitapun dapat melihat awal sejarah konseling, dengan mengamati dan menelaah kehidupan Rasulullah saw. Ini adalah sejarah terdekat yang ada dengan kaum muslimin. Tidak diragukan lagi, bahwa pada masa Rasulullah saw, konseling dijadikan suatu cara dalam mencapai maksud dan tujuan Islam dalam membangun bumi dan memperbaikinya. Namun sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat yang diterjemahkan oleh kaum muslimin dengan berbagai model yang aplikatif di berbagai aktivitas-kehidupan sehari-hari

Peran sebagai konselor dan klien (sasaran konseling) dapat difahami dari contoh berikut:

*Pertama*, Allah SWT berperan sebagai konselor, dan para Nabi atau Rasul sebagai kliennya. Hal ini dapat difahami dari kisah Nabi Adam yang mendapat pencerahan langsung dari Allah. Akibat rasa berdosa, Nabi Adam merasa sedih dan gelisah, untuk menghilangkan segala perasaan tersebut, beliau bertaubat dan Allah menerima taubatnya sehingga ia memperoleh ketenangan jiwa seperti semula. Firman Allah yang berbunyi:



“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayan.” (QS : 2 : 37).

Kedua, Rasul berperan sebagai pendidik dan juga konselor, dan ummatnya sebagai klien. Praktek seperti ini telah dilakukan oleh Rasul-rasul Allah, salah satunya adalah Muhammad Saw. Beliau mampu tampil sebagai sosok seorang konselor dalam menghadapi berbagai persoalan ummatnya. Sikap lemah lembut dan kasih sayang yang senantiasa beliau tampilkan mampu menjadi penyejuk bagi ummatnya, sehingga pada akhirnya ummat mau mengikuti segala yang diperintahkan oleh Rasulullah saw, dengan senang hati. Salah satu contoh adalah:

Dari Abul Walid Ubadah Ibnush Shamit, r.a, ia berkata:

بايعنا رسول الله ص الله عليه وسلم , على السمع والطاعة فى العسر  
واليسر والمنشط والم  
كم من الله تعالى فيه برهان وعلى ان نقول با لحق اينما  
( عليه )<sup>19</sup>.

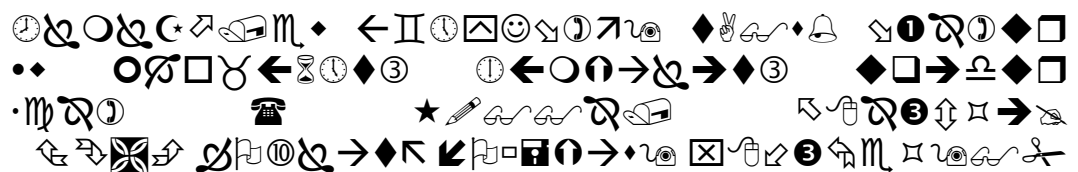
“Rasulullah saw. membaiat kami semua untuk tetap mendengar dan taat, baik dalam keadaan sukar maupun mudah, baik dalam keadaan lapang maupun payah, untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Selain itu pula supaya kami semua tidak mencabut jabatan dari orang yang memegangnya, kecuali jika kami melihat kekafiran nyata yang kalian memiliki

<sup>19</sup>. Imam al-Nawawi. Syarah Riyadhus Shalihin, hlm. 344 jilid 1

bukti dari Allah dalam perkara kekafirannya; juga untuk berkata yang benar di mana saja kamu berada; dan tidak takut celaan orang yang suka mencela selama berada di jalan Allah.” (Muttafaq’alaih).

Nilai-nilai konseling yang dapat diambil dari hadis di atas adalah: (1). Anjuran untuk mendengarkan dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin selama tidak memerintahkan maksiat. (2). Ketaatan kepada pemimpin yang telah disebutkan dalam hadis di atas adalah bersatunya ummat Islam dan tidak adanya perselisihan sesamanya (3). Tidak boleh menentang para pemimpin, kecuali apabila tampak kemungkarannya yang hakiki dari mereka (4). Larangan untuk memberontak para pemimpin (5) Ketika mendapatkan celaan dan hinaan dalam menyampaikan kalimat yang hak, hal ini membuat amalnya menjadi bagian jihad terbesar, dan tidak perlu merasa takut kecuali kepada Allah SWT.

Ketiga, orang tua berperan sebagai konselor dan anak-anaknya sebagai kliennya. Hal ini dapat difahami dari wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Luqmân ayat (13, 16, 17, 18, 19). Wasiat atau konseling/nasehat tersebut berisikan tentang aqidah, ibadah, dan juga akhlaq. Firman Allah SWT :



“ Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada saat ia memberi pelajaran, ‘Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah (dengan sesuatu yang lain) sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar.” (QS. 31: 13)





*Keempat*, Guru berperan sebagai konselor dan murid sebagai kliennya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dihadapi oleh anak didik ketika melaksanakan proses belajar mengajar, serta keterkaitannya dengan keberadaan dimensi<sup>20</sup> kemanusiaan mereka. Potensi-potensi atau bakat yang ada pada diri siswa tidak dapat berkembang dengan baik, mereka mempunyai kecerdasan tinggi namun kurang mendapatkan rangasangan dan fasilitas pendidikan dengan baik, sehingga bakat dan kecerdasannya yang merupakan karunia Allah yang tinggi nilainya ini menjadi terbuang sia-sia. Begitu juga halnya dengan siswa yang berkemampuan rendah (dalam kategori kecerdasan) lebih tersia-siakan lagi, ini semuanya perlu perhatian yang sangat serius. Disinilah peran guru (konselor) sebagai pelayan terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Masalah-masalah tersebut di atas (poin 4) tidak selalu bisa diselesaikan dalam setting belajar mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh konselor, dan tentunya melalui konsultasi pribadi. Inilah yang dinamakan dengan layanan konseling.

Tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ke-Tuhanan (pendidikan Islam) dan praktek-praktek kehidupan yang tidak didasarkan atas kaedah-kaedah agama, hal ini menggambarkan kurang baiknya pengembangan dimensi keberagamaan bagi kalangan siswa.

---

<sup>20</sup>. Dimensi-dimensi kemanusiaan yang dimaksud adalah, (1). Dimensi kefithrahan, (2). Dimensi Keindividuan, (3). Dimensi Kesosialan, (4). Dimensi Kesusilaan, dan (5). Dimensi Keberagaman. Lihat, Prayitno, *Dasar Teori dan Praksisi pendidikan*. (Jakarta. Gramedia, 2009) hlm. 16.

Dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, tentunya akan menjadi sorotan tajam tatkala *output* nya terbawa arus modernitas, apalagi bila mengalami krisis moral dalam masyarakat modern. Dalam hal ini pendidikan Islam pasti berperan penting dalam mewujudkan masyarakat modern yang tidak mengalami krisis dalam berbagai lini kehidupan.

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah karya tulis berbentuk tesis. Untuk memenuhi ketertarikan tersebut, peneliti menuangkannya dalam sebuah penelitian dengan judul "Konsep Konseling Islam di Bidang Pendidikan"

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, maka batasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah "Konsep konseling Islam di bidang Pendidikan". Dengan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip konseling Islam di bidang pendidikan.
2. Bagaimana bentuk konseling Islam di bidang pendidikan.
3. Apa saja jenis layanan konseling Islam di bidang pendidikan.

## **C. Tujuan dan kegunaan penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang konsep konseling Islam di bidang pendidikan, yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits atau kehidupan Nabi Muhammad saw, dan buku-buku yang relevan dengannya.

Meliputi pendekatannya melakukan konseling, prinsip konseling yang dilakukan, dan jenis layanan konseling yang dilakukan di bidang pendidikan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dalam ilmu konseling Islam, selain itu juga berguna sebagai bukti partisipasi akademis peneliti terhadap bidang kajian **Pendidikan Islam**. Dengan demikian, penelitian ini juga menjadi masukan bagi orang-orang yang akan melakukan penelitian berikutnya dan orang yang memiliki ketertarikan terhadap dimensi terapis dalam Islam. Sedangkan kegunaan lain dari penelitian ini adalah untuk melengkapi salah satu persyaratan guna mencapai gelar *Magister* dalam ilmu agama Islam pada konsentrasi Pendidikan Islam. Dan secara praktis kegunaan penelitian ini memberikan sumbangan dalam memperkaya pendekatan konseling Islam yang dilakukan dalam bidang pendidikan.

#### D. **Definisi Operasional.**

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman terhadap judul serta memudahkan memahami judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat didalamnya. Istilah "konsep" secara literatur berarti *gambaran*,<sup>21</sup> sedangkan dari segi bahasa "konsep" merupakan pikiran seseorang atau kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga menjadi produk pengetahuan yang meliputi prinsip-prinsip, hukum, serta teori, yang diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generalisasi, dan berfikir abstrak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>. Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, [Jakarta, Modern English Press, 2002], hlm. 764

<sup>22</sup>. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung. Alfabeta, 2003) hlm.71

Dalam pengertian ini berarti abstraksi dari fenomena yang ditampilkan dalam bentuk yang sederhana. Karena konteks penggunaan kata "konsep" dalam penelitian ini mengarah pada perilaku atau aktifitas manusia, maka penyederhanaan dari objek yang abstraksi dilakukan melalui studi terhadap aktifitas atau kebiasaan melakukan perbuatan.

Kata "Konseling" secara etimologi, merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu dari akar kata *counsel* yang berarti, nasehat, anjuran, dan pembicaraan.<sup>23</sup> Dalam bahasa Arab juga dipergunakan kata *Nashîhah*,<sup>24</sup> yang berarti nasîhat dan kebijakan. Salah satu batasan konseling secara terminology adalah suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan, dan ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua yaitu penerima layanan (individu yang membuuhkan) yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu, untuk mengembangkan dirinya.<sup>25</sup>

Sedangkan kata "*Konseling Islam*" adalah suatu aktifitas memberikan nasehat, anjuran, pembicaraan, arahan, bimbingan, pelajaran serta pedoman kepada individu yang membutuhkan, dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan hadis.<sup>26</sup> Atau dapat juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan dengan penuh kesadaran

---

<sup>23</sup>. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-indonesia* [Jakarta, Gramedia, 2000], hlm, 150.

<sup>24</sup>. Munir Ba'albaki. *Al-Mawrid-A Modern English-Arabic Dictionary*. (Beirut-Dar-El-Ilm-Lil Malayen, 1998) hlm. 222

<sup>25</sup>. Andi Mappiare AT. *Pengantar Konseling dan psikoterapi*. [Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1992], hlm, 1.

<sup>26</sup>. Hamdani Bakran Adz-Zaky, *Konseling dan pikoterapi Islam*, (Jogjakarta, : Al-Manar , 2004), hlm. 189.



dan sistematis oleh konselor terhadap individu yang mengalami masalah, agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara umum, yang dimaksud dengan judul tersebut adalah gambaran tentang nasehat, anjuran, perintah, pembicaraan baik, yang diberikan oleh konselor agama (Islam) kepada klien untuk memecahkan berbagai macam persoalan kejiwaan yang pelaksanaannya merujuk kepada al-Qur'an dan tata cara yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan dalam menasehati, membimbing, membina dan mengarahkan manusia kepada perilaku yang benar melalui proses pembelajaran yang disebut dengan pendidikan Islam.

#### **E. Penelitian Yang Relevan.**

Keteladanan Nabi Muhammad SAW, dan konseling Islam yang bernuansa pendidikan merupakan objek telaahan yang tidak sedikit mengundang perhatian para peneliti. Setiap sisi aktivitasnya tidak habis-habisnya dieksploitir untuk dijadikan ibrah, rujukan dan tuntunan dalam berkarya ataupun penelitian. Sedangkan disiplin ilmu yang bernuansa konseling Islam dianggap baru muncul dalam ranah keilmuan, tetapi manfaatnya begitu terasa dalam kehidupan. Dan terlebih lagi dalam dunia pendidikan, oleh karenanya tulisan dan karya ilmiah tentang konseling yang bernuansa Islam setakat ini sudah diakui keberadaannya.

Beberapa referensi yang telah penulis temukan, belum ada penelitian dalam bentuk makalah, jurnal, skripsi, tesis, dan juga disertasi yang secara khusus mengkaji tentang konsep konseling Islam di bidang pendidikan. Sumber data yang memiliki kedekatan dengan objek kajian atau tema yang peneliti telaah adalah karangan/berbentuk buku seperti:

1. ***Konseling Terapi:***

Adalah buku karangan Musfir bin Said Az-Zahrani yang di terjemahkan oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah dari judul aslinya yaitu "*At-taujîh wal Irsyâdun nafsi minal Qur,ânil karîm was-Sunnatin Nabawiyyah*". Buku tersebut menggambarkan tentang konseling yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis, namun setelah dicermati dan ditelaah didalamnya tidak dinyatakan secara tegas tentang prinsip-prinsip dan konsep konseling Islam dibidang pendidikan. Lebih dari itu buku tersebut pada dasarnya berisikan tentang beberapa gangguan kejiwaan dan ma'siyat dan rohaniyah serta terapinya berdasarkan Al-Qur,an dan Al-Sunnah Nabi, seperti syirik, dengki, dan pemaarah.

Penekanan karya Az-Zahrani tersebut adalah pada aspek kasus penyimpanan hati dalam sudut pandang al-Qur,an dan hadis. Sementara penelitian ini, memberikan penekanan pada upaya membangun paradigma ke-ilmuan konseling Islam dalam bidang pendidikan. Dengan menjadikan Al-Qur,an dan hadis sebagai rujukan utama dan begitu juga dengan biografi Rasulullah, dengan mengambil sari terhadap cara Rasulullah menyikapi masalah dan orang yang bermasalah. Dengan demikian apa

yang peneliti maksud dan apa yang tertera dalam tulisan Az-Zahrani tidaklah sama, namun tidak dipungkiri bahwa buku tersebut memberikan sumbangan yang berarti bagi penelitian ini.

## 2. *Konseling dan Psikoterapi Islam.*<sup>27</sup>

Buku ini membicarakan tentang landasan konseling Islam dari Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang dapat dijadikan landasan filosofis keilmuan konseling. Dalam buku ini memang dikutip hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, namun tidak dalam konteks pengambilan konklusi terhadap landasan dasar atau prinsip konseling Islam, tetapi lebih ditekankan pada aspek penguatan terhadap ketegasan al-Qur'an. Disini stressing pembahasannya di arahkan pada upaya membersihkan jiwa melalui pendekatan sufistik.

Dengan demikian, berdasarkan pengamatan, tema yang peneliti usung, belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

## 3. *Psikologi Qur'âni.*<sup>28</sup>

Buku ini merupakan kajian tentang manusia dari sudut psikologis secara komprehensif, baik fase pertumbuhan maupun fase perkembangan, dengan melakukan analisis terhadap hadits-hadits nabi Muhammad saw, khususnya yang menggambarkan tentang kejadian manusia. Dapat

---

<sup>27</sup>. Adalah Buku Karangan, Hamdan Bakran Az-Zaky. [Jogjakarta, Al-Manar, 2002]

<sup>28</sup>. Adalah buku karya, Muhammad Usman Najati. [ Terjemahan dari buku *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs* ] oleh : Hedi Fajr dan Abdullah, Bandung, Marja 2010.

dikatakan bahwa karangan Muhammad Utsman Najati berbeda dengan yang peneliti bahas.

#### 4. **Tazkiyatun Nafs.**<sup>29</sup>

Buku ini menyajikan tentang landasan cara penyucian jiwa yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yang urgensinya membimbing manusia dan mengajak mereka agar benar-benar kembali kepada tataran metode Islam dalam kesembuhan jiwa, dan inilah yang merupakan terapi efektif bagi orang-orang yang terpuruk dan tersesat dari jalan Allah. Buku ini juag berusaha untuk mengalihkan perhatian orang-orang Islam yang sudah terlanjur menikmati teori-teori psikologi sekuler yang melalaikan sisi rohani dan peranan agama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian apa yang peneliti maksud dengan isi buku ini, tentulah ada perbedaan, walaupun tidak dipungkiri dari buku ini pula sedikit banyaknya tentang isinya, penulis ambil sebagai rujukan.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. **Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk katagori penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga data dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan

---

<sup>29</sup>. Adalah buku karya, Anas Ahmad Karzon [ Terjemahan dari buku *Tazkiyatun Nafs* ] Oleh: Emiel Threeska. Jakarta, Akbar Media, 2010.

berbagai tulisan yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah "konsep konseling Islam di bidang pendidikan" sebagaimana Nabi Muhammad saw, melakukan aktivitas konseling terhadap para pengikutnya saat itu, sehingga dari kegiatan tersebut diambil prinsip-prinsip konseling untuk saat sekarang.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang menjadi dasar dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Adapun buku atau kitab yang digolongkan sebagai data utama dalam hal ini adalah. *al-Qur'an, dan hadis [Shaheh Bukhari dan Muslim,<sup>30</sup>] Syarah Riyâdhus Shâlihîn.<sup>31</sup> Al-Jami'al-Shohih Sunan al-Tarmizi.<sup>32</sup> Mukhtashôr Shahih Muslimr.<sup>33</sup> Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>34</sup> Sunan Abi Dawud.<sup>35</sup> Taisir Shahih al-Bukhari.<sup>36</sup> Sahih Muslim.<sup>37</sup>*

Dengan jumlah kitab hadits yang begitu banyak, peneliti menjadikan beberapa kitab hadits diatas sebagai rujukan utama tanpa mengabaikan kitab/buku lainnya, (buku-buku tentang konseling yang bernuansa Islam, dan buku pendidikan Islam). Sedangkan sumber data sekunder adalah referensi dalam

---

<sup>30</sup>. Adalah buku yang diterjemahkan oleh Al-Bayan, dari buku aslinya yang berjudul : *Shaheh Bukhari Muslim*, adalah -Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits, yaitu Bukhari dan Muslim. Terjemahan, [Bandung, Jabal] Cetakan ke-5. 2010.

<sup>31</sup>. Adalah buku yang ditulis oleh: Imam an Nawawi, diterjemahkan oleh : Mishbah [Jakarta, Gema Insan, 2010] Jilid 1-3. Terdapat 1898 Hadits.

<sup>32</sup>. Adalah buku hadis yang dibahas oleh: Kamal Yusuf al-Huwat

<sup>33</sup>. Adalah buku hadis yang dibahas oleh : Muhammad Nashiru-al-Dîn al-Bani.

<sup>34</sup> Adalah buku yang ditulis oleh. Imam Tirmizi, diterjemahkan oleh . M.Miftahurrahman.,dkk. Dari buku "*Asy-Syamail al-Muhammadiyah*" [Jakarta, Pena Pundi aksara, 2008]. Cet-ke-2.

<sup>35</sup>. Adalah Kitab Hadis yang diulas oleh: Muhammad Muhyi al-Din 'Abdulhamid.

<sup>36</sup>. Adalah kitab Hadis ditulis oleh : Musa Syahin Lasyin

<sup>37</sup>. Adalah kitab Hadis yang ditulis oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.

bentuk buku seperti, buku-buku,<sup>38</sup> artikel, makalah, jurnal, dan karya tulis lainnya yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Dari sumber data primer dan sekunder, dikumpulkan data melalui beberapa langkah. *Pertama. reading*, yaitu membaca data primer untuk menemukan relasi tulisan karya tersebut dengan tema penelitian. Karena sumber data primernya al-Qur'an dan hadis, maka usaha yang perlu dilakukan dalam proses ini adalah dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an atau membaca hadis-hadis yang memiliki muatan konseling. Untuk membantu melacak dan menelaah konsep konseling dalam al-Qur'an dan hadits dilakukan telaah melalui pendekatan "tekstual" dan "kontekstual". Pendekatan tekstual merupakan upaya menelusuri aktifitas konseling dalam kehidupan Rasulullah saw, dengan mempergunakan "kata-kunci". Kata kunci yang dipergunakan untuk membantu melacak konseling Islam adalah ( *Al- Nashîhah,/ Petuah, Nasehat*),<sup>39</sup> ( *Al-Taujîh,/ Pengarahan*),<sup>40</sup> ( *Al Irsyâd, - / Petunjuk*)<sup>41</sup> ( *Qadhâ, / Mewasiatkan atau memerintahkan*),<sup>42</sup> ( *Aushâ. / Menganjurkan*)<sup>43</sup>. Menurut hemat peneliti, kata-kata tersebut memiliki makna yang bisa diarahkan kepada makna konseling Islam. *Kedua, klasifikasi,*

---

<sup>38</sup>. Diantaranya buku, [1]. *Konseling Terapi*, karya. Musfir bin Said Az-Zahrani, [2]. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Karya, Hamdan Bakran Adz-Zaky. [3]. *Tazkiyatun Nafs*. Karya, Anas Ahmad Karzon, [4]. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, karya. Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir. [5]. *Belajar Hidup Dari Hidup Rasulullah SAW*. Karya. Amru Khalid. [6] *Psikologi Qur'an*, karya. Muhammad Utsman Najati.

<sup>39</sup>. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia*. (Surabaya. Progressif, 1997) hlm. 1424.

<sup>40</sup>. Atabik Ali. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta. Yayasan Ali Maksum, 1996) hlm. 609.

<sup>41</sup>. Atabik Ali, *Ibid*, hlm. 79

<sup>42</sup>. QS. 17 : 23.

<sup>43</sup>. Atabik Ali, *Ibid*, hlm. 277

yaitu mengelompokkan informasi yang memiliki korelasi dengan tema penelitian sesuai dengan batasan masalah. Langkah ini dilakukan dengan jalan memilih dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang termasuk kategori pendekatan konseling, prinsip dan jenis layanan konseling Islam di bidang pendidikan yang dilakukan.

#### **4. Teknik pengolahan dan Analisa Data**

Terhadap data yang dikumpulkan, dilakukan dengan menganalisa data yaitu melakukan pendekatan *content analysis* atau analisis isi. Content Analysis merupakan bentuk analisis terhadap isi buku, artikel, pesan komunikasi, naskah dan sebagainya, yang sesuai dengan kaedah-kaedahnya. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa content analysis termasuk penelitian buku. Dan ia merupakan suatu teknik untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dari data yang valid dengan memperhatikan konteksnya. Selain itu ia memiliki kerangka penelaahan buku dan sebagainya terhadap pesan yang diperoleh melalui simbol-simbol seperti artikel, buku, dan juga jurnal, karena memang ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah [sebagai lawannya adalah eksperimen] dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan/triangulasi, sedangkan analisis datanya bersifat induktif,<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>. "Induktif" adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang dan selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul, jika diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Lihat Sugiyono dalam, *Metode Penelitian Kuantitatif –Kualitatif dan R&D*. [Bandung, Alfabeta. 2009] hlm 245.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis adalah **Pertama:** Deskriptif, yaitu menggambarkan data atau keterangan yang menjadi objek telaah, yang dalam hal ini menggambarkan konseling Islam dalam bidang pendidikan melalui salah satu sumbernya yaitu sikap rasulullah dalam menghadapi masalah dan individu yang bermasalah melalui hadis-hadis dan riwayat kehidupannya **Kedua:** Kritik, yaitu melakukan telaah mendalam terhadap kesimpulan sederhana, serta melihat koherensinya dengan arah penelitian. **Ketiga** Komparatif yaitu melakukan perbandingan dengan peristiwa atau teori lain, dalam hal ini dapat juga dilakukan perbandingan dengan konsep yang ada. **Keempat:** Heuristik,<sup>45</sup> yaitu melakukan penelaahan secara mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan prosedur analisis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan mengeceknya kembali sebelum memberi kepastian, atau lebih tepatnya adalah teknik penelitian yang digunakan peneliti dengan maksud untuk menemukan ide baru. **Kelima** : Idealistik, yaitu melakukan telaah yang mendalam dan lebih mengutamakan penggalian konseling Islam dari ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>45</sup>. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu "heurisken" yang berarti saya menemukan. Lihat, Syaiful Sagala, *Ibid*, hlm, 80.





## **BAB II**

### **KONSEP KONSELING**

#### **A. Pengertian Konseling**

Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2004) mengemukakan bahwa, konseling ditinjau dari segi bahasa adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu "Counseling" dikaitkan dengan kata "*Counsel*" yang diartikan sebagai : [a]. Nasehat atau *to obtain counsel*. [b]. Anjuran atau *to give counsel* dan [c]. Pembicaraan atau *to take counsel*. Dengan demikian konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran atau tatap muka.<sup>1</sup>

Samsul Munir Amin (2008) mengemukakan bahwa, konseling berarti pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan cara tatap muka atau *face to face*.<sup>2</sup>

Sedangkan makna konseling ditinjau dari segi istilah, banyak dijumpai dalam literatur-literatur bimbingan dan konseling. Namun disini peneliti akan menyebutkan sebahagiannya saja, diantaranya adalah:

a.. Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk

---

<sup>1</sup>. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta : Al-Manar, 2004), hlm. 179

<sup>2</sup>. Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 11

membantu kliennya dalam mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapinya.<sup>3</sup>

- b. Konseling adalah sebuah aktivitas yang muncul ketika seseorang yang bermasalah mengundang dan mengizinkan orang lain untuk memasuki hubungan tertentu diantara mereka ketika menemukan "problem dalam kehidupan" yang tidak dapat mereka pecahkan dengan sumber daya keseharian mereka, dan hal tersebut membuat mereka terasing dari beberapa aspek kehidupan sosial.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah. Suatu aktifitas pemberian nasehat dan anjuran-anjuran serta saran-saran dalam bentuk pembicaraan atau tatap muka yang komunikatif antara konselor dengan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan cara-cara tertentu, untuk terwujudnya perubahan tingkah laku.

Hamdan Bakran Adz-Dzaky, dalam bukunya "konseling dan psikoterapi Islam" menjelaskan bahwa cara-cara yang berkaitan dengan pengertian konseling adalah sebagai berikut: [a]. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh, [b]. Mengembangkan kualitas kesehatan mental. [c]. Mengembangkan perilaku-prilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, dan [d]. Menanggulangi problem hidup dan kehidupan secara mandiri.

---

<sup>3</sup>. Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, *ibid*, hlm, 8.

<sup>4</sup>. John McLEOD, *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus* (Jakaerta : Kencana, 2006) hlm, 16-17.

## **B Pendekatan-Pendekatan Dalam Konseling**

### **1. Pendekatan Konseling Non-Direktif**

Pendekatan ini sebenarnya bersumber pada keyakinan dasar tentang manusia<sup>5</sup>. Orang akan mengalami kesukaran apabila terjadi suatu pertentangan pada dirinya yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka dalam proses konseling, seorang konselor harus memperhatikan sikap dan perasaan, serta tingkah klien.

Pendekatan konseling nondirektif sering pula disebut dengan *client centered counseling* yaitu suatu gambaran bahwa proses konseling hanya terfokus pada klien, dan bukan konselor,<sup>6</sup> dalam hal ini klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengutarakan isi hati dan perasaan, sedangkan konselor berperan sebagai perangsang, pembuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam pendekatan ini, interaksi dititikberatkan kepada klien sebagai pihak yang aktif<sup>7</sup>. Dan tugas utama bagi konselor dalam hal ini adalah memberikan dorongan, rangsangan, dan juga semangat pada klien untuk mengatasi masalahnya sendiri dan memutuskannya.

Pendekatan metode nondirektif dilakukan atas dasar keyakinan bahwa, konselor pada hakekatnya tidak akan bisa mengubah nasib dan

---

<sup>5</sup>. Keyakinan dasar tentang manusia adalah, (a). Setiap manusia berhak menentukan hidupnya sendiri. (b). Manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri. (c). Manusia bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. (d). Manusia bertindak berdasarkan pandangan subjektif terhadap dirinya sendiri. Lihat, Samsul Munir Amin, *Ibid*, hlm. 75-76.

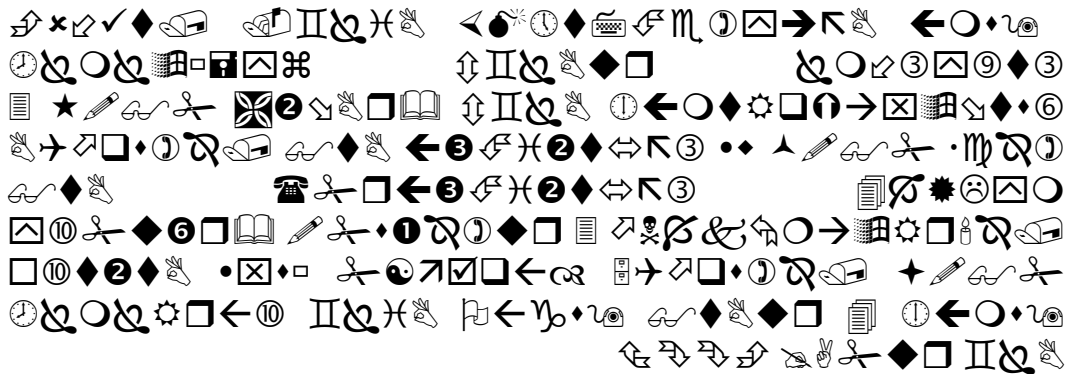
<sup>6</sup>. Sukardi. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Jakarta. Rineke Cipta, 2008) hlm. 121

<sup>7</sup>. Klien aktif, maksudnya adalah, seorang klien pada dasarnya mempunyai potensi, kemampuan, sifat amanah, dan rasa tanggung jawab untuk memutuskan sendiri nasib dan jalan hidupnya, asal diciptakannya situasi dan kondisi untuk itu. Lihat, Yahya Jaya, *Ibid*, hlm, 77.

jalan hidup klien tanpa ada kemauan dan aktivitas dari klien itu sendiri.

Tidak akan ada yang didapat oleh manusia itu dalam hidupnya, kecuali apa

yang diusahakannya. Pernyataan ini sesuai dengan Firman Allah:



*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*( QS. 13 ayat 11).

Setiap orang memiliki kemampuan yang memungkinkannya untuk mengubah tanggapan atau persepsinya dan membentuk kembali kepribadiannya untuk kemudian mengubah cara bertindaknya. Perubahan itu tidak mungkin datang dari luar, akan tetapi harus datang dari dalam diri klien itu sendiri.

**a Ciri-Ciri Pendekatan Konseling Non-Direktif**

Adapun yang menjadi ciri-cirinya adalah : *Pertama*, Pendekatan konseling non-direktif menempatkan klien pada kedudukan sentral, klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah. Ini artinya pendekatan tersebut menekankan kepada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri. *Kedua*, Konselor berperan hanya

sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri. Jadi konselor berperan membantu klien dalam merefleksikan sikap dan perasaan-perasaannya. Disamping itu ada juga ciri-cirinya yang otoriter, di antaranya adalah. *Pertama*, klien atau siswa adalah merupakan objek dari subjek yang memegang otoritas (guru, orang tua, dan konselor itu sendiri). Sedangkan siswa atau klien harus mengikuti dan taat kepada apa yang digariskan oleh pemegang otoritas. *Kedua*, Pemegang otoritas adalah orang yang paling tahu segala hal, dialah yang menunjukkan, mencarikan atau memberikan jalan kepada klien. Dalam hal ini pemegang otoritas adalah sebagai penentu bagi klien.<sup>8</sup>

**b. Karakteristik pendekatan konseling Non-Direktif**

Peran klien yang besar dibandingkan dengan konselornya dalam hubungan konseling adalah merupakan karakteristik utama dari konseling non-direktif. Dan karakteristik utama dari konseling non-direktif adalah masing-masing menekankan kepada: *Pertama*, Tanggung jawab dan kemampuan klien dalam menghadapi kenyataan. Seseorang akan berfungsi sesuai dengan aturannya apabila memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri, terbuka terhadap pengalaman baru, memperoleh pemahaman akan dirinya, dan pengalaman yang baru itu haruslah dijadikan tanggung jawab dalam menghadapi kenyataan. Dan kenyataan itu pada hakekatnya adalah sesuatu yang diamati dan dialami individu. *Kedua*, Berhubungan dengan

---

<sup>8</sup>. Sukardi, *Ibid.* hlm. 120-121

pengalaman-pengalaman terkini. Konseling non-direktif tidaklah berorientasi pada pengalaman pada masa lalu, tetapi menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman sekarang. Untuk itu konselor harus mendorong klien untuk mengungkapkannya dengan sikap yang empati,<sup>9</sup> terbuka, dan tidak berpura-pura. **Ketiga**, Konseling non-direktif tidak bersifat dogmatis. Maksudnya adalah bukan suatu bentuk hubungan atau pendekatan yang bersifat kaku, akan tetapi merupakan suatu pola kehidupan yang berisikan pertukaran pengalaman, di mana konselor dan klien memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaan dan berpartisipasi dalam menemukan berbagai bentuk pengalaman baru. **Keempat**, Konseling non-direktif menekankan pada persepsi klien. Pendekatan ini mengutamakan dunia fenomenal<sup>10</sup> dari klien. Konselor hanya berusaha memahami keseluruhan pengalaman yang pernah dialami (dunia fenomenal) klien dari sudut persepsinya sendiri maupun dunia luar. **Kelima**, Tujuan konseling non-direktif ada pada diri klien dan tidak ditentukan oleh konselor. Pendekatan ini menempatkan klien pada posisi sentral, sedangkan konselor hanya berusaha membantu mengungkapkan dan menemukan pemecahan masalah oleh dirinya sendiri (klien)

### c. Fungsi Konselor Dalam Pendekatan Konseling Non-Direktif

---

<sup>9</sup>. Empat yang peneliti maksud adalah, secara umum rasa mengalami sikap-sikap atau perasaan-perasaan orang lain melalui kesadaran imajinasi, seakan-akan yang empati itu berada dipihak orang lain yang dimaksud. Khusus dalam konseling adalah suatu kondisi pribadi (konselor) benar-benar menyertai atau memasuki kerangka acuan internal cara pandang klien. Lihat. Andi Mapiare A.T. Kamus istilah Konseling dan Terapi. Hlm. 110.

<sup>10</sup>. Dunia fenomenal maksudnya adalah : Ha-hal yang dapat dinikmati oleh panca indra dan dapat ditinjau secara ilmiah. Lihat, Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya. Apollo, 1997) hlm. 201.

Dalam pendekatan konseling non-direktif, ada beberapa fungsi yang perlu dipenuhi oleh seorang konselor. Adapun fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Menciptakan hubungan yang bersifat permisif.<sup>11</sup>, penuh pengertian, penerimaan, kehangatan, terhindar dari segala bentuk ketegangan, tanpa memberikan penilaian, baik positif maupun negatif. Dengan terciptanya hubungan yang demikian itu, secara langsung dapat melupakan ketegangan-ketegangan, perasaan-perasaan dan pertahanan diri klien.

*Kedua*, Mendorong kemampuan memecahkan masalah. Dalam pendekatan konseling non-direktif, konselor berfungsi dalam membantu klien agar ia mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah. Jadi dengan demikian salah satu potensi yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan pada diri sendiri.

*Ketiga*, Mendorong pertumbuhan pribadi. Dalam konseling non-direktif fungsi konselor bukan saja membantu klien untuk melepaskan diri dari masalah-masalah yang dihadapinya, tetapi lebih dari itu adalah berfungsi untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang fundamental (terutama perubahan sikap). Namun demikian dari ketiga fungsi yang peneliti utarakan di atas, hal yang terpenting dari itu semua adalah:

---

<sup>11</sup>. Permisif yang dimaksud adalah suatu metode pemecahan konflik dalam suatu relasi, di mana salah satu pihak secara sengaja meluaskan dan menerima dominasi pihak lain dalam pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan. *Ibid*, hlm. 240.



membantu klien untuk membebaskan diri dari ide-ide yang tidak logis dan perlu belajar untuk gagasan-gagasan logis.<sup>12</sup>

## **2. Pendekatan Konseling Rasional-Emotif.**

Konseling rasional emotif adalah suatu pendekatan konseling yang pada intinya bertujuan untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Di sini konselor harus berusaha agar klien makin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas dalam melatih klien untuk bisa berpikir rasional.

### **a. Hakekat Manusia Menurut Konseling Rasional – Emotif.**

Menurut konseling rasional-emotif, hakekat manusia itu adalah sebagai berikut:

*Pertama.* Manusia dipandang sebagai makhluk yang rasional dan juga tidak rasional. Pada hakekatnya manusia itu memiliki kecenderungan untuk berpikir yang rasional atau logis, disamping itu juga ia memiliki kecenderungan untuk berpikir yang tidak logis, pola berpikir seperti inilah yang disebut sebagai penyebab bahwa seseorang itu mengalami gangguan emosional. Kedua kecenderungan ini akan tampak dengan jelas dan tergambar dalam bentuk tingkah lakunya yang nyata.

---

<sup>12</sup>. GERAL COREY. *Teori dan Praktek Konseling dan psikotrapi*. (Bandung. Refika Aditama, 2009) hlm. 245.

**Kedua,** Pikiran, perasaan, dan tindakan manusia adalah merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan. Rasional emotif memandang bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari perasaan dan perbuatannya. Perasaan seseorang senantiasa melibatkan pikiran dan tindakannya. Tindakan selalu melibatkan pikiran dan perasaan seseorang. Apabila seseorang merasakan sesuatu, maka ia memikirkan dan bertindak tentang sesuatu itu.

**Ketiga,** Individu bersifat unik dan memiliki potensi untuk memahami keterbatasannya, serta potensi untuk mengubah pandangan dasar dan nilai-nilai yang diterimanya secara tidak kritis. Individu dilahirkan dengan membawa potensi-potensi tertentu, ia memiliki berbagai kekurangan dan kelebihan serta keterbatasannya yang bersifat unik. Hal ini sesuai dengan prinsip diferensiasi bahwa seseorang itu tidak ada yang identik atau sama persis.

**b. Ciri-ciri Pendekatan Konseling Rasional -Emotif**

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari pendekatan konseling rasional-emotif ini adalah sebagai berikut:

(1) dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan dengan klien, (2) dalam proses hubungan konseling harus diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien, (3) tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien dalam mengubah cara

berpikrnya yang tidak rasional menjadi rasional (4) dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lalu klien, (5) diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dengan konseling rasional-emotif bertujuan untuk membuka ketidaklogisan pola pikir klien.

**c. Teknik-Teknik Pendekatan Konseling Rasional-Emotif**

Di atas telah peneliti jelaskan bahwa inti dari konseling rasional-emotif ialah menghilangkan cara berpikir yang tidak logis yang dapat menimbulkan gangguan emosional, yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, marah sebagai akibat berpikir yang irrasional.<sup>13</sup> Untuk megatasi hal-hal tersebut maka digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

(1). *Teknik pengajaran*. Dalam konseling rasional-emotif konselor mengambil peran lebih aktif dari klien. Maka dari itu teknik pengajaran ini memberikan keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu pada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidak logisan berpikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosional kepada klien.(2). *Teknik konfrontasi*. Dalam teknik konfrontasi ini konselor menyerang ketidaklogisan cara berpikir klien dengan membawa klien kearah berpikir logis empiris, (3). *Teknik persuasif*. Maksudnya adalah meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya, karena ide yang klien kemukakan itu tidak logis. Dalam hal ini konselor

---

<sup>13</sup>. Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung. Alfabeta, 2007) hlm. 76.

harus langsung meyakinkan dan mengemukakan berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien benar-benar tidak bisa diterima, (4). *Teknik pemberian tugas*. Dalam teknik ini konselor menugaskan klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Teknik ini bisa dilakukan dengan menugaskan kepada klien untuk bergaul dengan anggota masyarakat, dan kalau mereka merasa dikucilkan dalam pergaulan maka klien dianjurkan untuk membaca buku yang ada kaitannya dengan cara bergaul yang baik.

### **3. Pendekatan Konseling Klinikal**

Istilah klinikal, apakah dalam arti diagnosis klinikal maupun konseling klinikal merupakan kerangka acuan kerja, yang mendasarkan pada konsep bahwa konselor bukanlah semata-mata penata dan pelaksana, akan tetapi dia juga bekerja menghadapi individu-individu sebagai pribadi seutuhnya, dan ini didasarkan atas pandangan tertentu tentang hakekat manusia.

#### **a. Hakekat Manusia Menurut Pendekatan Konseling Klinikal.**

Pendekatan konseling klinikal adalah bentuk pendekatan yang logis dan rasional, ia tidak berorientasi pada intelektualisme, akan tetapi berorientasi pada personalisme, yaitu pendekatan yang memandang secara keseluruhan. Dan tujuannya bukanlah semata-mata mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membantu klien untuk meningkatkan kematangan sosial dan emosionalnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam konseling klinikal ini hubungan antara konselor dan klien haruslah bersifat kemanusiaan. . Masalah manusia sifatnya berkembang dan merupakan hasil keterpaduan dengan lingkungannya, maka dari itu klien harus belajar dalam pemecahan masalah yang berorientasi pada kenyataan yang objektif.<sup>14</sup> Oleh karenanya konseling klinikal berpandangan bahwa hakekat manusia itu adalah:

**Pertama**, pada hakekatnya manusia berusaha untuk menjadikan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan dirinya sendiri dan kemajuan umat manusia. Manusia dilahirkan memiliki potensi positif dan juga potensi negatif. Sedangkan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari kebaikan, ini artinya bahwa seorang konselor harus selalu bersikap optimis, bahwa melalui pendidikan manusia dapat berkembang dan menemukan jati dirinya sendiri, serta belajar untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

**Kedua**, manusia secara potensial memiliki kecendrungan yang negatif, maksudnya manusia tidak bisa mengendalikan dirinya, oleh karena itu dia tidak memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Guna mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, individu sangat butuh orang lain.

**Ketiga**, hakekat dari kehidupan yang baik dan kesempurnaan pribadi adalah dengan cara mengembangkan diri yang dilandasi penuh rasa kasih sayang.

---

<sup>14</sup>. *Ibid*, hlm. 176

## **b. Dasar-Dasar Pendekatan Konseling Klinikal**

Proses konseling itu berlangsung dilandasi oleh beberapa asumsi dasar tentang pola hubungan antara konselor dengan klien dan bagaimana keterlibatan serta peranan mereka di dalamnya. Hubungan konseling klinikal antara lain didasari oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Walau konseling itu bertujuan untuk membantu individu (klien) dalam mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi kehidupan sosial individu dengan segala hambatan dan kekurangannya dalam mencapai tujuan tidaklah diabaikan.
2. Konseling bukan hanya menghargai keunikan atau kekhasan individu, tetapi juga mengakui akan adanya ketergantungan individu antara satu dengan yang lainnya.
3. Konseling menganggap kesukarelaan dari individu untuk menerima konselor adalah penting. Karena konselor memiliki tanggung jawab untuk mendorong klien dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapinya.
4. Tujuan utama dari konseling adalah membantu individu untuk dapat memahami dirinya secara rasional. Ini artinya tujuan konseling adalah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu, dengan cara melihat secara objektif berbagai kesulitan yang berasal dari lingkungan individu itu sendiri.
5. Hubungan konselor dengan klien adalah harus bersifat netral. Artinya konselor tidak boleh mengambil sikap tertentu terhadap norma dan

nilai-nilai yang dianut oleh klien, walaupun hubungan itu dipengaruhi oleh pola pikirnya.

**c. Langkah-langkah Pendekatan Konseling Klinikal**

Dalam pelaksanaan konseling klinikal terdapat enam langkah yang harus ditempuh oleh konselor. Dan langkah-langkah tersebut adalah:

**(a) Analisis**

Langkah analisis adalah merupakan langkah untuk memahami kehidupan individu, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Kegiatan pengumpulan data dimaksud adalah berkenaan dengan bakat, minat, kehidupan emosional dan karakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri individu.

**(b) Sintesis**

Sintesis adalah langkah menghubungkan dan merangkum data. Ini artinya bahwa dalam langkah sintesis konselor mengorganisasi dan merangkum data sehingga tampak dengan jelas gejala atau keluhan-keluhan siswa/klien, serta hal-hal yang melatarbelakangi masalahnya.

**(c) Diagnosis**

Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini meliputi proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan, dan kelemahan siswa. Dalam proses dan kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah, konselor

haruslah menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional.

(d) **Prognosis**

Prognosis adalah langkah untuk meramalkan akibat yang mungkin terjadi dari masalah-masalah dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau suatu langkah mengenai alternatif buatan yang dapat diberikan kepada klien/siswa sesuai dengan masalah yang dihadapi.

**C. Ruang Lingkup /Bidang Pelayanan Konseling**

Prayitno, sebagaimana yang dikutip oleh Yahya Jaya mengemukakan bahwa, yang termasuk ruang lingkup layanan konseling adalah (1) *bidang layanan pribadi*, yaitu bidang layanan konseling yang membantu individu/siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara mandiri, sehat jasmani dan rohani. (2) *bidang layanan pembelajaran*, yaitu bidang pelayanan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk pendidikan yang lebih tinggi. (3) *bidang layanan sosial*, yaitu bidang pelayanan konseling yang membantu individu/siswa dalam mengenal lingkungan dan mengembangkan diri dalam hubungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan. (4) *bidang layanan karir*, yaitu



bidang pelayanan konseling untuk membantu siswa dalam perencanaan, pengembangan masa depan, dan kemampuan karir. Di mana pada keempat bidang pelayanan tersebut, pada umumnya terdapat masalah yang dialami individu dalam kehidupan. (5) *bidang layanan pendidikan*, yaitu bidang layanan konseling terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam hubungannya dengan masalah pendidikan. Seperti masalah pemilihan jurusan, kelanjutan study, dan masalah penyesuaian dengan sekolah baru, (6) *bidang layanan keluarga*. Keluarga merupakan satuan perskutuan hidup yang paling mendasar dan merupakan pangkal kehidupan masyarakat. Di dalam keluargalah setiap individu/siswa/klien dan bahkan warga masyarakat memulai kehidupanny, dari sinilah semua komponen dipersiapkan.<sup>15</sup>

#### **D. Teknik-Teknik Konseling**

Konseling merupakan suatu aktifitas yang mengandung proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non verbal.<sup>16</sup> Dengan adanya proses komunikatif tersebut diharapkan akan lahir perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sangat dibutuhkan oleh konselor dan juga klien. Untuk mencapai tujuan yang baik tersebut, maka sangat diperlukan adanya teknik-teknik yang relevan, sehingga tujuan utama konseling akan sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak, yaitu konselor dan klien. Rasulullah saw, bersabda.

---

<sup>15</sup>. Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta. Rineke cipta, 2004) hlm.245

<sup>16</sup>. W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta. Media Abadi, 2005) hlm. 366.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من رأى منكم منكراً فليغيره بيده , فاعن لم يستطع

فبلسا نه , فاعن لم يستطع فبقلبه ودا لك اضعف الايمان : ( رواه مسلم )<sup>17</sup>

*“Siapa saja diantara kalian telah mengetahui kemungkaran atau penyimpangan, maka ia harus merubahnya dengan menggunakan tangannya, maka jika tidak mampu, ia harus merubahnya dengan menggunakan lisannya, maka jika tidak mampu, maka ia harus merubahnya dengan hatinya, dan itu adalah lemah-lemah iman”. (HR. Muslimi).*

Hadis di atas mengandung pesan-pesan yang sangat luas dan memberikan pelajaran kepada konselor tentang teknik-teknik dalam melakukan konseling.

Teknik yang dimaksud adalah:

#### .1. **Teknik Konseling Verbal / Yang Bersifat Lahir.**

Adalah suatu teknik yang penggunaannya dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan lisan dan tangan,<sup>18</sup> atau suatu tanggapan verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkrit dari maksud, pikiran, dan perasaan yang terbentuk dalam tanggapan batin konselor untuk membantu klien pada saat tertentu,<sup>19</sup> dan hal ini bisa dilakukan dalam berbentuk wawancara. Wawancara konseling terdiri atas rangkaian ungkapan di pihak konseli (klien) yang kemudian disusul dengan suatu ungkapan di pihak konselor.. Dengan demikian, wawancara membentuk suatu rangkaian mata rantai yang terdiri dari ungkapan konseli dan disusul ungkapan konselor.

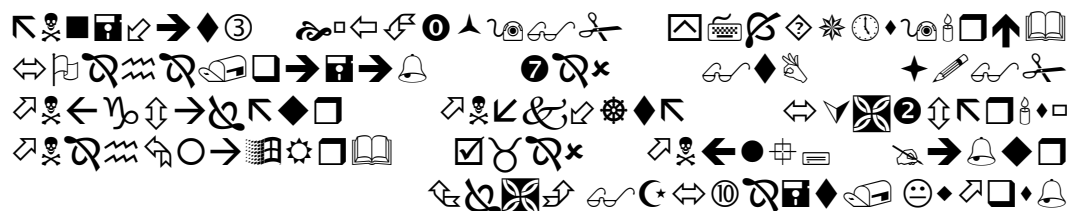
---

<sup>17</sup>. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta. Al-Manar, 200) hlm. 207

<sup>18</sup>. *Ibid*, hlm. 207

<sup>19</sup>. *Ibid*, hlm. 367.

Dalam Islam, penggunaan teknik konseling verbal atau lisan, identik dengan: Nasehat, himbauan atau pembicaraan dan ajakan dengan cara terpuji dan benar. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:



“ Mereka itu adalah orang-orang yang sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (QS.4:63).



“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan diberi petunjuk kepada jalan yang terpuji.” (QS.22:24).

Dalam teknik konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan (verbal), yaitu dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pernyataan-pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat-kalimat yang diajukan oleh konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan, dan tidak menyinggung perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasihat, hendaknya dilakukan dengan kalimat-kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.

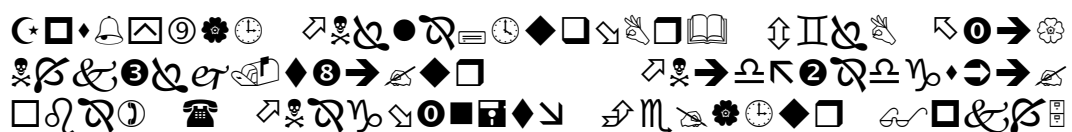
## 2. Teknik Konseling Nonverbal

Yang dimaksud dengan teknik nonverbal adalah suatu teknik yang digunakan dalam layanan konseling dengan menggunakan bahasa isyarat yang terdiri dari tiga dimensi: *Pertama*, tingkah laku pemakaian waktu (yaitu mempercepat kegiatan atau memperlama, bersegera atau menunda, dan diprioritaskan atau dinomorduakan); *Kedua*, tingkah laku atau bahasa isyarat tubuh ( misalnya ekspresi wajah, gerakan lengan dan tangan, isyarat dan pandangan mata, sikap badan, anggukan kepala, dan penampilan ); *Ketiga*, tingkah laku dengan pemakaian media vokal (yaitu nada suara, kecepatan bicara, kenyaringan suara, dan gaya atau artikulasi bicara).<sup>20</sup>

Dalam Islam, teknik konseling nonverbal ini bisa dikatakan sebagai teknik yang bersifat batin, yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, serta tidak ada upaya dan usaha yang keras secara konkrit. Oleh karena itu rasulullah saw, mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya keimanan. Sebagaimana sabdanya:

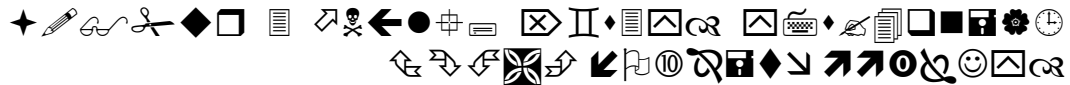
*Artinya: Siapa saja diantara kalian telah mengetahui kemungkaran atau penyimpangan, maka ia harus merubahnya dengan menggunakan tangannya, maka jika tidak mampu, ia harus merubahnya dengan lisannya, maka jika tidak mampu ia harus merubahnya dengan menggunakan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman. ( HR. Muslim dari Abu Said Al- Khuduri RA.)<sup>21</sup>*

Dalam kaitannya dengan teknik konseling nonverbal, yang biasa dilakukan dengan do'a untuk menentramkan jiwa klien, ini identik dengan Firman Allah :



<sup>20</sup>. Andi Mappiare A.T. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta. Raja Grafindo, 2006 ) hlm.224

<sup>21</sup>. Hamdan Bakran Adz Zaky, *Op-cit*, hlm. 207



*“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya do’amu itu menumbuhkan ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar dan mengetahui.” (QS .9: 103)*

Teknik konseling yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras serta bersungguh-sungguh, dan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan-perbuatan, baik dengan menggunakan fungsi tangan dan lisan maupun sikap-sikap yang lain. Dan tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu kepada perbaikan dan eksistensi diri dan kehidupannya, baik hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan keluarganya, lingkungan kerjanya dan lingkungan masyarakatnya.

## **E. Tujuan dan Fungsi Konseling**

### **1. Tujuan Konseling**

Adapun tujuan konseling secara umum adalah memberikan bantuan atau pelayanan kepada klien agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan berbagai kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan lebih lanjut dalam bidang-bidang tertentu.<sup>22</sup> Dalam kaitan ini konseling bertujuan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

---

<sup>22</sup>. H.M. Arifin, *Teori-teori Konsling Agama dan umum*, (Jakarta. Golden terayon, 2003) hlm. 23.

Dengan adanya bantuan atau layanan konseling, seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang. Usaha dan aktivitas konseling ini mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai dan cita-cita tertentu yang hendak dicapai untuk mendapatkan tujuannya. Dan tujuan yang dimaksud adalah :

- a. Untuk mendapatkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lembut dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah. (*mardhiyyah*)
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan, keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan

benar, serta dapat memecahkan persoalan hidup dengan baik pula, dan memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>23</sup>

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan konseling yang peneliti sebutkan diatas, maka secara khusus tujuannya adalah yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, yang sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

## **2. Fungsi Konseling**

Secara umum konseling berfungsi sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan yang ada pada diri klien., sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.<sup>24</sup> Oleh karena layanan konseling berfungsi:

### **a. Fungsi pemahaman.**

Fungsi pemahaman adalah fungsi layanan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangn peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi :

1. Pemahaman tentang diri peserta didik, baik oleh dirinya sendiri, orang tua, guru secara umum dan jugs konselor,
2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk didalamnya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri serta konselor,

---

<sup>23</sup>. Hamdani, *Op-cit*, hlm. 221

<sup>24</sup>. Samsul Munir Amis, *Bimbingan da Konseling Islam*. (Jakarta. Amzah, 2010) hlm. 44

3. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi tentang pendidikan, sosial budaya, pekerjaan dan karir klien )

**b. Fungsi pencegahan**

Yang dimaksud dengan fungsi pencegahan adalah, konseling berfungsi sebagai sarana pencegah timbulnya permasalahan-permasalahan yang akan terjadi pada peserta didik, yang dapat mengganggu, menghambat, menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya, serta dimensi-dimensi<sup>25</sup> yang ada pada klien.

**c. Fungsi Pengentasan**

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah (kuratif) atau penyembuhan. Tidak digunakannya istilah tersebut karena berkonotasi bahwa klien atau peserta didik adalah orang yang sakit atau tidak baik. Karena dalam pelayanan konseling pemberian istilah sakit atau tidak baik tidak boleh dilakukan sama sekali.<sup>26</sup> Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh klien atau peserta didik, baik dalam sifatnya, atau karakternya.

**d Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan**

Fungsi pemeliharaan berarti, memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri klien atau individu, baik berupa pembawaan maupun hasil-hasil

---

<sup>25</sup>. Dimensi-dimensi yang dimaksud adalah. (1). Dimensi Kefithrahan, yang berorientasi kepada kebenaran dan keluhuran. (2). Dimensi Keindividuan, yang berorientasi kepada potensi dan perbedaan. (3). Dimensi Kesosialan, yang berorientasi pada komunikasi dan kebersamaan. (4). Dimensi Kesusilaan, yang berorientasi kepada nilai dan moral. (5). Dimensi Keberagamaan, yang berorientasi kepada keimanan dan ketaqwaan. Lihat. Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta. Grasindo, 2009) hlm. 16-17.

<sup>26</sup>. Samsul Munir Amin, *Ibid*, hlm. 46.



perkembangan yang telah ada. Seperti inteligensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan baik yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari. Ini semua harus dipelihara melalui layanan konseling.

Dalam layanan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya di lingkungan sekolah, bentuk ukuran kursi/meja murid harus disesuaikan dengan ukuran tubuh peserta didik, Ventilasi, suhu, bentuk dan susunan ruang kelas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang berada diruang kelas merasa nyaman, dan betah serta dapat melakukan kegiatan dengan tenang dan sepenuh hati.<sup>27</sup> Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang positif harus dijaga agar tetap baik, dengan demikian klien atau peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

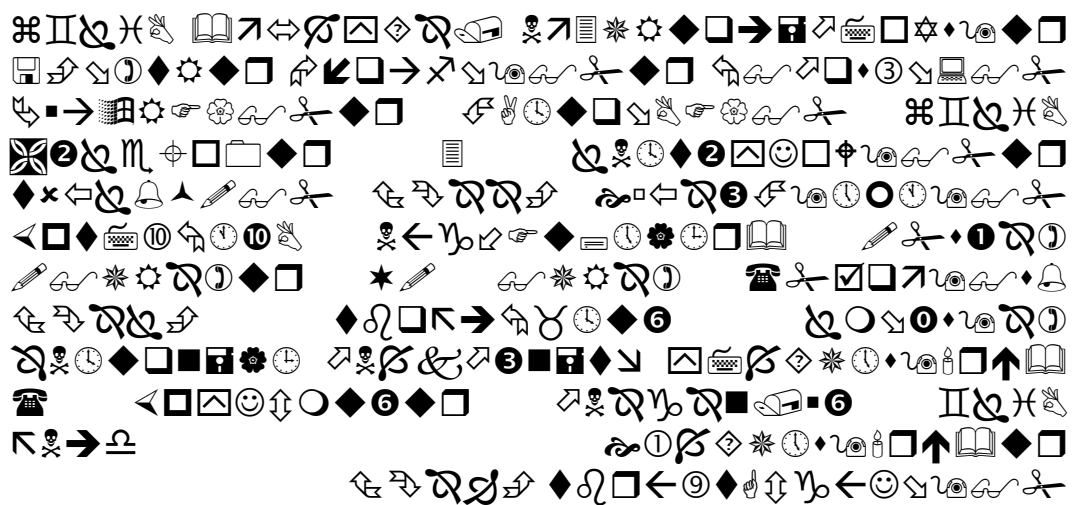
Dalam Islam, fungsi utama konseling adalah yang berkaitan langsung dengan kejiwaan dan yang tidak terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan layanan serta bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berperasangka buruk kepada Tuhannya, dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga kehidupannya tidak merasa tentram, bersalah, menderita dan pada akhirnya menjadi pemaarah. Dan individu yang memiliki kondisi seperti ini tidaklah mudah untuk disembuhkan atau normalkan kembali. Disinilah fungsi konseling, yaitu memberikan layanan dan bimbingan

---

<sup>27</sup>. Erman Emti, *Op-Cit*, hlm. 215-216.

terhadap individu yang mendapatkan gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah.

Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan dari Sang Khaliq. Sebagaimana firman Allah:



*“Dan sesungguhnya Kami senantiasa memberikan kepadmu suatu rasa ketakutan, lapar, kekurangan harta, jiwa da buah-buahan; dan sampikanlah berita gembira kepada para penyabar, yaitu orang-orang yang apabila musibah telah menimpa, mereka mengatakan “ Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh ucapan salawat dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh petunjuk.”(QS:2: 155-157)*

Apabila individu-individu telah dapat memahami pesan-pesan al-Qur’an dan Sunnah, maka ia akan dapat berfikir, bersikap, dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan, karena jika sikap dan prilaku menyimpang dari tuntunan kebenaran-Nya, maka akibatnya akan fatal.



### BAB III

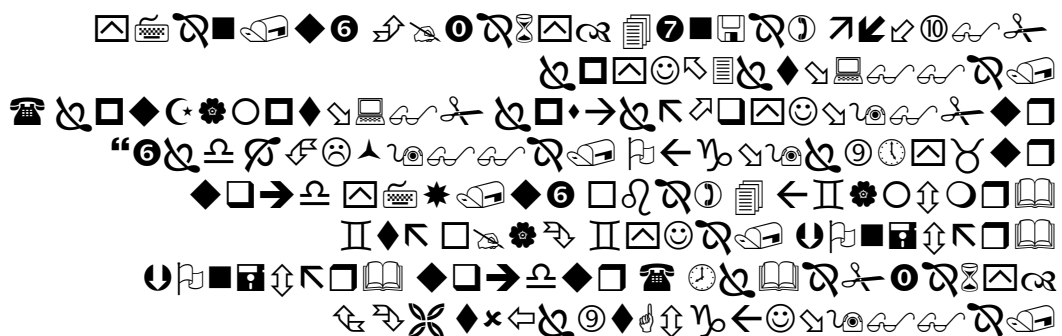
## LANDASAN TEORI KONSELING ISLAM

### A. Dasar Normatik Konseling Islam

Yang dimaksud dengan dasar normatik atau landasan teori konseling Islam adalah, landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien. Seperti mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi hati nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan bertingkhalku berdasarkan wahyu Ilahi dan paradigma kenabian, yaitu (al-Qur'an dan al-Hadis).<sup>1</sup> Adapun landasan teori yang dimaksud adalah:

#### 1. Berdasarkan al-Qur'an

Surah *an-Nahl* ayat 125.



125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

<sup>1</sup>. Hamdani Bakran Adz Zaky. *Konseling dan Psikotripsi Islam*. ( Jogjakarta : Al-Manar, 2004), hlm. 190

Ayat di atas menjelaskan tentang teori dalam menasehati, menganjurkan, membimbing, mengarahkan, mendidik, (mengajar) untuk menuju kearah perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Teori-teori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **A. Teori " Al-Hikmah "**

Kata " *Al-Hikmah* " dalam perspektif bahasa mengandung makna:

(a). Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada.<sup>2</sup> (b). Kata "*Al-Hikmah*" dengan bentuk jamaknya "*Al-Hikam*" bermakna, Kebijakan, ilmu pengetahuan, filsafat kenabian, keadilan, pepatah dan *al-Qur'ân al-Karîm*.<sup>3</sup> Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.<sup>4</sup>

Secara istilah *Al-Hikmah* bisa diartikan sebagai suatu pedoman , penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya, hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.

Apabila seseorang ingin mengetahui suatu makna yang terdiri dari berbagai macam pendapat dan ingin mendapatkan makna yang dimaksud

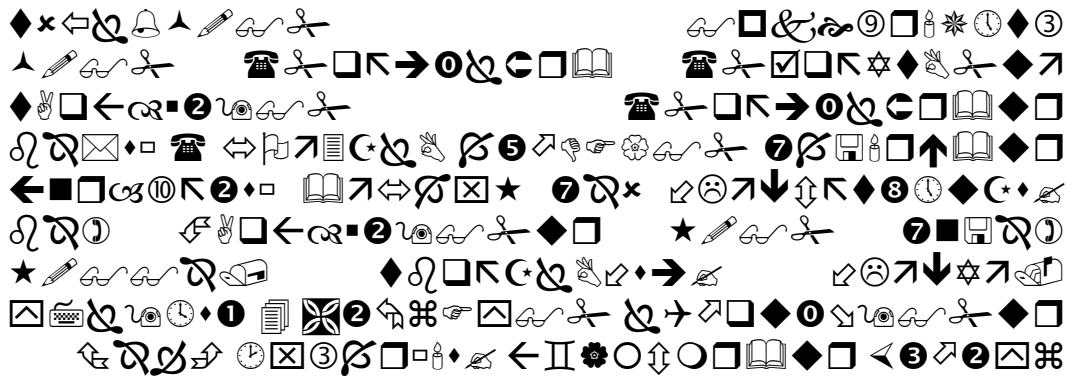
---

<sup>2</sup>. *Ibid*, hlm. 191.

<sup>3</sup>. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab indoneia*, (Surabaya. Pustaka Progresif, 1997), hlm. 287.

<sup>4</sup>. Syamil al-Qur'an , hlm. 281

oleh Allah SWT, serta difahami oleh Rasul saw, maka ia harus mengembalikannya kepada al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana Firmanya:



*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QR. 4. 59)*

Proses aplikasi konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus Malaikat-Nya, dimana dia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT :



*“Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QR: 2: 269)*

<sup>5</sup>. Hamdani Bakran Adz-Zaky, *Op-Cit*, hlm. 198

Teori "*Al-Hikmah*" tidak dapat dilakukan oleh konselor yang tidak taat, tidak dekat dengan Allah dan utusan-Nya. Karena teori ini merupakan teori konseling yang dilakukan oleh para Rasul, para Nabi, dan para sahabat, untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummat. Adapun yang menjadi ciri dari teori ini adalah:

- a. Adanya pertolongan Allah secara langsung melalui utusan-Nya
- b. Adanya ketauladanan dan keshalehan konselor

Dengan kata lain, dasar atau teori hikmah dalam konseling dapat diartikan sebagai memberikan nasehat (ajaran agama) dalam bahasa, akhlaq, teladan yang baik, motivasi, taktik, pengalaman, dengan mengembangkan unsur pendidikan.

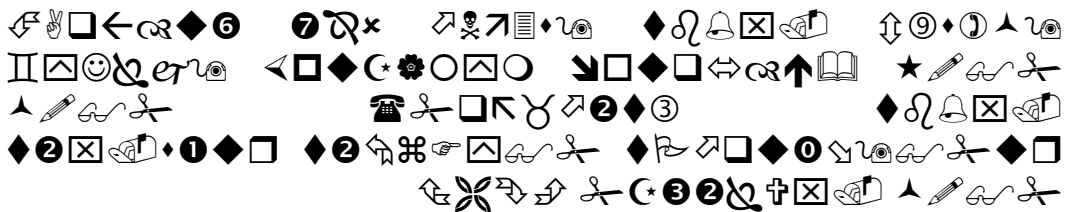
#### **B. Teori "*al- Mau'izhah al-Hasanah*"**

Yaitu teori konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, dan para sahabat. Yang mana mereka senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah bagaimana cara berpikir, berperilaku, berperasaan, dan menanggulangi berbagai problem kehidupan, serta bagaimana mereka membangun ketaatan, dan ketaqwaan kepada Allah, mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri, serta bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moralnya.

Adapun yang dimaksud dengan *al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Yang mana

pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.<sup>6</sup>

Dalam penggunaan teori ini, konselor haruslah benar-benar telah menguasai dengan baik tentang materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien, dan yang paling penting adalah dapat mengambil i'tibar dan pelajaran yang baik (teladan) dari kehidupan Rasulullah saw. Sebagaimana Firman Allah:



*“Sesungguhnya sudah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi siapa saja yang mengharapkan Allah dan hari akhir, dan dia telah banyak mengingat Allah.” (QS. 33: 21)*

Materi *Al-Mau'izoh Al-Hasanah*, dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam, maupun dari para pakar (Ulama) selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Adapun sumber-sumber yang dimaksud itu adalah (a). Al-Qur'an, (b). Al-Hadîs atau perilaku rasul, (c). Al-Atsâr atau perilaku para sahabat Nabi, (d ). Pendapat atau ijtihad para ulama Muslim.

### C. Teori "Mujâdalah Ahsân"

Yang dimaksud dengan teori *Mujâdalah Ahsân* (perdebatan) ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari

---

<sup>6</sup>. *Ibid*, hlm. 202



suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih. Sedangkan ia berasumsi bahwa kedua hal tersebut adalah benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya serta lingkungannya. Adapun ciri dari teori ini adalah:

- (a). Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konsel
- (b). Tidak bertujuan untuk menjatuhkan klien, tetapi membimbing
- (c). Adanya rasa persaudaraan antara konselor dengan klien serta penuh kasih sayang
- (d). Dalam menkonseling harus menggunakan dalil al-Qur'an atau Hadis
- (e). Adanya ketauladanan yang sejati. Artinya apa-apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, serta diaplikasikan. Karena bagi seorang konselor muslim sejati, pastilah memahami larangan al-Qur'an tentang seseorang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan. Dalam hal ini Allah berfirman:



*“Wahai orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sangat besar kemarahan atau kebencian disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS.61: 2-3)*

Dasar atau teori *Mujâdalâh* dalam al-Qur'an dapat juga diartikan sebagai penyampaian nasehat agama melalui dialog, diskusi, pesantren kilat, konseling dan pendalaman ajaran agama.

## 2. Berdasarkan Hadis

Di antara hadis yang peneliti jadikan rujukan sebagai pendukung ((landasan konseling) adalah :

**Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, menjelaskan tentang Agama adalah Nasihat.**

عن ابي رقية تميم بن اوس الداري رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم  
: ا لدين النصيحة قلنا : . : له ولكتابه ولرسوله ولائمة المسلمين  
وعامتهم .<sup>7</sup> ( )

“Dari Abu Ruqayyah Tamin bin Aus ad Dary r.a. Rasulullah SAW bersabda, "Agama adalah nasihat, "Kami bertanya, "Untuk siapa ?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum Muslim, serta bagi ummat Islam pada umumnya.” (HR. Muslim)

Landasan konseling yang dapat kita ambil dari hadis di atas adalah sebagai berikut:

- a. Setiap kaum Muslim memiliki kewajiban untuk memeberikan nasihat, karena ia adalah tiang dan penopang agama. Nasihat, sejatinya adalah milik Allah, kita sebagai hamba harus beriman yang benar kepada-Nya, serta ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya untuk

---

<sup>7</sup>. Imam an-Nawawi, *Terjemah Syarah Riyadhush Sholihin*. (Jakarta: Gema Insani, 2001) hlam. 337. Jilid 1

dijadikan pedoman dalam beraktifitas, baik itu dalam membimbing dan pelayanan konseling.

- b. Nasehat bagi Rasulullah, adalah membenarkan risalahnya, taat kepada perintahnya, serta berpegang teguh pada sunnah dan risalahnya, untuk dijadikan pedoman dalam beraktifitas, baik dalam membimbing maupun layanan konseling.
- c. Nasehat bagi setiap individu dan masyarakat muslim adalah dengan memberikan petunjuk dan arahan kepada mereka tentang kemaslahatan agama, serta menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>8</sup>

Konseling Islam memandang betapa pentingnya nasehat dan saling menasehati antar sesama Muslim, sehingga terjadi komitmen untuk meksanakan nasehat. Dengan saling menasehati berarti seorang muslim telah memenuhi janjinya kepada Allah, sebagaimana hal ini telah menjadi kebiasaan dikalangan para sahabat, orang-orang mukmin dan shiddîqîn. Mereka disebut juga sebagai konselor sejati :

Adapun yang menjadi ciri khas konsling Islam adalah :

- a. Berparadigma kepada wahyu dan ketauladanan para Nabi dan Rasul.
- b. Hukum konselor memberikan konseling kepada klien yang meminta bimbingan adalah wajib dan merupakan suatu keharusan dan merupakan ibadah
- c. Akibat konselor menyimpang dari wahyu, maka Allah menghukumi mereka sebagai pendusta agama

---

<sup>8</sup> . Imam an-Nawawi, *Syarah Riyâdhush Shâlihîn*.( Jakarta. Insani, 2010), hlm. 337-338

- d. Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu merujuk pada al-Qur'an dan hadis.

## **B. Landasan Umum Konseling Islam**

Pendekatan konseling (*counseling Approach*), merupakan dasar bagi suatu praktek layanan konseling. Pendekatan tersebut dirasakan sangat penting, karena secara teori jika dipahami hal itu akan memudahkan dalam menentukan arah proses kegiatan konseling<sup>9</sup>. Pendekatan konseling biasanya dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran tertentu seperti, pemikiran/pendekatan filosofis, psikologis, teologis, dan juga sufistik atau dalam Islam dikenal dengan tasawwuf. Begitu juga halnya dengan konseling Islam. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menyebutkannya sebagai berikut:

### **1. Landasan Filosofis**

Filosofis, secara sederhana bisa diartikan sebagai berfikir berdasarkan filsafat.<sup>10</sup> Walaupun setakat ini, sulit ditemukan kesepakatan para ahli mengenai makna dan hakekat filsafat itu sendiri, namun, paling tidak aktivitas filsafat selalu ditandai dengan upaya berpikir kritis, sungguh-sungguh dan berhati-hati melalui sistem dan cara tersendiri dalam mencari dan memahami berbagai realita dengan sedalam-dalamnya dan menyeluruh menuju suatu kesimpulan yang baik dan

---

<sup>9</sup>. Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*. [Bandung, Alfabeta, 2009], hlm. 55.

<sup>10</sup>. Daryanto SS, *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*, [Surabaya, Apollo, 1997], hlm. 203.

komprehensif.<sup>11</sup> Pendek kata, berpikir filsafat merupakan upaya berpikir sistematis dan radikal tentang segala sesuatu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Semakin komprehensif analisisnya, maka kesimpulan yang diperolehpun akan semakin baik dan jernih, sehingga semakin tinggi pulalah tingkat kebenarannya yang diraih. Termasuk didalamnya berpikir tentang konseling Islam dibidang pendidikan.

Secara filosofis, wawasan Islam tentang konseling didasarkan atas pemikiran atau pandangan terhadap Al-Qur'an dan hadis, agama dan Tuhan,<sup>12</sup> manusia dan pendidikan, kehidupan dunia dan akhirat, serta gangguan (penyakit) dan obatnya. Dalam Al-Qur'an<sup>13</sup> dijelaskan, bahwa manusia itu adalah makhluk beragama atau ber-ketuhanan, karena roh manusia berasal dari Allah, dan agama merupakan fitrah manusia kepada Allah.

Dalam agama Islam, manusia atau individu dididik dan diajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, karena iman dan taqwa adalah sumber kebaikan, keamanan, dan kebahagiaan jiwa manusia. Mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia yang sehat dan bahagia jiwanya dalam Islam. Sebaliknya, ketiadaan iman dan taqwa dalam kehidupan merupakan sumber kejahatan, kegelisahan, dan ketidak bahagiaan. Dalam situasi dan kondisi individu seperti ini layanan konseling sangat dibutuhkan.

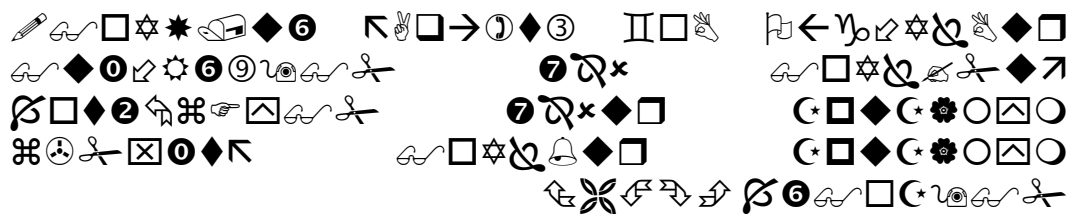
---

<sup>11</sup>. Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, [Yogyakarta, Aditya media, 2005], hlm. 1

<sup>12</sup>. Dalam pandangan Islam, kebutuhan manusia kepada agama dan Tuhan adalah merupakan tabiat dan fitrah, karena agama adalah dimensi dan potensi penting bagi kehidupan manusia sebagai khalifah Allah di bumi atau sebagai Insan Kamil. Yahya Jaya, *Ibid*, hlm. 86.

<sup>13</sup>. "Maka apabila apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan) Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. QS.15. 29.". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata*, Syaamil Al-Qur'an. 2007.

Allah menjadikan manusia dalam bentuk kejadian yang sebaik-baiknya. Dalam penciptaan itu Allah mempersiapkan manusia untuk menjadi insanul kamil, oleh karena itulah pada kejadian manusia banyak terdapat bukti-bukti dan ayat-ayat Allah bagi orang yang berfikir (sehat jasmani dan rohani) tentang keindahan dan kesempurnaan *shûroh* (bentuk) kejadian. Dan salah satu tujuan dari layanan konseling Islam itu adalah menjadikan manusia sehat baik dari segi rohani maupun jasmani dan menjadikan manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat.<sup>14</sup> Allah Berfirman:



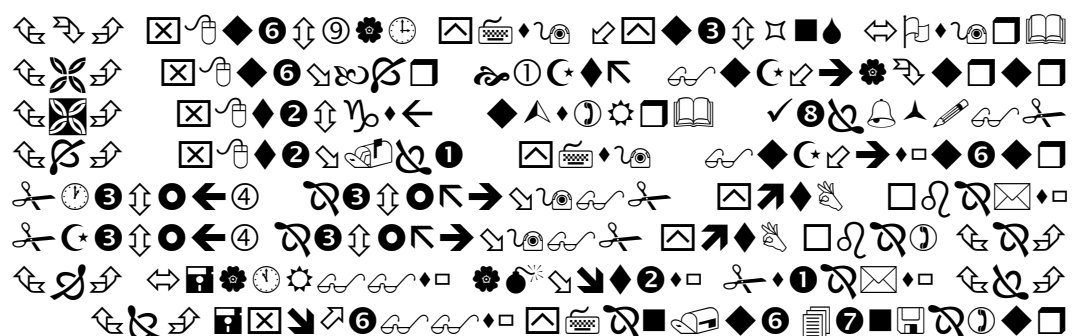
“ Dan diantara mereka, yaitu orang Islam, ada yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka." (QS al-Baqarah ayat 201)

Untuk memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan pribadi serta ketinggian dan kemuliaan akhlaq manusia membutuhkan peran pendidikan, dan secara filosofis konsep Islam tentang pendidikan dan konseling sejalan dengan pemikirannya tentang manusia itu sendiri, karena memang yang ingin dibentuk oleh pendidikan itu hanyalah manusia, dan salah satu caranya adalah dengan layanan konseling. Dalam ajaran Islam manusia itu disebut juga sebagai makhluk multidimensi,<sup>15</sup> dan makhluk multipotensi.<sup>16</sup> Sungguhpun manusia dikenal sebagai makhluk multidimensi dan makhluk multipotensi, akan tetapi hakekat dan makna

<sup>14</sup> . Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, [Jakarta, Amzah, 2010] , hlm. 40.  
<sup>15</sup> . Multidimensi adalah, makhluk yang terdiri dari berbagai aspek kehidupan seperti, kehidupan jasmani, rohani, agama, akhlaq, sosial, akal, dan kehidupan estetika. Yahya Jaya, Op-cit, hlm. 88.  
<sup>16</sup> . Multipotensi adalah, manusia yang memiliki banyak potensi dalam kehidupannya untuk menjadi insan al-kamil, yang kualitas sifat dan akhlaqnya dekat dengan asmaul husna.

kehidupannya yang paling tinggi adalah terletak pada kehidupan jiwa yang bersifat *latif, rohani, akhlaki, religi, abadi, dan rabbani*. Maka-nya jiwa yang sehat dan tentramlah sebagai hakikat hakiki manusia itu sendiri, karena jiwa itulah yang memiliki kesadaran, kebebasan, tanggung jawab, amanah, dan yang berlaku taat ataupun durhaka kepada Allah serta merasakan kebahagiaan atau kesengsaraan. Maka ketika jiwa atau pribadi yang multidimensi dan multipotensi itu mendapatkan pendidikan dan layanan konseling Islam dengan baik, ketika itu tercapailah hati yang tentram dan damai, serta terhindar dari masalah-masalah yang ada dalam diri insan al-Kamil.

Selanjutnya pandangan Islam tentang gangguan, penyakit, masalah individu dan kesulitan, diletakkan diatas dasar pemikiran bahwa setiap penyakit ada obatnya, (yaitu konseling dengan konselornya) di dalam kesulitan ada kemudahan. Nabi Muhammad saw, menegaskan bahwa setiap penyakit ada obatnya kecuali "usia tua". Dan di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa, sesudah kesulitan ada kemudahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



*“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad). Dan Kamipun telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan sebutan namamu, bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”(QS.94: 1-8)*

Dengan kata lain-secara filosofis-melalui konselingnya, yaitu dengan upaya pemberian nasehat, menganjurkan orang untuk berbuat baik seperti, berzikir, shalat, puasa, bersedekah, dan pembicaraan yang baik serta lemah lembut, rasanya tidak ada masalah yang tidak bisa dipecahkan dalam pandangan Islam. Karena pada dasarnya manusia itu adalah baik dan suci, kalau didapati ada manusia yang jahat dan kotor pastilah itu ada penyebabnya. Oleh karenanya orang Islam tidak boleh putus asa dalam menumbuhkembangkan hubungannya dengan sesama manusia, karena putus asa adalah dosa.

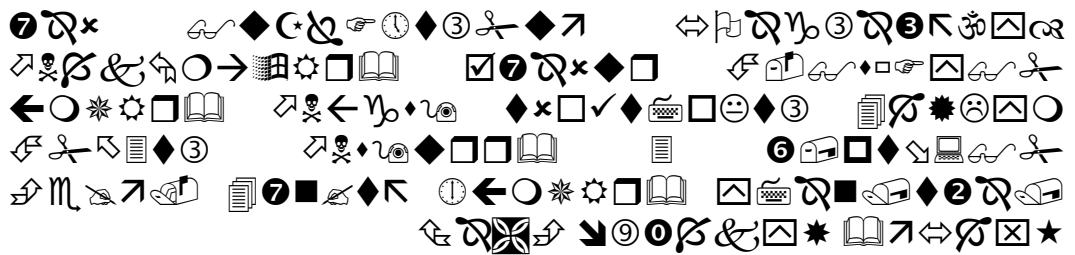
## **2. Landasan Psikologis**

Secara teoritis, antara psikologi, konseling, psikoterapi, dan kesehatan mental terdapat hubungan yang sangat erat. Keempat disiplin ilmu ini merupakan pilar bagi kesempurnaan kehidupan mental dan jasmani manusia. Secara agama, psikologi merupakan suatu permasalahan yang hendak dilayani oleh layanan konseling Islam. Sedangkan kesehatan mental adalah kondisi kejiwaan manusia yang hendak dituju oleh pelayanan konseling Islam. Sedangkan psikotrapi merupakan pengobatan bagi segala gangguan dan penyakit kejiwaan yang dialami manusia. Oleh karenanya, secara psikologis, wawasan profesional konseling Islam mencakup, psikologi agama, ilmu kesehatan jiwa, dan psikoterapi. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam keempatnya tidak bisa dipisahkan.

Secara harfiah, psikologi dapat diartikan ilmu tentang sikap dan tingkah laku manusia. Dengan mempelajari psikologi orang akan mengenal dan



mengetahui ayat-ayat Tuhan yang terdapat dalam kehidupan jiwanya dan orang lain untuk mengenal sosok kepribadian dan kondisi kesehatan mental manusia. Di samping itu, dengan psikologi bisa dikembangkan dimensi dan potensi kehidupan manusia seluas dan seoptimal mungkin, demi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa manusia. Orang Islam diperintahkan oleh Allah untuk membaca ayat-ayat-Nya yang ada pada jiwa manusia itu sendiri atau mempelajari psikologi dirinya dan orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat kami disegenap penjuru dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar.” ( QS. Fushshilat ayat 53)*

Apabila orang punya pengetahuan yang baik tentang jiwanya, maka pengetahuan itu akan membawanya kepada pengetahuan tentang Allah SWT. Jadi akhir dari pengetahuan kejiwannya itu dalam Islam adalah pengetahuan dan pendekatan diri secara baik kepada Allah. Begitu juga halnya, orang yang paham psikologi maka akan mudah baginya untuk melakukan kegiatan atau usaha pelayanan yang bernuansa konseling terhadap orang yang mengalami masalah atau kesulitan pada diri klien.

Dalam hal ini, konseling Islam tidak lain adalah suatu hubungan antara seorang klien yang mempunyai masalah pribadi atau juga kejiwaan dengan seorang konselor Islam. Pengentasan masalah, pencegahan timbulnya masalah dan pengembangan potensi kerohanian manusia merupakan fokus yang amat penting

dari pelayanan konseling Islam itu sendiri. Pendek kata, dengan psikologi, maka akan dapat dilukiskan dan dikembangkan kepribadian seseorang, serta diketahui kondisi kesehatan jiwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Karena memang demikianlah yang dituntut oleh perkembangan psikologi agama kini.

Oleh karena besarnya arti dan fungsi psikologi bagi layanan konseling, maka bagi orang-orang yang terlibat didalamnya (konselor/klien) harus memanfaatkan jasa ilmu ini dalam pengembangan kehidupan, baik itu pendidikan, penyiaran agama, dan juga dalam kegiatan membantu penyelesaian masalah-masalah pribadi. Untuk keperluan layanan konseling, landasan psikologis yang perlu dikuasai oleh konselor adalah: Pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, dan kepribadian.

#### **a. Pembawaan Dasar dan Lingkungan**

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa kondisi mental fisik tertentu. Apa yang dibawa sejak lahir itu sering disebut dengan pembawaan. Dalam arti luas, pembawaan meliputi beberapa hal, seperti warna kulit, bentuk dan warna rambut, golongan darah, kecenderungan pertumbuhan fisik, minat, bakat khusus, kecerdasan, kecenderungan ciri-ciri kepribadian tertentu, bahkan kerentanan terhadap penyakit tertentu seringkali dikaitkan dengan pembawaan. Semua pembawaan tersebut diturunkan melalui pembawaan sifat yang terbentuk setelah sel telur dari ibu bersatu dengan sel sperma dari ayah pada saat konsepsi.

Pembawaan,<sup>17</sup> dan lingkungan,<sup>18</sup> masing-masing individu tidaklah sama. Kondisi yang menjadi pembawaan itu selanjutnya akan terus tumbuh dan berkembang. Namun pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Untuk dapat tumbuh dan berkembang diperlukan sarana dan prasarana yang semuanya berada dalam lingkungan individu yang bersangkutan.

Keadaan pembawaan dan lingkungan seseorang dapat diketahui melalui penerapan pelayanan konseling, baik tes maupun nontes yang dipergunakan oleh konselor untuk menyikapi kondisi pembawaan dan lingkungan sasaran layanan secara dinamis. Hal ini dimaksudkan bahwa apa-apa yang terdapat dalam pembawaan sekecil apapun merupakan modal atau aset yang harus ditumbuhkembangkan secara optimal, dan berdaya guna.

Penumbuh-kembangkan atau pengolahan pembawaan itu semuanya dimulai melalui lingkungan. Oleh karena itu lingkungan perlu ditata, dan inilah yang menjadi salah satu tugas pokok konselor untuk memahami sebesar apa modal yang dimiliki oleh klien dan mengupayakannya seoptimal mungkin.

## **b. Perkembangan Individu**

Sejak masa dalam rahim ibu, bakal manusia yang ditakdirkan akan berkembang menurut prosedurnya,<sup>19</sup> yang telah diatur oleh Allah SWT.

---

<sup>17</sup>. Dalam psikologi perkembangan, ada pembawaan yang tinggi, sedang, kurang, dan bahkan kurang sekali. Terkadang dijumpai individu dengan inteligensi yang amat tinggi (jenius). Bakat yang amat istimewa, atau pembawaan yang luarbiasa bagusnya, dan itu semua adalah anugerah dari Allah. Sebaliknya, terkadang kita jumpai pula individu dengan inteligensinya rendah, pembawaan yang seperti itu juga merupakan karuniadari Allah yang tidak boleh disia-siakan, tapi harus mendapatkan penangan yang memadai tentunya, yang sesuai dengan kemuliaan manusia itu sendiri menurut kodratnya.

<sup>18</sup>. Dalam psikologi perkembangan juga terdapat lingkungan individu yang sangat baik, dan kurang baik yang dapat mempengaruhi dan menunjang pengembangan bakat yang tinggi, dan bahkan sebaliknya.

<sup>19</sup>. Prosedur yang peneliti maksud adalah yang sesuai dengan Firman Allah yaitu : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia itu dari saripati tanah. Kemudian kami jadikan suatu tetesan (*nutfah*) yang tersimpan di tempat yang aman dan kokoh. Kemudian tetesan itu kami olah menjadi segumpal darah (alaqah), kemudian kami olah menjadi segumpal

Setelah lahir ke dunia, tahapan-tahapan perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Subtahap pertama berlangsung dari kelahiran sampai kira-kira enam minggu dan ini merupakan tahap perkembangan refleksi.
2. Subtahap kedua terjadi enam minggu sampai empat bulan dan merupakan tahap perkembangan kebiasaan.
3. Subtahap ketiga terjadi dari empat sampai sembilan bulan dan merupakan perkembangan kordinasi antara penglihatan dan kemampuan untuk menggenggam atau meraih sesuatu.
4. Subtahap keempat terjadi dari umur sembilan sampai duabelas bulan, dan merupakan perkembangan logika dan kordinasi antara alat dan tujuan.
5. Subtahap kelima terjadi pada usia 12-18 bulan, dan ini merupakan perkembangan pencarian alat-alat baru untuk mencapai tujuannya.
6. Subtahap keenam merupakan perkembangan awal dari pemahaman atau krestivitas yang sesungguhnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa perkembangan individu itu tidaklah sekali jadi, melainkan bertahap dan berkesinambungan. Seperti perkembangan kecerdasn (kognitif), bahasa, moral, sosial, fisik, dan kemampuan motorik.

Dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanannya, konselor menghadapi individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, selain konselor harus memahami secara terpadu kondisi berbagai aspek perkembangan individu pada

---

daging. Kemudian kami olah menjadi tulang belulang. Kemudian kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan makhluk yang berbentuk lain dari yang sebelumnya. Maha suci Allah pencipta yang paling baik. (QS. 23: 12-14)

<sup>20</sup> . Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi perkembangan Islam*, (Jakarta. Raja Grafindo, 2006) hlm. 104.

saat layanan konseling diberikan, juga harus dapat melihat arah perkembangan individu kedepannya. Lebih jauh, dinamika perkembangan individu atau klien yang telah berlangsung sebelumnya akan menjadi dasar diagnosis, serta pronosis, dan pemberian bantuan bagi individu yang bersangkutan.

### **c. Belajar**

Dari pendapat para psikolog,<sup>21</sup> tersimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkahlaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang membentuk proses kognitif.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah manusia secara bebas dapat mengeksploitasi, memilih, dan menetapkan keputusan penting untuk berkembang dalam kehidupannya. Karena memang manusia belajar untuk hidup, tanpa belajar manusia tidak akan mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Dan dengan belajarlah manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya.

Diantara tujuan belajar adalah penguasaan dan pencapaian sesuatu yang baru, dan hal itu merupakan tanda-tanda perkembangan bagi orang yang belajar. Namun yang terpenting itu semuanya adalah (a). Bahwa terjadinya perubahan atau

---

<sup>21</sup>. Psikolog yang peneliti maksud adalah (a). Skinner, Pavlov, dalam bukunya *Educational Psychology*, (b). Chalin, dalam *Dictionary of Psychology*, (c). Hintzman, dalam bukunya *The Psychology of learning and memory*, (d). Witting, dalam bukunya *Psychology of learning*. (e). Reber, dalam bukunya *Dictionary of Psychology*, dan (f). Biggs, dalam bukunya *Teaching of learning*.. Lihat. Muhibbin Syah, *Op-Cit*, hlm. 90-91.

tercapainya sesuatu yang baru pada diri seseorang itu tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan. (b). Bahwasanya proses belajar tidak terjadi di dalam kekosongan, melainkan dalam suatu kondisi tertentu. (c). Hasil belajar yang diharapkan adalah sesuatu yang baru, baik dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. (d). Kegiatan belajar seringkali memerlukan sejumlah sarana, baik berupa media, maupun suasana hati dan hubungan sosio-emosional. (e). Hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar hendaknya dapat diketahui dan diukur, baik oleh individu yang belajar maupun oleh orang lain. (f). Upaya belajar merupakan sesuatu yang berkesinambungan, karena kehidupan manusia normal sepanjang hayatnya dipenuhi oleh upaya belajar, yang didukung oleh nuansa konseling.

Ada beberapa alasan mengenai pentingnya layanan konseling di lembaga pendidikan atau sekolah untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar dengan baik, yaitu :

*Pertama*, perbedaan antar individu atau siswa. Setiap siswa mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya, di samping persamaannya. Perbedaan tersebut menyangkut: kapasitas intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan minat.

*Kedua*, siswa menghadapi masalah-masalah dalam pendidikan. Masalah-masalah tersebut bisa masalah pribadi, hubungan dengan orang lain (guru, teman), masalah kesulitan belajar. Dalam penyelesaiannya, seringkali tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain untuk berdialog. Orang lain yang dimaksud disini adalah orang yang mau mengerti dengan diri siswa dan

mengetahui cara penyelesaiannya. Dalam setting sekolah / lembaga pendidikan, konselor adalah orang yang dituntut untuk dapat memberikan bantuan.

*Ketiga*, masalah belajar. Siswa datang ke sekolah dengan harapan agar bisa mengikuti pendidikan dengan baik. Akan tetapi tidaklah selamanya demikian. Ada berbagai masalah yang mereka hadapi, bersumber dari stres karena tugas-tugas, ketidakmampuan mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja sebaik-baiknya tetapi tidak mampu, persaingan dengan teman, kemampuan dasar intelektual yang kurang, motivasi belajar yang lemah. Masalah-masalah tersebut tidak selalu bisa diselesaikan dalam setting belajar mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh konselor melalui konsultasi pribadi,<sup>22</sup>

Beberapa hal yang peneliti uraikan diatas, perlu dikenal oleh konselor dan difahami berbagai kemungkinan penerapannya bagi pengembangan kegiatan belajar klien. Dan untuk memadukannya pelayanan konseling-lah jawabannya.

#### **d. Kepribadian**

Bicara masalah kepribadian, sering dikaitkan dengan ciri seseorang. Makanya dalam khazanah psikologi rumusan yang satu ini (kepribadian) masih agak sulit untuk diketahui makna yang sebenarnya. Namun demikian para psikolog,<sup>23</sup> pada umumnya mendefinisikan kepribadian ini terfokus pada faktor-faktor fisik dan genetika, berpikir dan pengamatan, serta dinamika motivasi dan perasaan. Namun sejumlah hasil study memperlihatkan adanya hubungan antara

---

<sup>22</sup>. Dedi Supriadi. *Memebangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung. Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 209-210.

<sup>23</sup>. Psikolog yang peneliti maksud adalah. (Mussen & Rosenzweiq, 1973), (b). Wiggins, Renner, Clore, dan Rose, 1976), (c). Hothersall, 1985). Lihat. Prayitno. *Op-Cit*, hlm. 167-168.

bentuk tubuh dengan ciri-ciri kepribadian, dan hasil study tentang anak kembar menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor genetika terhadap aspek-aspek kepribadian.

Lebih lanjut, kajian faktor-faktor biologis memperlihatkan pengaruh yang cukup besar atas kepribadian individu. Kenyataan eksperimen menunjukkan bahwa meskipun kepribadian seseorang individu adalah unik (yang satu berbeda dengan yang lain), namun persamaannya juga cukup besar. Persamaan itu antara lain terdapat pada bagaimana ciri-ciri kepribadian itu diperoleh. Unsur pengaruh sosial mengingatkan bahwa sebagai makhluk sosial, kepribadian individu ditentukan oleh lingkungan sosial, pendekatan psikometrik menegaskan bahwa kepribadian meliputi suatu struktur dan sejumlah ciri kepribadian yang dapat dipilah-pilah serta dapat diukur.

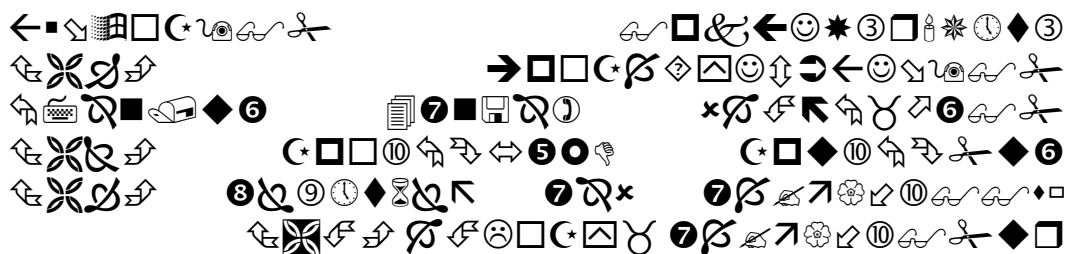
Kaitannya dengan hal di atas, maka konselor perlu memahami kompleksitas kepribadian klien disamping mampu memilah-milah ciri-ciri tertentu yang dapat diukur. Dalam kaitannya ini, konselor biasanya cenderung tertarik pada pemahaman terhadap ciri-ciri kepribadian yang spesifik, namun yang terpenting dari ini semua adalah bahwa tugas konselor adalah mengoptimalkan perkembangan dan pendayagunaan ciri-ciri kepribadian klien. Karena memang konseling pada awalnya muncul dan tumbuh sebagai gerakan yang dirancang untuk membantu individu yang bermasalah.

### **3. Landasan Teologis**



Secara sederhana, teologi bisa diartikan dengan pembahasan terhadap soal-soal yang berkaitan dengan ke-Tuhanan dan hubungannya dengan alam semesta, terutama sekali dengan manusia.<sup>24</sup> Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya maka ia harus mempelajari teologi yang terdapat dalam agama tersebut. Seseorang yang telah mempelajarinya secara mendalam diharapkan mendapat suatu keyakinan dan pedoman yang kokoh dalam beragama. Dan orang yang demikian itu tidak mudah diperdaya oleh perubahan zaman yang memang selalu berubah, karena setiap gerak, tindakan, dan perbuatannya selalu didasari pada keyakinan yang dijadikannya falsafah hidup

Sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan ruhani, pastilah manusia itu membutuhkan kehidupan yang bermakna serta sehat mental dan pisiknya. Makna hidup yang paling tinggi bagi orang yang faham tentang teologi adalah pengabdian dalam hubungannya dengan sang Pencipta. Manusia harus mempunyai kesadaran yang kuat mengenai hubungannya dengan Tuhan, demi untuk mendapatkan cara terbaik dalam menyelesaikan/memecahkan kesukaran, ketakutan, konflik, dan frustrasi dalam kehidupan sehari-hari, dan inilah sebenarnya jiwa yang tenang.<sup>25</sup> Firman Allah :



<sup>24</sup>. Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* [ Jakarta, Erlangga, 2005 ] hlm. 163.

<sup>25</sup>. Anas Ahmad Kazon. *Tazkiyatun Nafs*, [Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2010], hlm. 21.

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rido dan di ridoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”.( QS. 89 ayat 27-30)

Kesadaran dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa akan merangsang rasa rendah hati, makin mengenali dirinya sendiri dan dapat memberikan rasa aman yang mendalam, dan inilah sebenarnya yang diinginkan dan dituju oleh pelayanan konseling Islam.<sup>26</sup> Semua itu merupakan jaminan yang paling aman untuk memantapkan mental dan ketenangan jiwa. Karena memang, keimanan yang kokoh akan dapat mencegah rasa ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, rendah diri, putus asa, yang akibat semuanya itu akan dapat membahayakan kesehatan mental dan integritas kepribadian. Di samping itu pengakuan secara intelektual tentang kebergantungan manusia kepada Tuhan-nya, haruslah diikuti dengan ketaatan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan itulah sebenarnya hakekat dari seseorang yang berteologi.

#### **4. Landasan Tasawwufi**

Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jailâni, dalam bukunya *Adâb as-Sulûk wa at-Tawâshul ilâ Manâzil al-Mulûk*.(Adab-adab Perjalanan Spritual)<sup>27</sup> menjelaskan, yang dimaksud dengan tasawuf adalah, latihan (*riyâdhah*) dan perjuangan (*mujâdalah*) untuk mendapatkan rasa manisnya dan lezatnya iman sehingga orang merasa rindu padanya (tasawwuf). Dalam syariat kita yang toleran, tasawwuf

---

<sup>26</sup>. Samsul Munir Amin, *Ibid*, hlm, 159.

<sup>27</sup>. Tatang Wahyudin, *Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syariat*, [Bandung, Pustaka Hidayah, 2008] hlm, 14.

merupakan satu pengertian yang pasti, yang diambil dari pokok akidah dan lentera kenabian. Yakni mengeluarkan dunia dari hati, namun tetap menggenggamnya.

Dalam kaitannya dengan konseling Islam, landasan tasawwufi merupakan landasan pengkajian yang didasarkan pada prosedur intuitif ( *al-hadsiyah*) ilham dan cita rasa (*al-Zawqiyah*). Prosedur yang dimaksud adalah melakukan dengan cara memfokuskan struktur kalbu melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Dengan cara ini dapat membuka tabir atau penghalang antara ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, sehingga mereka memperoleh ketersingskapan dan mampu mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya.<sup>28</sup>

Menurut William James, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, bahwasanya terdapat empat karakteristik yang dapat difahami dalam pendekatan tasawwufi atau sufistik, yaitu: (a) mereka lebih mengutamakan aspek-aspek perasaan ( *al-Syu-ûr* ), sehingga sulit dideskripsikan secara ilmiah. (2) dalam kondisi neurotik<sup>29</sup> (*al-'Ushoby*) atau emosi yang terganggu, justru para sufi meyakini bahwa dirinya telah menggapai alam hakikat, sehingga mereka memperoleh pengetahuan ilham. (3) bahwasanya kondisi puncak tersebut diperoleh bersifat sementara dan mudah sirna, meskipun hal itu menimbulkan kesan dan ingatan yang mendalam dan tak terlupakan, dan (4) apa yang diperoleh merupakan anugerah atau pengalaman mistik yang menguntungkan diri pada kekuatan supranatural yang menguasainya.

---

<sup>28</sup> . Abdul Mujib, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.[ Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002], hlm. 26.

<sup>29</sup> . Para psikolog beranggapan bahwa neurotik merupakan perilaku yang diperankan oleh seorang sufi ketika mereka telah mencapai puncak spritualnya. Misalnya dalam kondisi mengucapkan-ucapan-ucapan yang tidak disadari ketika sedang melakukan meditasi, seolah-olah adanya teriakan ilahi sehingga ia terpesona. Dalam paradigma psikologi Barat kontemporer, kondisi seperti itu dipandang sebagai kegilaan, namun menurut paradigma psikologi sufistik, kondisi seperti itu merupakan suatu keadaan yang berasal dari Tuhan. Abdulmujib, *Ibid.* hlm. 28

Dari uraian di atas, timbul satu pertanyaan. Apakah pendekatan tasawwuf dalam konteks konseling Islam tidak dipandang bid'ah (mengada-ada dalam Islam yang sebelumnya belum diajarkan oleh Nabi)?, apalagi terminologi tasawwuf atau sufi tidak ditemukan di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Sepintas pertanyaan tersebut ada benarnya, karena memang apa yang dilakukan oleh para sufi secara literal tidak didapati di dalam nash. Namun perlu diingat, bahwa Nabi Muhammad saw, merupakan guru spritual yang agung yang tingkah lakunya memiliki kedalaman spritual. Walaupun pengalaman spritualnya tidak diucapkan dalam kata-kata (hadis), tetapi sangat jelas bahwa pengalaman tersebut dilakukan dan dirasakan.

Ketika terjadi peristiwa Isra' dan mi'raj, Nabi telah mengalami pengalaman puncak dalam perilaku spritual, sebab beliau telah mencapai pada tempat yang menjadi pusat rahasia-rahasia alam, yaitu (*Sidrâtul Muntaha*). Di lain pihak, Nabi pernah menyendiri dan menyepi (*khalwat*) di suatu tempat yaitu di gua *Hira'*, sehingga beliau mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Menurut analisa peneliti, hal inilah yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw, merupakan guru sufi.

## **5. Landasan Sosial Budaya**

Pola pikir dan kehidupan yang terlalu berorientasi kepada kemajuan dalam bidang material (pemenuhan kebutuhan biologis), telah melantarkan supra empiris manusia, sehingga terjadi kemiskinan rohaniyah dalam diri manusia dan kolbu yang gersang. Kondisi seperti ini ternyata sangat kondusif bagi berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial yang terekspresikan dalam

suasana psikologis yang kurang nyaman,<sup>30</sup> seperti perasaan cemas, stres, dan perasaan terasing, serta terjadinya penyimpangan moral atau sistem nilai.

Selain hal diatas, yaitu organisasi sosial budaya, apakah itu lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, keluarga dan politik, secara menyeluruh memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap, kesempatan, dan pola hidup individu maupun sosial. Keragaman sosial budaya, apakah itu tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, bahasa, keyakinan dan cara berfikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat secara turun temurun, hal tersebut pastilah akan menimbulkan hubungan antar sosial-budaya akan berbeda.<sup>31</sup>

Menyikapi hal diatas, maka konseling yang melibatkan konselor dan klien dituntut untuk memiliki kepekaan sosial budaya dan melepaskan diri dari bias-biasnya, yaitu dengan cara mengapresiasi diversitas (perbedaan) budaya serta menguasai keterampilan yang responsif secara kultural.

Karakteristik sosial budaya yang beraneka ragam tersebut, tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan pelayanan konseling, yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan, meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia haruslah berakar pada sosial-budaya bangsa itu sendiri. Ini artinya penyelenggaraan layanan konseling haruslah dilandasi dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat.

Untuk para konselor, dari berbagai macam latar belakang sosial-budaya yang terdapat pada diri klien, hal tersebut tidak dapat disamaratakan dalam penanganannya, walaupun mungkin dalam kelompok tersebut sedang menuju

---

<sup>30</sup>. A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung. Remaja Rosda Karya, 2009) hlm. 117.

<sup>31</sup>. Dedi Supriadi, *Membangun bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung. Rosda Karya, 2004) hlm. 229.

pada suatu budaya kesatuan, namun akar budaya asli yang masih eksis dan berpengaruh besar hendaknya patut dihargai, dikenal untuk dijadikan pertimbangan utama dalam layanan konseling.

## **6. Landasan Pedagogis**

Dalam kaitannya dengan pendidikan, secara eksplisit disebutkan bahwa upaya dan layanan konseling merupakan salah satu bentuk pendidikan. Oleh karena itu, segenap pembahasan tentang konseling tidak boleh terlepas dari pengertian pendidikan yang telah dirumuskan secara praktis. Dengan demikian dalam pelayanan konseling harus terkandung komponen-komponen pendidikan,<sup>32</sup> maka tujuan dari layanan konseling juga tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional,<sup>33</sup> yang tertera dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003. Demikian juga tujuan dari layanan konseling, pada dasarnya adalah agar klien lebih mantap dalam keberagamaannya, berbudi luhur, berpengetahuan, dan berketerampilan yang memadai, sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan pengembangan dirinya, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri, bertanggungjawab dan memiliki jiwa sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.

Memang, landasan psikologis mengemukakan bahwa antara pendidikan dan layanan konseling dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan, dan secara mendasar layanan konseling merupakan salah satu bentuk dari proses

---

<sup>32</sup>. Komponen-komponen pendidikan yang peneliti maksud adalah , (1). Peserta Didik, (2). Pendidik, (3). Tujuan Pendidikan, (4). Proses Pembelajaran. Lihat. Prayitno, dalam *Dasar Teori dan Praksisi Pendidikan* , (Jakarta. Grasindo, 2009) hlm. 43.

<sup>33</sup>. Tujuan yang dimaksud adalah, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat. Samsul Munir Amin, *Op cit*, hlm. 323.

pendidikan, yang menekankan pada kegiatan belajar dan sifat dasar normatif, serta tujuannya adalah memperkuat dan menunjang tujuan-tujuan pendidikan secara wajar.

## **BAB VI**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Konseling Islam merupakan aktivitas pemberian nasehat, anjuran, pembicaraan, wasiat, perintah, bimbingan, pengarahan serta petunjuk yang baik. Prosesnya berlangsung dalam suasana komunikatif (*Muqâbalah*) antara konselor muslim dengan klien yang membutuhkannya dalam mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanannya, serta mampu menanggulangi berbagai persoalan yang dihadapi oleh klien, dan pelaksanaannya merujuk kepada al-Qur'an dan tatacara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah (al-Sunnah)

Melalui kegiatan konseling Islam, segenap potensi dan dimensi kemanusiaan dapat terpelihara dari penyakit kejiwaan. Karena konseling Islam mampu membawa seseorang memperoleh ketenangan, kebahagiaan, dan terpelihara dari dosa sebagai penyebab dari gangguan penyakit kejiwaan. Dan yang terpenting adalah konseling Islam mendasari keilmuannya dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Prinsipnya, layanan konseling Islam harus dilakukan penuh dengan kebijaksanaan atau hikmah, ketauladanan yang baik, lemah lembut, mengakui akan adanya perbedaan atau kemampuan masing-masing individu, dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah SWT. Hal ini dikarenakan layanan konseling Islam berurusan dengan tingkah laku klien yang terbentuk dari berbagai unsur kepribadian. Tujuannya adalah untuk



menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan mental klien, yang pada akhirnya jiwa menjadi tenang, damai, (*Muthmainnah*) lapang dada (*Râdhiyah*) dan mendapat pencerahan serta taufiq dan hidayah Allah SWT. (*Mardhiyyah*).

Dilihat dari segi bidangnya, bentuk konseling Islam meliputi berbagai bidang kehidupan manusia, seperti; **(a)** bidang kehidupan pendidikan karir. Dari sini muncullah konsep konseling yang mengarahkan individu kepada tugasnya masing-masing, yaitu yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga dipelajarilah banyak hal tentang individu tersebut dan juga karir yang dibutuhkan. **(b)** bidang pendidikan agama. Dari sini tergambar bahwa ajaran Islam meyakini setiap klien atau individu yang lahir dapat dibentuk menjadi manusia yang baik ataupun sebaliknya. Selanjutnya, al-Qur'an yang merupakan sumber utama dari pendidikan Islam mengakui bahwa manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik itu dari sifat, karakter, perilaku dan perbuatan. Maka ketika individu menghadapi persoalan yang sangat sulit, konseling Islam-lah solusinya. **(c)** bidang pendidikan keluarga. Untuk mendapatkan sebuah keluarga "*Sakînah, Mawaddah, wa-Rahmah*" melalui konselingnya, Islam menganjurkan kepada ummatnya untuk mengikuti fase-fase yang ada dalam perkembangan manusia yaitu;

1. Perhatian kepada anak sebelum dilahirkan
2. Perhatian kepada anak ketika dilahirkan
3. Perhatian kepada anak setelah dilahirkan
4. Perhatian kepada anak ketika masa muda
5. Perhatian ketika masa tua.

Layanan individu merupakan jenis layanan yang terdapat dalam konseling Islam. Melalui konseling individu klien akan memahami kondisi dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahannya. Ketika potensi yang Allah berikan berupa (berpikir, merenung, mengamati, dan menelaah) tidak sanggup memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh klien, maka solusinya adalah konseling Islam harus menerapkan metode yang sudah ditetapkan.

## **B. Saran-saran**

Kajian ini tidak sekedar mencari format baru tentang konseling Islam “ala” Indonesia, melainkan memang betul-betul mencoba mencari distingsi kajian yang dimaksud dengan kajian lain yang searah dengannya (konseling Islami).

Perlu diadakan penelitian lain yang mengangkat tema serupa, dengan masalah yang berbeda. Karena memang menurut peneliti masih sangat banyak ayat-ayat al-Qur’an dan juga hadis yang bisa dijadikan landasan dalam kajian yang sama.

Akhirnya, dengan kemampuan dan sarana yang terbatas, peneliti hanya bisa berharap semoga penelitian yang sederhana namun mengandung pembelajaran yang sangat baik ini ada manfaatnya bagi para pembaca, dan terlebih lagi bagi mereka yang mendalami bidang Konseling Islam.

**يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا**

## BAB IV

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah, terdapat berbagai istilah yang digunakan dalam memberikan pengertian tentang "Pendidikan Islam" dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks keilmiahan.

Secara terminologi, pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.<sup>1</sup> Kendatipun demikian dalam hal-hal tertentu, ketiganya memiliki persamaan makna. Namun secara esensial, setiap term ada perbedaannya, baik secara tekstual maupun kontekstual.

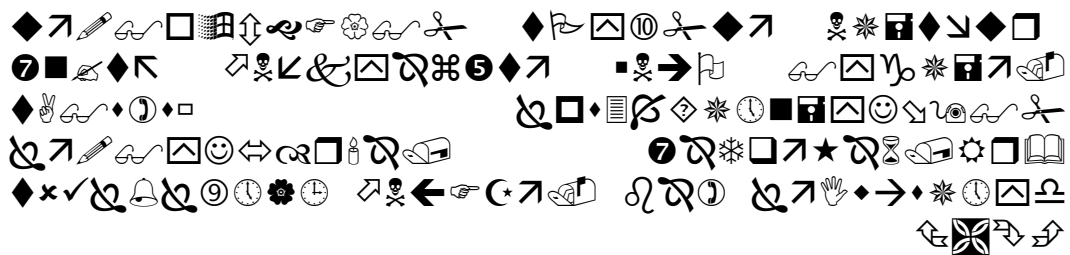
*Pertama*, penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang sering dimaknai dengan tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Namun dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu (a) memelihara dan menjaga fithrah anak didik menjelang dewasa. (b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.

---

<sup>1</sup> . Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, [Jakarta, Ciputat Pers, 2002], hlm. 25

(c) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan. (d) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

*Kedua*, Istilah *al-ta'lim* mempunyai arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.



“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berkata kepada malaikat "Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu benar.”( QS.2:31".)

*Ketiga*, Istilah *al-ta'dib* mempunyai arti sesuai dengan hadis Nabi saw.

*Artinya: Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku (H.R. al-'Asyqary dari Ali r.a)*

Berdasarkan hadis diatas, *al-Ta'dib* bisa berarti "Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian, dan sebagai akibatnya Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.

Terlepas dari perbedaan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara mereka adalah:

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam tercakup kedalam delapan pengertian yaitu

- (a). *Al-tarbiyah al-Diniyah* / pendidikan agama
- (b). *Ta'lim al-dîn* / pengajaran agama
- (c). *Al-Ta'lim al-dîn* / pengajaran keagamaan
- (d). *Al-Ta'lim al-Islâm* / pengajaran ke-Islaman
- (e). *Al-Tarbiyah al-Muslimîn* / pendidikan orang-orang Islam
- (f). *Al-Tarbiyah fi-al Islâm* / pendidikan dalam Islam
- (g) *Al-Tarbiyah Indal al-Islâm* / pendidikan dikalangan orang-orang Islam
- (h). *Al-Tarbiyah al-Islâmy* / Pendidikan Islam.<sup>2</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkemabangan fitrah<sup>4</sup> atau kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>. Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam*, [Jogjakarta, Ircisod, 2010] hlm. 40

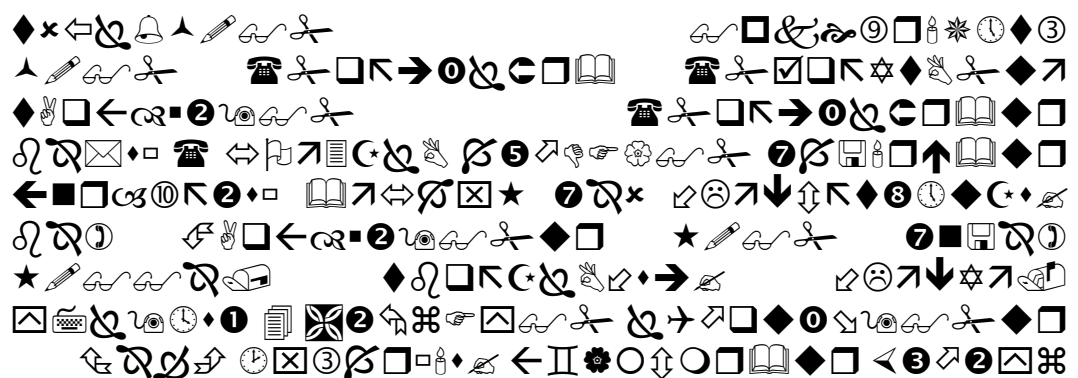
<sup>3</sup>. Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, {Bandung, Rosda Karya, 2005}, hlm. 130.

<sup>4</sup>. Fitrah berarti potensi dasar manusia, dalam struktur jasmani dan rohani. Allah telah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kesendungan berkembang, yang dalam psikologi perkembangan disebut dengan

Berdasarkan deskriptif di atas, peneliti berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, tentunya yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran Islam yang ternukil di dalam al-Qur'an dan hadis.

## B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya serta bermanfaat bagi manusia maka perlu acuan pokok yang mendasarinya, karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah pelaku pendidikan. Oleh karenanya acuan yang menjadi dasar adalah nilai yang tertinggi dari padanagan hidup manusia itu sendiri, dan bagi orang muslim dasarnya adalah sebagaimana yang tersebut di dalam surah 4 ayat 59 yaitu :



*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,*

---

potensialitas atau disposisi atau potensi dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Dalam al-qur'an disebutkan yaitu dalam surah al-rum ayat 130, yang mendeskripsikan hubungan antara makna fitrah dengan agama Allah. Hubungan fitrah dengan "dîn" tidak kofrontatif, malah sebaliknya saling melengkapi. Dan hubungannya ini diperjelas lagi dalam surah al-A'raf ayat 172, yang menceritakan tentang drama dialog teologis antara manusia dengan Allah SWT. Haris Fathoni Makmur, *Ibid*, hlm. 39.

<sup>5</sup>. H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, [Jakarta, Bumi Aksara, 2008]. Hlm. 22.

*maka kembalikan ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (al-Hadis), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Merujuk arti ayat tersebut, maka dasar-dasar pendidikan Islam ada tiga yaitu : Al-Qur'an, al-hadis, dan ijma' Ulama.<sup>6</sup>

### **1. Al-Qur'an.**

Kita harus meyakini, bahwasanya al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral, maupun spritual (kerohanian), jasmani dan alam semesta. Selain itu al-Qur'an juga merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Keberadaannya tidak pernah mengalami perubahan, kecuali mungkin penafsirannya saja dan itupun dikarenakan perubahan zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam menginterpretasinya.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensinya, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta yang tentunya bagi kepentingan formulasi pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia dapat mempergunakan akalanya, melalui tamsilan-tamsilan, mempergunakan hatinya untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan.<sup>7</sup> Kesemuanya itu menurut hemat peneliti merupakan sistem pendidikan Islam yang di tawarkan al-Qur'an, agar manusia dapat menarik kesimpulan

---

<sup>6</sup> . Haris Fathoni Makmur, *Ibid* , Hlm.50.

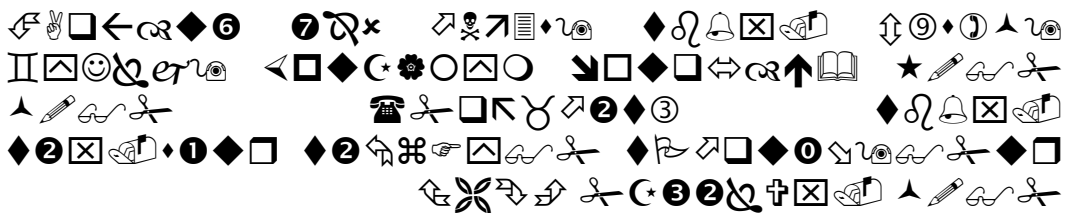
<sup>7</sup> . Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. [akarta, Gaya Media Pratama, 2001], hlm. 96.

dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Rujukan diatas memberikan kesimpulan, bahwasanya pelaksanaan pendidikan Islam senantiasa harus mengacu pada sumber tersebut dengan berpegang kepada nilai-nilai al-Qur'an. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan produknya sebagai manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitasnya. Dengan upaya ini diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, menuju kehidupan dunia dan akhirat secara gemilang.

## 2. Hadis (as-Sunnah)

Secara umum hadis difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswah-hasanah* yaitu contoh yang baik, telah disinyalir di dalam (Q.S. al-Ahzab ayat 21).

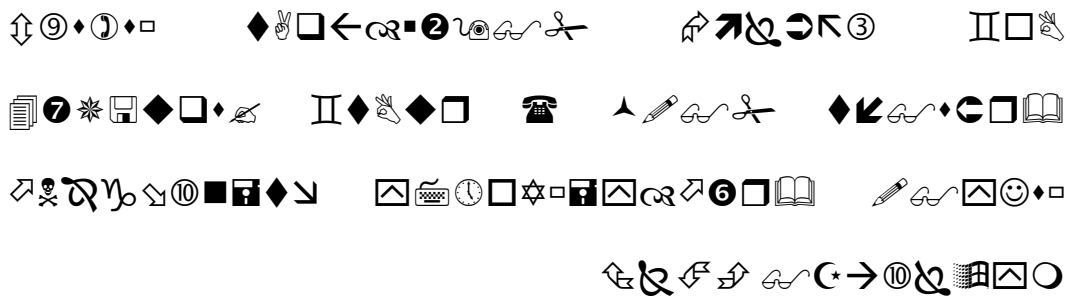


*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi mu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*



Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. (b) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, serta pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.<sup>8</sup>

Untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber atau inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 80.



*Barang siapa yang taat kepada Rasul, sesungguhnya ia pun telah taat kepada Allah.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kedudukan hadis Nabi merupakan dasar utama yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia kearah kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun

---

<sup>8</sup>. Ibid, hlm. 35

akhirat, proses yang ditunjukkan dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

### **3. Ijtihad (Ijma' Ulama)**

Dalam meletakkan ijtihad,<sup>9</sup> sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar. Secara independen, guna memberikan jawaban atas berbagai persoalan ummat yang ketentuan hukumnya secara syariah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Rasul. Oleh karena itu lahan kajian analisis Ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas, keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman, termasuk didalamnya aspek-pendidikan sebagai aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Dalam menetapkan *ijtihad* sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat. *Pertama*, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan al-Qur'an dan hadis sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna ayat al-Qur'an dan hadis sesuai dengan nashnya. *Kedua*, meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam. Menurut kelompok

---

<sup>9</sup> . Ijtihad adalah proses penggalian dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim, dengan menggunakan pendekatan rasional dan pendekatan lainnya secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai macam persoalan ummat yang ketentuan hukumnya secara syariah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

ini, meskipun ijtihad merupakan salah satu metode *istinbat* hukum, akan tetapi pendapat para ulama, dalam hal ini perlu dijadikan sumber rujukan untuk membangun paradigma pendidikan Islam. Dalam hal ini peneliti lebih cenderung pada pandangan kelompok kedua, tanpa bermaksud menyalahkan atau mengingkari pendapat kelompok pertama.

Keberadaan ijtihad, sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan hadis, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan-terutama pasca Nabi Muhammad SAW, guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai macam tantangan zaman yang semakin menggelobal dan senantiasa berubah, maka keberadaannya haruslah bersifat dinamis dan selalu diperbaharui, dan tentunya tidak bertentangan dengan prinsip dasar al-Qur'an dan hadis.

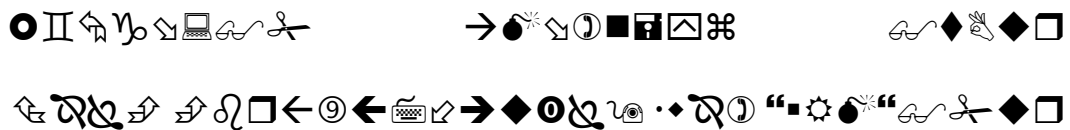
Bila penjelasan diatas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam baik al-Qur'an , hadis , maupun ijtihad para ulama merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan secara integral untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang ummati, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik intelektualnya maupun moral.

Oleh karenanya dalam dunia pendidikan Islam, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang logis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan

pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana, tujuan (*goal = Inggris / Qâshid = Arab*) bisa diartikan sebagai arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas yang dikerahkan dengan sekuat tenaga.<sup>10</sup> Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia akan menjadi terarah dan bermakna. Dalam Islam, seluruh karya dan juga karsa manusia harus mempunyai orientasi. Allah SWT, sebagai zat pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta ini juga memiliki tujuan penciptaan. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an Surat *al-Zariyât* ayat 56.



“ *Dan Aku menjadikan jin dan manusia itu hanyalah agar mereka menyembah-Ku.*”

Argumentasi di atas, mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam-pun harus mempunyai tujuan tersendiri. dan kalau mengacu pada (QS.51:56), tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan pada sang Pencipta, agar mampu membangun dunia dan mengelola alam sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> . Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook (terjemahan) Oleh. H.M. Arifin.* [Jakarta, Rineka Cipta, 2007], hlm. 131.

<sup>11</sup> . Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, [Bandung, Mizan, 1994], hlm. 172-173

H.M. Arifin (2008),<sup>12</sup> menjelaskan bahwa menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan sebagai berikut:

- (1) Tujuan individual, hal ini berkaitan dengan diri seseorang, caranya melalui proses belajar, tujuannya adalah mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat
- (2) Tujuan yang bersifat sosial, hal ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, dan dengan aktivitas masyarakat serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan baik pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya
- (3) Tujuan profesional, adalah yang berkaitan dengan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Selanjutnya, Syaikh Fuhaim Musthafa, dalam bukunya *Minhâj al-Thifli al-Muslim*,<sup>13</sup> menjelaskan tentang tujuan pendidikan dalam Islam adalah sebagai berikut.

- (1) Mengakui akidah tauhid. Artinya meyakini bahwa tauhid merupakan konsep tertinggi manusia dalam mengenal Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Juga meyakini tauhid sebagai pengatur kehidupan muslim dan masyarakat.
- (2) Memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai Islam, serta menumbuhkembangkan anak dalam perilaku dan akhlaq mulia,

---

<sup>12</sup> . H.M.Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, [Jakarta, Bumi Aksara, 2008], hlm, 29.

<sup>13</sup> . Buku tersebut diterjemahkan oleh. Wafi Marzuki Ammar, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* [Surbaya, Pustaka eLBA, 2010], hlm. 31-32.

melalui pengenalannya terhadap rukun iman dan rukun Islam. Juga saat dia mempelajari al-Qur'an dan al-Hadis.

- (3) Mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- (4) Mendidik manusia muslim agar memiliki sifat amanah dan tanggungjawab pada setiap perbuatan dan perkataannya
- (5) Menemukan sisi peradaban dalam Islam. Karena Islam adalah sumber syariat pada setiap waktu dan tempat
- (6) Mencetak manusia muslim yang menghormati setiap pekerjaan mulia pada segala bidang. Serta menjelaskan hubungannya pada lingkup keluarga dan masyarakat
- (7) Menghindari segala pemikiran yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadis
- (8) Mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan ilmiah, tentang semua ciptaan Tuhan
- (9) Mempersiapkan pribadi muslim yang soleh.

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu atau anak didik lewat proses pendidikan. Dengan penanaman nilai ini, diharapkan pendidikan Islam mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai *'abd* dan khalifah, guna membangun dan

memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

#### **D. Makna Peserta didik dan Pendidik dalam Pendidikan Islam**

Di antara komponen penting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, *peserta didik* merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan difahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fithrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>14</sup>

Paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan atau nasehat dari orang lain ataupun pendidik, yang dalam konseling diistilahkan sebagai konselor, untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan

---

<sup>14</sup>. Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat*, hlm. 32-33.

potensi yang dimilikinya menuju kedewasaan. Karena memang, tanpa bimbingan dan nasehat maka potensi yang ada tidak akan bisa berkembang secara maksimal.

Oleh karenanya, perlu diperjelas beberapa deskripsi tentang hakekat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu :

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan priodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini harus diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap anak didik. Hal ini dikarenakan kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan priode perkembangan dan potensi yang dimilikinya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani. Misalnya, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, agar tugas-tugas kependidikannya berlangsung dengan baik.



- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana peserta didik berada. Bagi seorang pendidik haruslah memahami hal ini, karena menyangkut bagaimana pendekatan yang harus dilakukan dalam menghadapi berbagai macam sikap, serta perbedaan dalam suasana dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.<sup>15</sup>

Seluruh pendekatan peserta didik di atas perlu dipahami secara mendalam oleh setiap pendidik atau komponen yang terlibat dalam proses kependidikan Islam. Wacana ini dimaksudkan untuk memformat tugas-tugas kependidikan yang dinamis bagi tercapainya tujuan yang di inginkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan *pendidik* adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.<sup>16</sup>

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal (sekolah), sedangkan pendidik digunakan di lingkungan formal, informal, dan nonformal. Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, hal

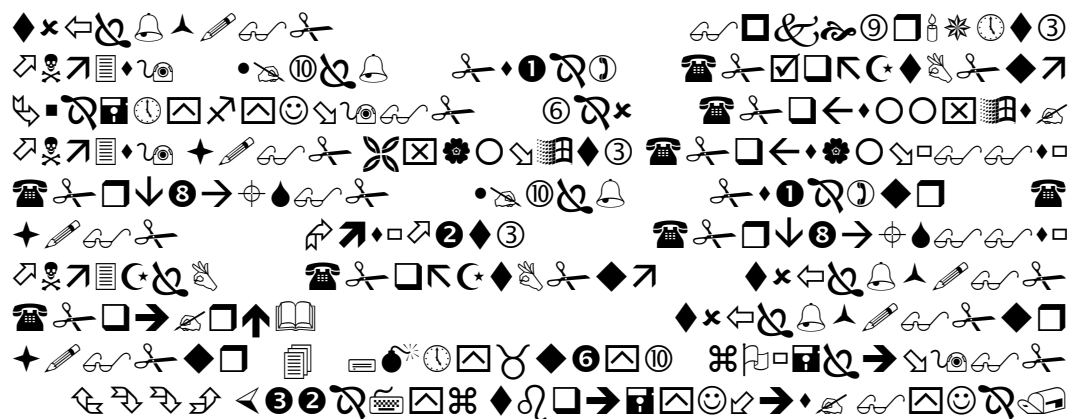
---

<sup>15</sup> . Samsul Nizar., *op-cit*, hlm. 49.

<sup>16</sup> . A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung. Pustaka Setia, 2007) hlm. 93

ini dikarenakan adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:



*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS.58: 11)*

### **E. Metode Pendidikan Islam**

Keakuratan lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran ditandai dengan tersedianya media pendidikan, seperti buku-buku teks, kurikulum, dan pemberian materi yang selektif. Semuanya dipilih

sedemikian rupa agar peserta didik dapat memiliki apa yang seharusnya diketahui tentang ajaran agama.<sup>17</sup>

Disamping media, hal yang tidak kalah pentingnya dalam upaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan berpengaruh langsung pada jiwa peserta didik adalah terampilnya guru dalam membawakan materi yang disertai dengan metode yang telah ditetapkan. Karena memang, seorang pendidik yang bijak sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental,<sup>18</sup> dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian baik. Keberadaan metode ini, dalam konteks pendidikan Islam bisa dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman Islam kepada anak didik, seperti, aqidah, ibadah, fikih, akhlak, tafsir, al-Qur'an dan pemahaman terhadap hadis Nabi.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan pendidikan dan konseling, Islam telah menetapkan suatu metode pendidikan yang sifatnya berkaitan langsung dengan berbagai aspek pada diri manusia. Dan jika metode ini diterapkan secara benar, pastilah terlahir pada masyarakat Islam manusia-manusia muslim yang mempunyai tujuan hidup yang terarah dan terbimbing, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang

---

<sup>17</sup>. Muhammad Abduk Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, [Jakarta, Rineka Cipta, 2008] hlm, 56

<sup>18</sup>. Kata "mental" merupakan istilah yang menunjuk pada banyak hal kualitas kepribadian, kadang mengacu khusus pada sikap atau hati nurani, misalnya dalam kata "mentalitas" kadang pula mengacu luas pada keseluruhan dimensi kepribadian, termasuk fisik, fisiologis, sebagaimana pada istilah "kesehatan mental" namun, kebanyakan orang memakainya untuk menunjuk pada kualitas berfikir atau proses-proses berfikir. Lihat, Andi Mapiare A.T. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, ( Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 206.

<sup>19</sup>. Syaikh Fuhaim Musthafa, *Op-cit*, hlm, 285.

diinginkan dalam ajaran Islam.<sup>20</sup> Yang demikian itu dikarenakan Allah-lah yang menciptakan manusia, sehingga Dia yang paling mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia muslim, baik pada aspek tubuh, kejiwaan, maupun sosialnya. Metode pendidikan tersebut adalah:

### **1. Pribadi dan Tingkah Laku Islami**

Para pakar pendidikan menjelaskan bahwa, usia sekolah atau masa perkembangan dalam kehidupan manusia mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena pada masa tersebut kepribadian seorang siswa terbentuk, apakah itu pemikirannya, dan juga kecenderungan, serta nilai-nilainya. Pada masa ini juga tumbuhnya nilai-nilai pengendalian keagamaan, pengetahuan terhadap hal-hal yang halal dan haram, nilai-nilai moral dan sosial.

Pada masa perkembangan, iman seorang anak kepada Allah SWT semakin kuat dan bertambah melalui pendengaran (cerita) dan hal-hal yang dia saksikan.<sup>21</sup> Ketika seorang anak atau siswa melihat para guru, kedua orang tua, dan kerabat-kerabatnya beribadah kepada Allah, baik itu sholat, maupun zikir. Maka hal seperti ini akan terkesan pada jiwanya untuk melakukan hal yang sama, karena kecenderungan anak meniru perbuatan orang yang dicintainya yang dianggap benar tingkah lakunya. Dan hal yang sangat penting dilakukan oleh para guru dan juga orang tua dalam mentransformasikan tingkah laku yang Islami adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Syaikh Fuhaim Mustafa, *Op-cit*, hlm. 19

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 20.

- a. Membiasakan anak senang membaca al-Qur'an dan menghafalkannya
- b. Membiasakan anak menghafal hadis-hadis Nabi saw
- c. Menganjurkan anak menunaikan shalât tepat pada waktunya di masjid
- d. Melatih anak bersabar dan ridho terhadap masalah yang dihadapi
- e. Mengajari anak cinta pada Allah dan Rasul-Nya
- f. Melatih anak untuk selalu bersedekah pada fakir miskin
- g. Memberi pemahaman pada anak untuk tidak iri, cemburu dan dendam
- h. Melatih anak untuk selalu bertingkah laku yang positif
- i. Taat pada Allah, Rasul dan kedua orang tua

## **2. Pribadi dan Program Pendidikan Akhlaq**

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para pendidik dan juga orang tua. Agar hasilnya baik, hendaknya seorang anak didik mendapati dalam sekolah dan rumahnya (*Uaswah Hasanah*) atau panutan yang baik yang bisa dijadikan teladan dalam hidupnya. Maka komponen madrasah dan rumah tangga harus bisa menampilkan media yang dapat melatih anak untuk memperbaiki hati nuraninya.

Di bawah ini akan peneliti sebutkan beberapa program yang disarankan terlaksana ketika kita mendidik anak melalui metode pendidikan akhlaq berikut ini.

- a. Melatih anak selalu menunaikan kewajiban dan ketaatan,
- b. Mengajak anak berbicara tentang mentaati kedua orang tua
- c. Mengajarkan pada anak perbedaan antara halal dan haram

- d. Menjelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan bohong
- e. Melatih anak menghormati hak orang lain dan tidak berlaku zalim
- f. Mengajarkan anak selalu bersikap santun
- g. Memotivasi anak untuk melakukan hubungan silaturahmi

### **3. Pribadi Dalam Keluarga Muslim**

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak semenjak ia belum dilahirkan. Tugas orang tua adalah menyiapkan lingkungan<sup>22</sup> yang cocok sehingga anak terdidik serta tumbuh dengan baik di dalamnya.

Oleh karenanya Islam mensyaratkan kedua orang tua haruslah individu yang memiliki akhlaq Islam. Rasulullah SAW bersabda melalui hadisnya tentang calon suami yang mesti dipilih, sebagai berikut.

*Artinya. Jika kalian didatangi seorang pelamar yang kalian ridhoi akhlaq dan agamanya maka (terimalah) dan nikahkan dia. Jika kalian tidak melakukan niscaya terjadi fitnah dan kerusakan yang meluas di muka bumi ini. [HR. al-Tamizi dan Ibnu Majjah]*

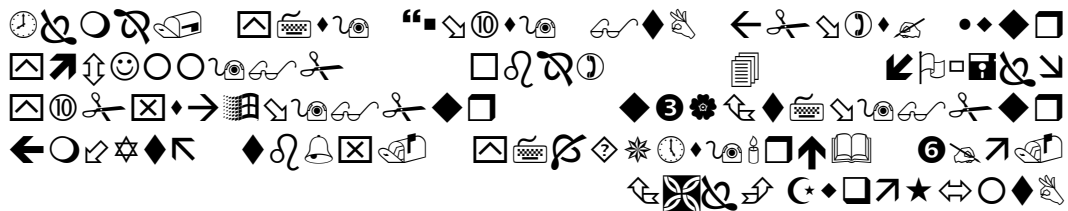
Maka seorang anak itu harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik dan shaleh, seperti yang di sebutkan dalam hadis di atas. Seorang anak harus terdidik di atas dasar-dasar yang sudah digariskan oleh Islam dalam pendidikan jasmani, ruhani dan juga akalnya. Karena hal ini berpengaruh pada perkembangan jiwanya.

---

<sup>22</sup> . Lingkungan yang peneliti maksud adalah, lingkungan yang sangat peduli terhadap perkembangan sikap, pertumbuhan dan emosional anak, serta menjadikannya seorang yang lurus dan selalu melakukan kewajibannya, baik kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat, seluruh umat manusia, dan terlebih lagi terhadap Allah SWT yang menciptakannya, dengan harapan kepuasan dan kebahagiaan akan diperoleh oleh anak.

#### 4. Pribadi dan Pendidikan Akal

Islam sangat memperhatikan pendidikan akal. Karena akal merupakan kekuatan besar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Islam sangat menghargai, mengembangkan, dan melatih kemampuan agar setiap muslim dapat mempergunakannya dalam amal-amal kebaikan. Maka untuk pengembangan akal ini Islam memberikan metode yang sah dalam merenungkan, memikirkan, dan mentadabburi tanda-tanda kebesaran-Nya pada alam semesta ini, juga pada keteraturan dan keindahannya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat *al-Isra'* ayat 36 :



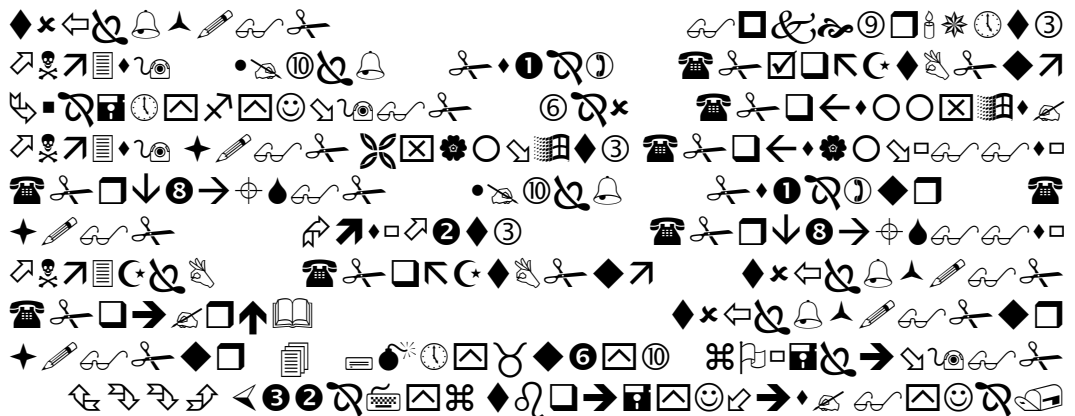
36. “ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Metode pendidikan seperti inilah yang membuat kaum muslimin generasi pertama<sup>23</sup> mempunyai keistimewaan yang besar dalam ilmu pengetahuan meski sedikit fasilitas yang mereka miliki. Karena Islam mengarahkan pemeluknya membuka cakrawala pemikirannya kepada faktor-faktor perkembangan hakiki, dan mempergunakan kemampuannya itu untuk memikirkan, merenungkan, serta mencari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

---

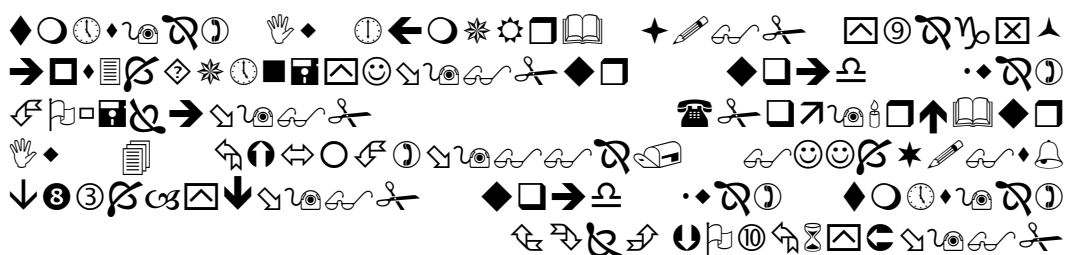
<sup>23</sup> . Ilmuan Muslim Generasi Pertama, diantaranya adalah. Ar-Razi [seorang ahli kedokteran jiwa] hidup antara tahun 250-313 h / 864-925 M. Beliau sangat menghargai akal. Menurutny akal adalah karunia terbesar dari Tuhan kepada manusia, karena akal itulah manusia lebih mulia daripada binatang dan dengan akal itulah manusia bisa mengetahui sesuatu, memperbaiki kehidupannya, mencapai cita-citanya, dan bahkan mengenal Tuhan. Tanpa akal manusia tak ubahnya seperti orang gila, oleh karenanya akal harus dihargai dan tidak boleh dilecehkan, ia harus dijadikan hakim, ikutan dan pengendali nafsu, dan bukan sebaliknya. Lihat, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Pemikiran dan Peradaban*, [Jakarta, Ihtiar Baru Van Hove, 2005], hlm. 184.

Islam juga mengarahkan atau mendidik akal untuk menarik energi kebendaan yang ada di alam semesta dan juga di dalam bumi, yang kemudian menundukkannya untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Oleh karenanya Islam sangat menghargai ilmu dan para 'ulama, karena merekalah yang mampu melaksanakan tugas pendidikan dan mewujudkan misi Islam. Allah berfirman:



*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS : 58 : 11)*

Di samping itu, Rasûlullah menjadikan para ulama sebagai pewaris para Nabi, dan menuntut para ulama untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain agar orang lain turut menyebarkan ilmu. dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, karena Allah sangat memuliakan para ulama dan menjadikan mereka berada dalam urutan setelah para malaikat. Allah berfirman:





*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QR : 3: 18)*

Islam sangat menghargai dan mengembangkan kekuatan akal, agar setiap muslim mempergunakannya pada jalan kebaikan. Oleh karena itu Islam memberikan media yang baik terhadap penelitian yang dilakukan oleh akal, dan seorang muslim dengan akalnya dituntut untuk mentadabburi tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam semesta. Di samping juga memikirkan keindahan dan keteraturan alam semesta.

## **5. Pendidikan dan Pembelajaran Kisah/cerita**

Pendidikan, yang pengaplikasiannya adalah proses belajar mengajar, menjadikan cerita atau penginformasian tentang kisah-kisah termasuk salah satu bagian terpenting dari metode pendidikan Islam. Karena media merupakan alat informasi pendidikan yang sangat digemari oleh peserta didik.<sup>24</sup>

Media pembelajaran yang berupa cerita, merupakan suatu faktor pendidikan yang sangat penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru pada kebaikan, menghias diri dengan akhlaq dan sifat-sifat mulia. Hal ini dikarenakan media yang berupa cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh, serta bimbingan terhadap anak didik. Kenyataan menunjukkan bahwa cerita mempunyai pengaruh yang dalam untuk mengadakan perubahan dan pengarahan,

---

<sup>24</sup> . Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Op-cit*, hlm. 66

sebab khayalan orang yang mendengar cerita maupun yang membacanya akan mengikuti terus serta menghayati kejadian-kejadian dalam alur ceritanya.

Di dalam al-Quran, banyak terdapat kisah-kisah atau cerita tentang keadaan ummat-ummat masa silam yang sengaja dikemukakan untuk diambil nilai-nilai pendidikannya bagi pembaca atau siswa yang mendengarkannya. Ciri khas cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an adalah bersifat benar, dan terpusat pada tujuan pendidikan<sup>25</sup> yang diinginkan dari cerita yang dikemukakannya itu.

Syaikh Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad, menjelaskan "Sesungguhnya cerita Nabi-Nabi dan ummat-ummat yang tercantum dalam al-Qur'an tidaklah dimaksudkan untuk merangkaikan kejadian-kejadian secara kronologis, melainkan yang dimaksudkan untuk menjadi i'tibar pelajaran dan nasehat bagi peserta didik untuk diambil hikmahnya. Dan inilah sebenarnya media pembelajaran yang sangat berkesan bagi jiwa para anak didik, untuk mempersiapkan individu dan masyarakat untuk menuju kepada keutamaan serta nilai-nilai yang mulia dan tinggi.

Ada beberapa hal penting yang bisa dianalisa dari uraian tentang pribadi dan pembelajaran kisah/cerita yang peneliti kemukakan di atas yaitu:

- a. Bahwa cerita dalam al-Qur'an mencakup nilai-nilai ke-Islaman dalam segala bentuk dan aspeknya

---

<sup>25</sup>. Cerita-cerita dari al-Qur'an mempunyai tujuan yaitu, membantu individu mendapatkan nilai-nilai ke-Islaman, mendidik manusia untuk semata-mata beriman kepada Allah SWT serta rela terhadap ketentuannya, mendapatkan pengetahuan tentang hakekat serta pelajaran hidup dalam bergaul dengan orang lain bagi yang membaca dan mendengarkannya. Beberapa contoh dari cerita al-Qur'an adalah cerita Nabi Yunus, alaihis salam, Nabi Nuh, alaihis salam, dan cerita tentang dua orang anak Nabi Adam, alaihis salam. Lihat, Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ibid*, hlm. 68

- b. Bahwa cerita dalam al-Qur'an banyak memfokuskan perhatian pada akhlak mulia dan keimanan yang tangguh dan merupakan gambaran yang melekat pada pribadi orang-orang yang beriman. Hal ini bisa dicontohkan dari cerita dua orang putra Nabi Adam. Dalam kisah ini al-Qur'an mengajarkan untuk tetap pada jalan Allah dan membenci iblis serta waspada terhadap godannya. Contoh kedua adalah kisah Nabi Nuh 'alaihissalam, dalam kisah ini al-Qur'an menyuruh supaya menjauhi sifat suka berbantah-bantah, bertengkar, dan angkuh. Contoh berikutnya adalah kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam, dalam kisah ini al-Qur'an menyuruh menjaga kehormatan dan kesucian jiwa
- c. Bahwa cerita-cerita dalam al-Qur'an membekali manusia atau peserta didik dengan nilai-nilai meng-Esakan Tuhan.

## **6. Pendidikan dengan Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan contoh pembelajaran yang mempunyai pengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan juga etos sosial anak didik. Hal ini dikarenakan pendidik/guru adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka yang senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>26</sup>

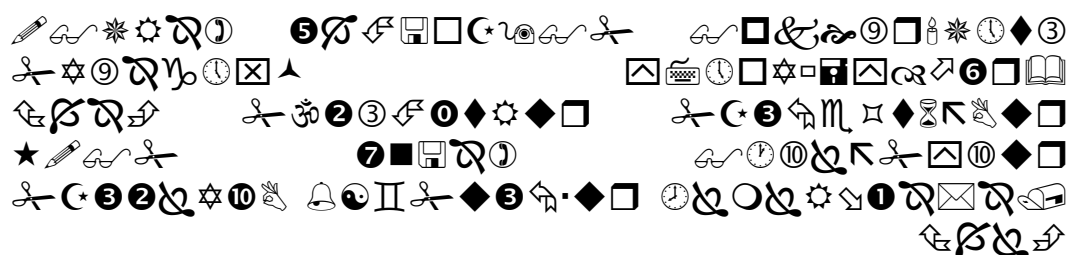
---

<sup>26</sup>. Abdullah Nashih ulwan, *Tarbiyatul Aulâd Fil Islâm*, [Jakarta, pustaka Amani, 1999] hlm. 142. (terjemahan)

Oleh karena itu , masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlaq mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siterdidik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlaq mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Allah SWT, telah mengutus rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, juga merupaka seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spritual, moral, maupun intelektualnya. Sehingga ummat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan caranya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlaq terpuji. Allah telah mengutus Muhammad SAW, sebagai teladan yang baik bagi ummat muslim di sepanjang sejarah, dan bagi ummat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi cahaya berupa petunjuk.

Untuk menguatkan argumen di atas, peneliti sandarkan pada Firman Allah dalam *surah al-Ahzâb ayat 45-46*.



45. *Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,46. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*

Selain itu, Allah SWT juga telah meletakkan dalam diri Muhammad SAW, satu bentuk yang sempurna bagi media Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi ummat selanjutnya, yaitu dalam kesempurnaan akhlaq dan universalitas keteladanan dan keagungannya.

## 7. Pendidikan dengan Perhatian atau Pengawasan

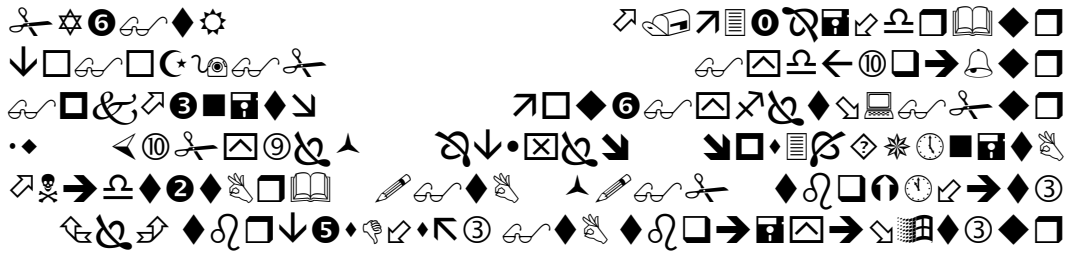
Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang dan termotivasi untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, untuk modal membangun Islam yang kokoh.

Islam, dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Berikut ini akan peneliti nukilkan *nash* tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan: Firman Allah



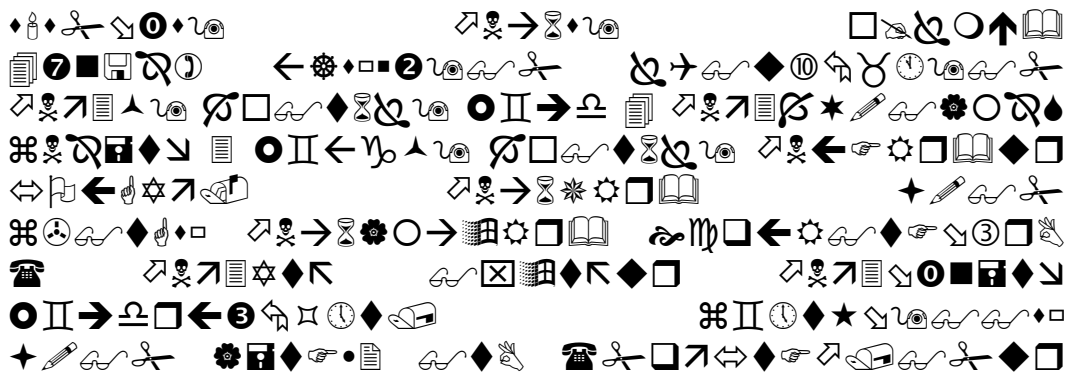


“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ( al-Tahrim Ayat 6)

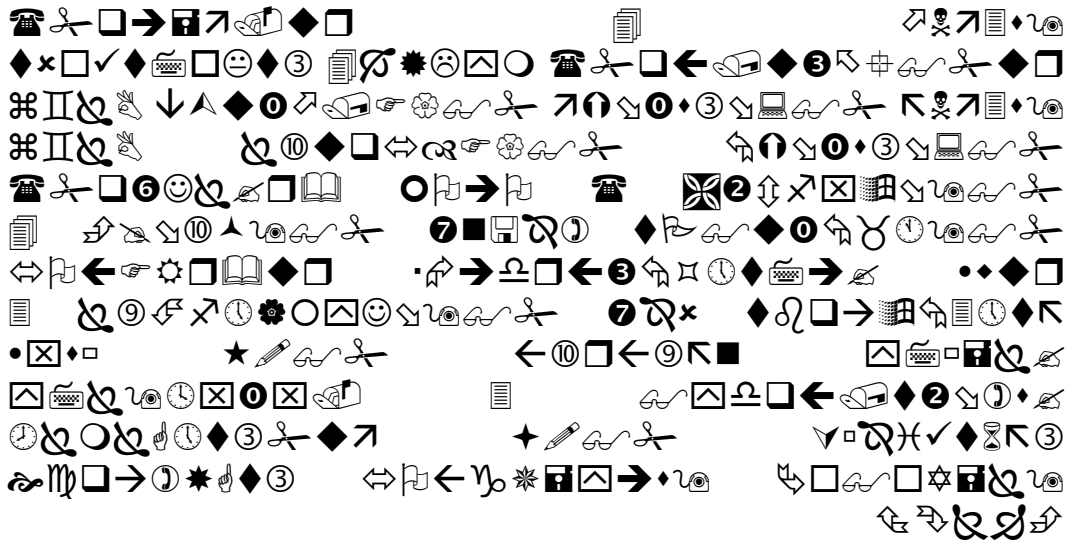
### F. Manusia Seutuhnya Menurut Islam

Al-Qur'an dalam memperbincangkan manusia menggunakan tiga istilah, yaitu *al-Basyâr*, *Banî âdam*, dan *al-Insân*. Kata *al-Insân* diungkapkan dalam empat bentuk kata; yaitu *al-Insân*, *al-ins*, *al-Unas*, dan *al-nâs*. Sedangkan kata *basyâr* dan *Banî âdam*, hanya digunakan dalam satu bentuk kata saja, yaitu *basyar* dan *Banî âdam*, masing-masing dalam bentuk *mashdar* dan *idâfah*.<sup>27</sup>

*Pertama*, term *al-Basyar*. Kata ini diulang dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali, yang digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 187.



<sup>27</sup>. Kadar Muhammad Yusuf, *Analisis Qur'ani terhadap pemikiran Ibn Sina dan al-Ghazali*. (Pekanbaru. Suska prees, 2010) hlm. 3.

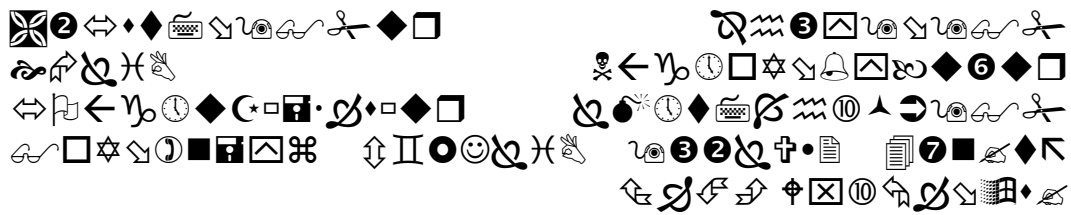


“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa, bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu perbedaan antara benang putih dan benang hitam , yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai datang malam. Tetapi jangan campuri mereka, ketika kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia , agar mereka bertaqwa.” [QS. 2 : 187]

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk beri'tikaf ketika bulan ramadhan dan tidak boleh mempergauli istri ketika dalam masa i'tikaf. Dan juga dalam surah *Ali Imrân* ayat 47, menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menciptakan Maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *Banî âdam*. Kata ini diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Yang digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia atau anak Adam itu sebagai makhluk yang berfikir rasional. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surah *al- Isra'* ayat 70.





“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam. Dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS: 17 ayat 70)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di laut maupun di darat, dan dengan akal yang ada, manusia bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Ketiga, term *al-Insân*. (dalam 4 bentuk), kata ini diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 328 kali,<sup>28</sup> dan tersebar dalam 43 surat. Yang digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia itu adalah makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya-mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan sempurna bentuknya , dan memiliki perbedaan individu antara satu dengan yang lainnya, sehingga mampu menyanggah prediket khalifah Allah di bumi ini, dan sebagai pengabdian pada Tuhannya.

Perpaduan antara aspek psikis dan fisik, telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-Insân al-Bayân*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban.<sup>29</sup> Dengan kemampuan ini manusia dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah

<sup>28</sup>. Kadar Muhammad Yusuf, *Ibid*, hlm.3  
<sup>29</sup>. Filsafat pendidikan Islam, *Ibid*, hlm. 8



yang memiliki nuansa Ilahiyah yang *hanîf*. Integritas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya. Dengan kemampuan ini manusia akan sanggup mengemban amanah Allah di muka bumi ini secara utuh. Namun demikian manusia sering lalai dan bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* di muka bumi ini. Dan inilah sebenarnya yang menimbulkan permasalahan baik itu pribadi atau kelompok.

Dari penjelasan terhadap tiga term mengenai manusia, seperti yang peneliti paparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki kesanggupan besar untuk mengurus alam dengan memikul amanah yang besar setelah teruji lebih hebat dibandingkan dengan makhluk lainnya.
- b. Dengan potensi besar tersebut, manusia diberikan kedudukan yang tertinggi yang belum pernah dinyatakan oleh siapapun selain Allah. Yaitu *Khalîfah fi-al-Ard*
- c. Kedudukan tersebut termotivasi dengan dasar yang amat kuat, yaitu penghambaan diri kepada Allah, yaitu berupa kewajiban beribadah dan hubungannya dengan sesama manusia
- d. Untuk menunjukkan makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan Tuhan yang lain, maka Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia berupa dimensi aqal, ruhani, jasad, fithrah, dan juga nafs
- e. Manusia juga diberi oleh Allah kelemahan-kelemahan yang bersifat umum seperti: sifat tergesa-gesa, mudah keluh kesah, lemah, mudah merasa puas, dan juga sombong

- f. Manusia juga dianugerahi oleh Allah berupa sifat-sifat utama yaitu : Sabar, tawakkal, bersyukur, iman dan juga ketakwaan.serta ihsan.

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan pendidikan Islam manusia harus menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya, baik dengan panca indra, akal, maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya, dan dari dalam dirinya akan muncul peradaban manusia yang merupakan implikasi dari eksistensi manusia itu sendiri.

## BAB V

### KONSELING ISLAM DI BIDANG PENDIDIKAN

#### A. Prinsip Konseling Islam di Bidang Pendidikan

Prinsip merupakan asas atau dasar yang dijadikan pokok berfikir, bertindak atau melaksanakan sesuatu yang dimaksudkan<sup>1</sup>. Di antara prinsip konseling Islam yang dikemukakan oleh ahli,<sup>2</sup> dan berkaitan erat dengan pelaksanaan layanan konseling adalah: bahwa aktifitas layanan konseling harus diarahkan untuk pemberian nasehat-nasehat, saran-saran, dan petunjuk-petunjuk yang baik agar seseorang dapat mengaplikasikan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.<sup>3</sup> Yang lain, prinsip yang menjadi pegangan dalam layanan konseling Yaitu; dalam melayani, konselor harus berkomunikasi yang baik dengan klien, yang diungkapkan dalam perkataan yang mulia<sup>4</sup> “ قولا كريما<sup>4</sup>“, bersikap lemah lembut,<sup>5</sup> dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah Kehendak Allah.<sup>6</sup>

Kaitannya dengan hal di atas, maka prinsip-prinsip konseling Islam di bidang pendidikan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut

---

<sup>1</sup>. Peter Salim. *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer* (Modern English Press, Jakarta, 1991) Edisi Pertama, hlm. 1191

<sup>2</sup>. Di antara para ahli yang mengemukakan prinsip konseling yang penulis maksud adalah “Hamdan Bakran Adz-Dzaky.

<sup>3</sup>. Hamdan Bakran adz-Zaky, *op-cit*, hlm. 311.

<sup>4</sup>. Lihat. QS : 17 : Ayat 23.

<sup>5</sup>. Lihat QS : 3 : Ayat 159.

<sup>6</sup>. Lihat QS : 57 : Ayat 22 .

## 1. Memberi Pelayanan dengan Bijaksana (*al-Hikmah*)

Sebagaimana telah peneliti jelaskan, bahwa salah satu teori yang mendasari layanan konseling Islam adalah teori “*al-Hikmah*,” proses aplikasi konseling dengan teori ini (*al-Hikmah*) semata-mata hanya dapat dilakukan oleh konselor apabila adanya pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya. Di samping itu harus adanya sifat ketauladanan, serta akhlak yang baik yang dimiliki oleh pemberi nasihat (*nâshih*) kepada klien atau siswa.

Analisis peneliti, proses aplikasi tersebut terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar Ibnu al-Khattâb, bahwa ia berkata:

بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم , ذات يوم ,  
طلع علينا رجل شديد بياض الثياب . شد يد سواد الشعر . يرى عليه اثر السفر . ولا يعرفه .  
حتى جلس الى النبي صلى الله عليه وسلم . فاسند ركبتيه الى ركبتيه . ووضع كفيه  
على فخديه . يا محمد ! فقال رسول الله صلى الله عليه  
( الاسلام ان تشهد ان لا اله الا  
, وتقيم الصلاة وتؤتي  
لزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا ) : له .  
يسئله ويصدقه . عن الايما . ( وملا نكته , وكتبه ,  
ورسله , واليوم الاخر . وتؤمن با لقدر خيره وشره ) : :  
( ان تعبدا لله كما نك تراه . فان ه يراك ) :  
( ما المسئول عنها باعلم من السائل ) : فاخبرني عن امارتها .  
( تلد الامة ربتها . , , يتطا ولون

(البنیان) . فلیثت ملیا . (یا عمر اندری من السائل) :

ورسوله اعلم . (فانه جبریل . انا کم یعلمکم دینکم) .<sup>7</sup>

“Suatu hari tatkala kami berada di sisi Rasulullah Saw, tiba-tiba muncul dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya tanda-tanda perjalanan dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Lalu orang itu duduk menghadap Nabi Saw, dan meletakkan lututnya berdekatan dengan lutut Rasulullah seraya meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, dan berkata “ Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam. Maka Rasulullah Saw, bersabda: *Engkau bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berhajji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh perjalanan kesana.* Orang itu berkata Engkau benar. Kemudian kamipun terkejut kepadanya, karena dia bertanya kepada beliau, tapi kemudian membenarkannya. Lalu orang itu berkata. Beritahukan kepadaku tentang iman, Beliau bersabda, *Iman itu adalah engkau mengimani Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, hari kiamat dan mengimani takdir yang baik dan yang buruk.* Kemudian orang itu berkata, Engkau benar, lalu dia berkata lagi. Beritahukanlah kepadaku tentang Ihsan. *Rasul bersabda. Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, namun jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu.* Orang itu berkata. Beritakanlah kepadaku tentang hari Kiamat. Nabi bersabda. *Orang yang ditanya tentangnya, tidak lebih mengetahui dari yang bertanya.* Orang itu berkata, Maka beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya. Nabi bersabda,. *Hamba sahaya wanita melahirkan majikannya, dan engkau lihat orang-orang yang tanpa alas kaki, telanjang, dan miskin mengembalakan ternak tengah bermegah-megahan dalam membuat bangunan.* Kemudian orang itupun beranjak pergi, dan sayapun terdiam dalam waktu yang panjang, lalu Rasulullah bertanya kepadaku. *Wahai Umar, apakah engkau mengetahui siapa si- penanya tersebut.* Saya menjawab, Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Rasulullah pun bersabda. *Sesungguhnya dia adalah Jibril yang mendatangi kalian untuk mengajarkan agama.”* ( **H.R. Muslim**)

Dari hadis di atas, terdapat beberapa unsur pembelajaran yang berkaitan dengan konseling. Unsur-unsur tersebut adalah. Adanya pelajar (Nabi Muhammad saw, yang disaksikan oleh para (sahabat ) atau klien ). Pengajar (Malaikat Jibril,

---

<sup>7</sup>. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, (Karo:Darul Hadis). Hdis ke-1, hlm. 37-38. Juz Awwal- Kitab al-Iman.

atau konselor ), materi ajar (Islam, Iman, Ihsan) dan cara belajar ( duduk berhadap-hadapan atau tatap muka antara pelajar dengan pengajar).

Jibril yang berperan sebagai pengajar dan sekaligus pelajar, sesungguhnya dia telah memberikan kepada kita gambaran seorang pelajar atau penuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, bagaimana ia mempersiapkan dirinya baik secara kejiwaan dan juga cara penampilan dalam menerima ilmu dengan berpakaian putih. Hal ini memancarkan ketenangan hati dan memilih waktu yang tepat untuk menemui pelajar serta mendekatkan diri kepadanya dengan penuh rasa *hikmah*. Jibril pun kemudian memperbaiki posisi duduknya dan baru menyusun pertanyaan secara sistematis, kemudian mengajukan pertanyaan satu persatu. Dari penampilannya, tampak bahwa Jibril berjiwa muda, hal ini terlihat dari rambutnya yang hitam (dalam hadis) yang melambungkan bahwa usia muda adalah usia yang mulai matang dalam berfikir dan belajar serta penuh motivasi.

Dikatakan, bahwa peristiwa di atas terjadi pada jam empat sore, disalah satu masjid.<sup>8</sup> Logikanya, muslim yang berada di masjid pastilah dalam keadaan suci baik secara fisik maupun kejiwaan, dan pengaruhnya adalah pada saat itu ia akan merasa tentram jiwanya, mendapatkan kasih sayang para malaikat.

Dari Abi Hurairah r.a. Rasul saw. bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ,  
بيت من بيوت الله , يتلون كتا , ويتدارسونه بينهم , الا نزلت عليهم السكينة ,  
وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة , وذكرهم الله فيمن عنده<sup>9</sup>.

---

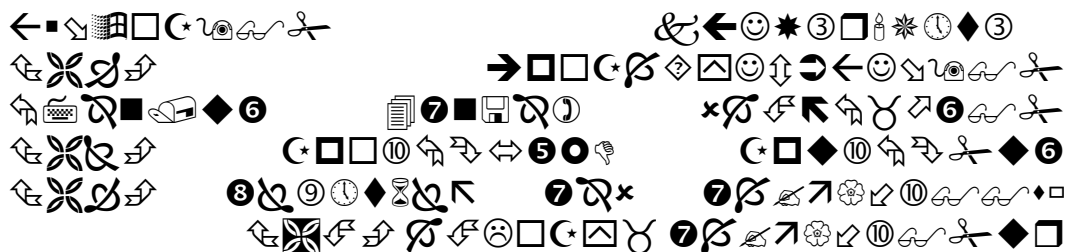
<sup>8</sup>. Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*. (Jakarta. Gema Insani, 2005) hlm. 48

<sup>9</sup>. *Shohih Muslim*, (Kairo: Darul Hadis) Hadis ke- 2699, hlm. 2074. Jilid 4

“Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), kemudian ia membaca al-Qur’an, mempelajari sunnah, maka akan turun pada jiwa mereka ketenangan dan juga kasih sayang para malaikat dan Allah pun akan mengingat mereka, sebagaimana mereka mengingat-Nya.” (H.R. Muslim)

Menurut hemat peneliti, yang menjadi fokus atau sasaran pelayanannya adalah individu-individu, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbedaan masing-masing individu dalam hal umur, jenis kelamin, dan status sosial, baik , kedudukan, pangkat dan jabatan, serta keterkaitannya dengan suatu lembaga tertentu, hal ini hanya menjadi penyebab adanya sifat keunikan bagi setiap individu, dan sudah barang tentu perbedaan tersebut akan mempengaruhi bentuk pelayanan yang akan diberikan.

Selanjutnya, prinsip layanan konseling yang paling penting adalah layanan konseling yang berurusan dengan sikap dan tingkah laku klien yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), lapang dada (*râdhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah SWT (*mardhiyyah*).<sup>10</sup> Allah Berfirman:



“ Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridho dan diridhoi, Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku.” (QS: 89 : 27-30).

<sup>10</sup> . Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*. (Jakarta. Akbar Media, 2010) hlm. 21

Dalam Islam, manusia atau individu dididik dan diajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, karena iman dan taqwa adalah sumber kebaikan, keamanan, dan kebahagiaan manusia. Mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia yang sehat dan bahagia jiwanya. Sebaliknya ketiadaan iman dan taqwa dalam kehidupan merupakan sumber kejahatan, kegelisahan, dan tidak bahagia. Maka dalam situasi dan kondisi individu seperti ini layanan konseling Islam di bidang pendidikan sangat diperlukan.

Di atas telah dijelaskan bahwa, teori al-Hikmah teraplikasi dengan baik apabila konselor mendapat pertolongan langsung dari Allah dalam proses pelayanan konseling melalui utusan-Nya. Di samping itu konselor hendaklah mempunyai sifat ketauladanan serta akhlak yang mulia dan bijaksana serta penuh hikmah. Maka dalam implementasinya di bidang pendidikan peneliti merujuk pada al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19, karena ayat-ayat tersebut sarat dengan hikmah dan kebijakan yang dimiliki oleh orangtua (konselor) dalam mendidik (memberikan pembelajaran).

Kisah Luqman (dalam al-Qur'an) merupakan potret orangtua (konselor) dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan yang kuat. Dengan pendidikan persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, oleh karenanya Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para konselor.

Pada ayat sebelumnya (ayat 12), Allah telah menjelaskan sosok seorang Luqman al-Hakim adalah sebagai manusia biasa, beliau bukan Nabi dan juga



Rasul,<sup>11</sup> namun demikian Allah SWT. memberikan suatu anugerah al-Hikmah, dengan ini ia mendidik anaknya secara bijaksana sehingga menjadi anak yang pandai bersyukur. Implementasi al-hikmah (bijaksana) dalam pendidikan yang penelii maksud adalah:

a. **Larangan berbuat syirik**

Kandungan pendidikan pertama dan yang paling utama disampaikan oleh Luqman (konselor) kepada anaknya (klien) adalah masalah keimanan, yaitu larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Karena perbuatan syirik itu adalah suatu kezaliman yang besar.(QS.Luqman: 13), dan menjadi ciri orang yang tidak bersyukur sekaligus pembangkang.

b. **Perintah berbuat baik kepada orangtua**

Kandungan pendidikan kedua dan yang paling utama diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah: Keharusan berbuat baik kepada orang tua, karena orangtua bersusah payah memelihara dan mengurus anaknya, yaitu mulai dari mengandung sampai menyapihnya ketika umur dua tahun, (QS: Luqman: 14). Kewajiban berbuat baik kepadanya dibatasi oleh aturan-aturan Allah dan dalam kondisi yang tidak menyenangkan, yaitu ketika kedua orangtua atau salah satu di antaranya

---

<sup>11</sup>. Nurwajah Ahmad. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. (Bandung, Marja, 2010), hlm. 165.

mengajak anak untuk tidak taat kepada Allah, maka ajakan tersebut harus ditolak dengan cara lemah lembut dan tetap menjaga hubungan baik

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayat ini mengindikasikan adanya pembelajaran yaitu, penanaman rasa menghargai atau syukur kepada sesama manusia, meskipun dibatasi oleh norma-norma Ilahi yang tidak boleh dilanggar. Sebab kecintaan yang berlebihan kepada seseorang dapat menjerumuskan kepada kemusyrikan.

**c. Pendidikan keimanan**

Setelah menjelaskan tentang syirik dan bahayanya dalam kehidupan, dengan kebijaksanaannya ia (Luqman) mengajarkan keimanan atau sifat-sifat Allah kepada anaknya dengan bentuk ilustrasi<sup>12</sup>, dia (Lukman) mengilustrasikan, seandainya ada aktivitas yang setara dengan biji yang sangat kecil sekalipun/biji sawi (QS: Luqman:16), dan letaknya disuatu bukit yang berbatu dan terjal, di atas langit ataupun dimanajaja berada, maka Allah maha mengetahuinya. Artinya sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan tidak bisa terlepas dari pengamatan Allah SWT. Ketika diri ini merasa selalu diawasi oleh Allah maka tentulah manusia berat langkhnya untuk mendurhakai-Nya.

---

<sup>12</sup>. Yang penulis maksud dengan ilustrasi disini adalah lukisan yang sifatnya abstrak yang digunakan untuk membantu memperkuat daya khayal atau memperjelas maksud uraian yang terdapat dalam buku.

**d. Perintah melaksanakan Shalat dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Salah satu bentuk atau gambaran adanya rasa ketaatan kepada yang Maha Agung, biasanya dimanifestasikan dengan melaksanakan ibadah shalat. Dengan didikan shalat, anak akan terbiasa dengan kontak atau berkomunikasi langsung dengan Penciptanya. Semakin kuat komunikasi tersebut maka semakin kukuhlah keimanan seorang anak. Demikian halnya dengan *amar ma'ruf nahi munkar* (QS: Luqman: 17) ia merupakan wujud kepedulian terhadap keselamatan sesama.

Upaya menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah seseorang untuk berbuat jahat, membutuhkan pemikiran dan tenaga yang kuat, sebab ia mengundang resiko cukup berat. Oleh karenanya pada bagian akhir dari ayat tersebut ada perintah dan pembelajaran yang intinya menyuruh bersabar dalam kondisi apapun dan jangan keluar dari taat kepada Allah. Kewajiban melaksanakan shalat, serta berbuat baik dan mencegah perbuatan keji dan munkar adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai manifestasi dari hamba-hamba yang bersyukur. (*'Abdan Syakûro*).

**e. Pendidikan Etika**

Amar Ma'ruf Nahi Munkar, merupakan aktifitas seorang hamba yang sangat berat. Oleh karena itu perlu diiringi oleh kesabaran, akhlaq yang terpuji, perkataan mulia (*qaulan karîma*) yakni saling menghargai dan menghormati antar sesama yang dilandasi oleh ketaatan kepada Allah

dan tidak menyombongkan diri (QS: Luqman: 18). Karena sikap sombong (sombong hati,<sup>13</sup> dan perbuatan,<sup>14</sup>) merupakan wujud manusia musyrik dan bukan hamba yang bersyukur.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari keseluruhan nasehat (konseling) Luqman (konselor), kepada anaknya (klien) adalah sebagai berikut:

- a. Perintah berbuat baik pada orangtua
- b. Perintah bersyukur pada Allah dan orangtua
- c. Perintah lemah lembut dalam berkomunikasi pada orangtua
- d. Perintah mendirikan shalat
- e. Perintah Amar ma'ruf Nahi munkar
- f. Perintah untuk hidup sederhana dan tidak sombong
- g. Perintah untuk tidak menyekutukan Allah

## **2. Berlaku Lemah lembut dalam Memberi Nasehat**

Bahwasanya proses aplikasi konseling dengan menggunakan teori *al-Mau'izhah al-Hasanah*, dapat dilakukan oleh konselor setelah mengambil pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para Rasul, Nabi, sahabat dan orang-orang yang telah mendapat hikmah dari Allah SWT. dan mereka itu adalah orang-orang yang paling sabar dalam menjalani proses kehidupan. Mereka

---

<sup>13</sup>. Sombong hati, tergambar pada QS:Luqman: 18. Yaitu, Dan janganlah engkau memalingkan mukamu (memandang rendah) kepada sebagian manusia, dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan cara sombong."Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang sombong lagi memanggakan diri.

<sup>14</sup>. Sombong Perbuatan, tergambar pada QS. Luqman: 19. Yaitu, Dan sederhanakanlah langkahmu ketika berjalan, juga rendahkanlah suaramu ketika berbicara."Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."

berlaku lemah lembut dalam menjalankan misi ke-rasulan (mengajak ummat) serta amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:



“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah kepada mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.” (QS. 3 : 159).

Dalam kaitannya dengan konseling, menurut hemat peneliti pengaruh keteladanan, sikap lemah lembut, dan saling menghargai sangatlah kuat. Oleh karena itu, hendaknya seorang konselor (*nâshih*), pendidik, dan orang tua mampu menjadi teladan yang baik serta bersikap lemah lembut bagi anak didiknya, baik teladan dalam ibadah, akhlaq, belajar dan mengajar, zuhud, tawadhu, dan memberi nasehat dengan menyenangkan, walaupun masalah yang dihadapi sangatlah berat. Dari Abi Hurairah r.a, ia berkata:

عن ابي هريرة رضي الله عنه , : , ففتنا وله الناس ,  
 لهم النبي صل الله عليه وسلم: ( ) , وهريقوا على بوله سجلا من ماء - ,  
 نما بعثتم ميسرين, ولم تبعثوا معسرين ) . ( )<sup>15</sup>

<sup>15</sup>. Musa Syahin Lasyin. *Taisir shahih al-Bukhari*. (Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah) Juz Awwal. Hadis ke- 220, hlm 111

*“Ada seorang badui kencing dalam masjid, lalu orang-orang mendatanginya dengan maksud memberikan tindakan kepadanya. Kemudian Nabi swa. bersabda. “Biarkan orang itu, siram saja kencingnya itu dengan setimba atau segayung air. Karena kalian diberi tugas untuk memberikan kemudahan, dan bukan diberi tugas untuk memberikan kesukaran”. (H.R.Bukhari)*

Hadis ini menganjurkan kepada kita untuk bersikap lemah lembut terhadap seseorang dan memperlakukannya dengan cara yang baik, tidak menghukum kesalahannya, dan mengajari dengan cara yang bisa memperbaikinya. Di samping itu kita dapat mengambil pelajaran tentang cara praktis dalam membimbing, memberi pengarahan, pengajaran, nasehat dan juga pembinaan.

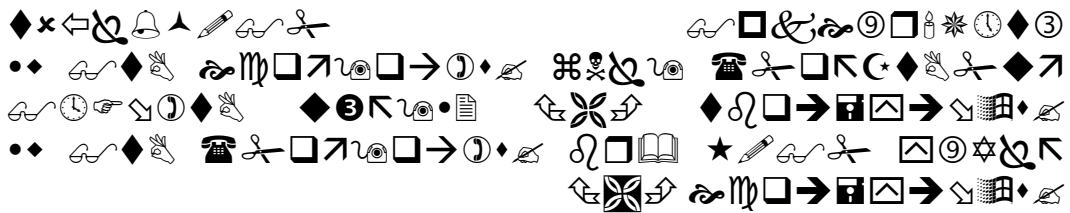
Nasehat dan keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak didik, sebab mereka banyak meniru apa yang dilihat dan dilakukannya. Keteladanan- yang berupa sikap lemah lembut dalam memberi nasehat, anjuran, bimbingan, dan mendidik merupakan suatu keharusan dan pasti, karena sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak atau klien, hal ini disebabkan pendidik (konselor) adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak (klien), yang tindak tanduk serta sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru dan berpengaruh pada mereka dan tertanam dalam kepribadiannya.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, menurut peneliti masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya sikap peserta didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, maka anak didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, sopan, dan bertingkah yang sedap

---

<sup>16</sup>. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi.* (Solo. Pustaka Arafah, 2004) hlm. 457.

dipandang mata. Namun sebesar apapun usaha yang dilakukan untuk kebaikan seorang anak, dan bagaimanapun sucinya anak, ia tidak akan mampu memenuhi harapan-harapan konseling dan pendidikan, jika ia tidak melihat sang pendidik/konselor sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, mengajari anak dengan berbagai macam materi pembelajaran, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan nasehat, pengarahan, dan bimbingan tidak mengamalkannya. Kaitannya dengan ajaran Islam, hal tersebut adalah sesuatu perbuatan yang tercela. Firman Allah:



*“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Sangat besar kemarahan atau kebencian disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. 61 : 2-3)*

Berkaitan dengan uraian di atas, bahwa implementasi katauladanan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran, dalam penjelasannya, peneliti merujuk pada sumber (skunder) tentang bagaimana Rasul memberikan tauladan, pengajaran, nasehat serta bimbingan dalam proses pembelajaran. Materi yang diajarkannya-pun merupakan suatu hal yang sangat mendasar pula. Adapun dasar-dasar pengajaran kepada anak yang telah dilakukan oleh Rasul yang harus dijadikan teladan oleh para pendidik atau konselor adalah:

## 2.1. Meluruskan kesalahan anak

a. Kesalahan berfikir anak

Telah sama-sama kita maklumi, bahwa secara logika, seorang anak lebih banyak tidak mengetahui daripada tahu. Jika ia mengetahui perbuatan baik, maka ia akan berjalan dengan langkah terpuji. Mengingat kebodohan adalah musuh manusia, maka tahap pengajarannya yang paling pokok adalah pola pikir. Nabi swa. selalu meluruskan pola pikir anak jika ia keliru, hal ini beliau lakukan dengan cara lemah lembut, kasih sayang dan sangat menyenangkan sehingga semua aktivitasnya dalam mengajar dan melayani bisa dijadikan tauladan.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Uqbah dari ayahnya yang pernah menjadi budak orang Persia bahwa ia berkata.”*Aku pernah turut berperang bersama Nabi dalam perang Uhud, lalu aku memukul seorang dikalangan kaum musyrikin. Aku katakan kepada orang musyrik itu, Ayo kalau berani, aku adalah seorang pemuda Persia. “Rasulullah kemudian menoleh padaku dan berkata” Mengapa tidak kamu katakan saja,” Aku adalah seorang Anshar, putra dari saudari mereka.*”<sup>17</sup>

Betapa eloknya pengajaran yang diberikan oleh Rasulullah saw. di tengah-tengah terjadinya perang seperti ini, Rasul memberikan pengajaran atau kaedah bagi anak itu agar ia melakukan sesuatu sesuai dengan aturannya. Rasul melakukan semua itu dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, dengan mengatakan “*Kenapa tidak kamu katakan*”. Hal ini menunjukkan betapa merendahnya cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah, dan indahnya kalimat yang diucapkan olehnya. Dari Abi Hurairh r.a, ia berkata :

---

<sup>17</sup>. Muhammad Suwaid., *op.cit*, hlm.538.



عن ابي هريرة رضي الله عنه : ا اخذ الحسن بن علي رضي الله عنهما  
 , فجعلها في فيه , سول الله صلى الله عليه وسلم : )  
 ارم بها , ) .( <sup>18</sup>

*“Hasan bin Ali r.a. Mengambil sebiji kurma dari kurma hasil sedekah lalu dimasukkannya ke dalam mulutnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda “Kakh..Kakh.”<sup>19</sup> Buang!. Tidakkah engkau tahu kita tidak makan barang sedekah?.(HR.Bukhari)*

Kalau kita perhatikan, dalam hadis ini terdapat tambahan kata yang lembut dan bisa dijadikan tauladan mengenai cara pemberian larangan, yaitu dengan menggunakan kata: *Kakh..Kakh!* Nabi kemudian memberikan alasan kepada sang cucu, Hasan, mengenai sebab Nabi tidak makan barang tersebut dan ketidak halalannya bagi beliau. Agar hal ini menjadi kaedah pemikiran secara umum dalam kehidupannya. Dan para sahabat pun meneladani Rasulullah dalam meluruskan cara berpikir anak.

#### b. Kesalahan Anak dalam Perbuatan

Seorang anak juga manusia biasa yang bisa lupa dan bisa lalai. Allah telah mengkhususkan bagi semua makhluk hidup dengan adanya masa kanak-kanak yang cukup panjang, ini suatu masa di mana manusia belum dibebani tugas dan beban syara’ tapi ia akan siap mnegebannya di kemudian hari. Namun demikian, dalam kenyataannya seringkali yang dituntut dari seorang anak adalah melaksanakan pekerjaan yang belum

<sup>18</sup>. *Mukhtashor Shohih Muslim*, hadis ke-515, hlm. 141

<sup>19</sup>. Imam Nawawi dalam *Riyâdhus Shalihîn*, mengatakan bahwa *kakh* atau *kikh* merupakan kata yang diucapkan untuk mencegah anak kecil dari melakukan sesuatu yang menjijikkan. Dan Hasan ketika itu masih kecil

pernah ia lakukan sebelumnya, padahal dia belum mengerti. Maka jika dikemudian hari ia salah dalam melaksanakan perbuatan tersebut tentunya perlu diluruskan, dan tidak perlu diberi sanksi atas kesalahannya . Salah adalah hal biasa bagi anak.

Rasulullah saw-pun ketika menghadapi kenyataan seperti ini beliau segera memahamkan anak dengan cara praktik langsung serta memperlihatkan kepada anak bagaimana beliau meluruskan perbuatan yang salah itu. Dan ini merupakan teladan dan juga pelajaran bagi orang tua dan juga pendidik atau konselor.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Said, bahwa Rasulullah pernah bertemu dengan seorang anak yang sedang menguliti kambing namun keliru dalam melakukannya. Rasulullah saw, kemudian bersabda, *“Menyingkirlah dulu, akan aku perlihatkan kepadmu cara menguliti yang benar.”* Beliau kemudian memasukkan tangan di antara kulit dan daging lalu menyusupkannya hingga masuk ke bahagian ketiak. Sesudah itu beliau berlalu untuk melaksanakan shalat bersama para sahabat tanpa berwudhu' lagi.<sup>20</sup>

Demikianlah tindakan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam meluruskan kesalahan anak dalam berbuat yang bisa dijadikan teladan bagi para pendidik, konselor dan juga orang tua, dalam memberikan pengajaran, berdialog dan juga memberikan penjelasan. Ini semua merupakan pilar yang kuat untuk memperkecil kesalahan anak.

## **2. 2. Bertahap Dalam Memberi Pelajaran**

---

<sup>20</sup> . *Ibid*, hlm. 541

Jika anak belum bisa diluruskan melalui pola pikir dan praktek nyata, dan ia tetap saja melakukan kesalahan, maka pemberian pelajaran menjadi sesuatu yang harus. Dan sanksi itu bisa diberikan melalui langkah-langkah berikut ini.

a. Memperlihatkan cemeti kepada anak.

Banyak anak yang merasa takut bila melihat cemeti atau alat penghukum lainnya. Dengan sekedar memperlihatkan saja, mereka akan bergegas untuk memperbaiki diri, berlomba untuk berpegang kepada yang benar serta segera memperbaiki perilaku mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi pernah menyuruh menggantungkan cemeti di dalam rumah. Selanjutnya Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, *Gantunglah cemeti yang bisa dilihat oleh keluargamu.*<sup>21</sup> Selain itu, wasiat Nabi kepada Mu'adz bin Jabal dalam hadis yang diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Ibn Majah dan bukhari bahwa Nabi saw. bersabda. "*Janganlah kamu mengangkat tongkatmu dihadapan mereka sebagai didikan.*"<sup>22</sup>

b. Menjewer Telinga Anak

---

<sup>21</sup> . *Ibid*, hlm. 542

<sup>22</sup> . *Ibid*, hlm. 542

Menjewe telinga merupakan hukuman fisik pertama bagi anak.<sup>23</sup>

Dengan hukuman ini anak akan merasakan bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan menyelisihi sehingga anak layak untuk dijewe.

Imam Nawawi, (dalam kitabnya Al-Adzkâr) sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Suwaid menyebutkan, “Ibnu Sunni meriwyatkan dari Abdullah bin Burs Al-Mazini bahwa ia berkata, “ Ibuku pernah mengutusku untuk menghadap Rasulullah saw. dengan membawa setangkai anggur, lalu aku makan sebagian darinya sebelum aku sampaikan kepada Rasulullah. Ketika aku sampai, maka beliau menjewe dan berkata, “*Wahai anak yang tidak amanah*”<sup>24</sup>

Aturannya, jika kedua tahap yang telah dijelaskan di atas (yaitu memperlihatkan cemeti dan menjewe telinga anak) belum juga bisa meluruskan kesalahan anak dan ia masih saja terus membangkang, maka tahap selanjutnya (memukul), dengan cara ini diharapkan bisa mengatasi pembangkangan yang dilakukannya. Akan tetapi pukulan yang diberikan haruslah sesuai dengan aturan-aturan syari’at: Aturan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak memukul pada tempat-tempat yang sensitif, dan pukulan yang dimaksudpun tidak boleh sampai menyakiti (berbekas). Karenanya wajah adalah satu tempat yang tidak boleh dipukul.
- b. Metode hukuman fisik ini baru bisa diterapkan pada anak yang sudah berumur sepuluh tahun yang diawali dengan hukuman fisik yang ringan.
- c. Jumlah pukulannyapun berkisar antara satu hingga tiga pukulan, tergantung dari jenis kesalahan yang dibuatnya Jika anak sudah

---

<sup>23</sup> . Muhammad suwaid, *Op-Cit*, hlm. 542

<sup>24</sup> . *Ibid*, hlm. 542

beranjak remaja, maka jumlah pukulnnya pun boleh bertambah hingga sepuluh pukulan.<sup>25</sup>

Yang perlu diambil pelajaran dan diteladani dari hadis di atas adalah, seorang konselor atau pendidik dan juga orang tua berkewajiban untuk menyuruh anak-anaknya melaksanaka shalat, mengajarkan hukum-hukum dan syarat-syaratnya, membiasakannya untuk melaksanakannya, dan memukulnya bila ia meninggalkan shalat sebagai bentuk pendidikan.

### **3. Tidak Ragu dan Tetap Redhâ terhadap Keputusan Allah**

Telah dijelaskan, bahwa teori "*Mujâdalah al- Ahsân*" (memberikan nasihat dengan menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik). Teori ini dilaksanakan oleh konselor ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, setelah mendapatkan permasalahan dan kesulitan dalam mengambil keputusan dari dua hal atau lebih yang dianggapnya benar untuk dirinya. Jika itu dibiarkan maka akan membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya dan emosionalnya. Sehubungan dengan kondisi di atas, Rasulullah saw. sebagai seorang pendidik dan konselor ulung bagi para sahabat dan juga seluruh manusia, mewasiatkan kepada kita tiga hal yang merupakan penawar bagi individu dalam hubungannya dengan konseling, serta sarana latihan praktis untuk berserah diri dan tetap redha terhadap keputusan Allah Swt.<sup>26</sup> Adapun washiyatnya adalah:

---

<sup>25</sup> . Musfir, *Op-Cit*, hlm. 41

<sup>26</sup> . Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta. Akbar Media Eka Sarana, 2010), hlm. 49

a. **Shalat Istikharah.**

Dari Jabir bin Abdullah r.a. ia berkata,

عنهما قا : عليه وسلم , يعلمنا  
, كما يعلمنا السورة من القرآن يقول : ( ادا هم احدكم با الامر فليركع  
ركعتين من غير الفريضة , ثم ليقل : اللهم انى استخيرك بعلمك ,  
من فضلك العظيم فا نك تقدر ولا اقدر , ونعلم ولا اعلم وانت علام الغي . اللهم ان كنت  
نعلم ان هذا الامر خير لى فى دىنى ومعا شى وعاقبة امرى - :  
واجله - فا قدره لى ويسره لى , ثم با رك لى فيه , وان كنت تعلم ان هذا الا مرشلى فى  
دىنى ومعا شى وعاقبة امرى - اجله - فا صرفه عني واصرفني  
عنه , واقدر لى الخير حيث كان , به . : ويسمى حاجته ) .

(<sup>27</sup>)

*“Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami cara shalat Istikharah, sebagaimana beliau mengajarkan suatu surah dari al-Qur’an. Beliau bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian gelisah karena suatu perkara, maka hendaklah ia shalat dua rakaat yang bukan termasuk shalat fardhu, kemudian ucapkanlah, “Ya Allah, aku mohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku mohon ditakdirkan dengan kekuasaan-Mu, dan aku mohon kepada-Mu akan keutamaan-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau adalah Maha Mengetahui segala perkara gaib. Ya Allah, jika Engkau Mengetahui bahwa perkara ini baik untuk agamaku, kehidupanku, dan kesudahan perkaraku- atau beliau bersabda: baik untuk urusanku sekarang dan urusanku dikemudian hari, maka takdirkanlah ia untukku, permudahlah bagiku, dan berilah berkah padaku dalam urusan itu. Tetapi jika Engkau Mengetahui bahwa perkara ini adalah buruk untuk agamaku, kehidupanku, dan kesudahan perkaraku-atau beliau bersabda: baik untuk urusanku sekarang dan urusanku dikemudian hari, maka jauhkanlah ia dari diriku, jauhkan aku darinya, takdirkanlah yang baik untukku apa pun itu, kemudian jadikanlah aku ridha kepadanya; Beliau bersabda; Dan hendakny ia menyebutkan keperluannya.” (HR. Bukhari)*

<sup>27</sup>. Musa Syain Lasyin, *Tafsir Shohih al-Bukhori* (Maktabah al-Suruq al-Dauliyah) Juz-Awwal. Hadis ke-1166, hlm. 349

Nilai konseling yang terdapat pada hadis di atas adalah, adanya wasiat, anjuran, perintah, dan juga nasehat dari Nabi saw. hal ini merupakan bentuk latihan praktis bagi klien atau individu untuk kesiapan mentalnya serta belajar menerima segala sesuatu yang akan terjadi pada dirinya yang telah Allah tetapkan. Di samping itu, wasiat tersebut juga dapat menumbuhkan suatu keyakinan pada diri klien, apapun keputusannya pastilah akan membawa hikmah dan manfaat bagi seorang hamba. Itulah ketentuan terbaik menurut Allah.

Jika seorang peserta didik atau siswa berniat untuk melakukan suatu urusan, seperti: ingin melanjutkan studi dengan jurusan atau konsentrasi yang sesuai dengan minat, dan ingin mendapatkan karier sesuai dengan keahliannya, maka seharusnya ia bersegera melakukan tindakan seperti yang telah diwasiatkan Nabi saw. Dan mohon kepada Allah dengan shalat istikharah, mohon petunjuk agar Allah memilihkan baginya yang terbaik. Apakah itu kebaikan dari segi agamanya, kehidupannya, serta akibat untuknya. Maka dengan cara seperti ini hati akan menjadi tenang dan tentram, tidak lagi memikirkan kegagalan yang akan dialami, hingga ia terhindar dari stress,<sup>28</sup> gelisah dan depresi.<sup>29</sup>

Berbekal wasiat Nabi ini, seorang klien atau anak didik dapat melakukan latihan praktis bagi jiwanya untuk tetap ridha terhadap ketentuan Allah dan berserah diri pada keputusan-Nya, dan berupaya sungguh-sungguh menentang

---

<sup>28</sup>. Stress adalah suatu istilah yang dikemukakan pertama kali oleh H. Selye (sarjana ahli khasit obat, dari Kanada). Berarti kelebihan beban tubuh baik psikis maupun fisik, sampai melampaui daya tahan; dengan kata lain, tekanan yang dialami orang baik fisik ataupun psikis; secara khusus adalah suasana atau reaksi-reaksi emosional yang diikuti, disertai, dibarengi, oleh gugahan dan tekanan psikofisiologis; juga menunjuk pada suasana tertekan dalam organisme berkaitan dengan pemikiran atau situasi pembangkit kecemasan. Lihat. *Ibid*, hlm. 158.

<sup>29</sup>. Depresi adalah perasaan tidak berdaya dan putus asa dimana kecemasan lebih berfokus balik ke dalam diri individu ketimbang ke luar diri atau secara external. Atau dengan kata lain adalah suatu kekacauan pribadi serius yang secara umum bercirikan suasana kepiluan, ketidakberdayaan, kekurangan energi, kesepian, keputusasaan, kesesalan, dan kehilangan kontak dengan realitas. Depresi dipengaruhi oleh sejumlah kendala atau halangan, kesulitan lingkungan, terutama tekanan lingkungan, dan diperkuat kemunculannya oleh rendahnya toleransi terhadap tekanan dan frustrasi pada individu. Lihat. Andi Mapiare, *Op-cit*, hlm. 84.

hawa nafsunya, dan mendidiknya untuk senantiasa komit terhadap perintah Allah, sebab itulah yang baik bagi dunia dan akhiratnya.

### **b. Jangan Bersikap Lemah ketika Menghadapi Masalah (Tegar)**

Dari Abi Hurairah r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ( خير واحب الى الله عز وجل من المؤمن الضعيف , وفي كل خير , ينفعك , استعن بالله ولا تعجز , وان اصابك شئ فلا تقل : )  
( ) ( تفتح عمل الشيطان ) .<sup>30</sup>

*“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah. Masing-masing punya kebaikan. Maka bersemangatlah terhadap semua yang memberi manfaat kepadamu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, jangan bersikap lemah. Dan jika terjadi musibah janganlah kamu mengatakan, “Seandainya waktu itu aku melakukan begini dan begini”. Namun katakanlah, Allah telah menentukan yang Dia ingin lakukan. Karena berandai-andai itu membuka pintu bagi syaitan.” (HR.Muslim)*

Hadis ini menjelaskan, bahwa siapa saja yang ingin mendapatkan redha dan cinta Allah, maka ia harus segera memperkokoh imannya, bersungguh-sungguh melawan kecenderungan buruk dari jiwanya, dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan memperkokoh fisik, serta hal-hal lain yang bermanfaat. Semuanya itu akan membentuk pribadi muslim yang tangguh dan dicintai Allah.

---

<sup>30</sup>. Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Mukhtashar Shahih Muslim* ( al-Maktab al-Islami). Hadis ke- 1840. Kitab al-Qadar, hlm. 486



Bagi seorang klien atau peserta didik yang ingin mendapatkan kekuatan dan tegar dalam menghadapi masalah, maka ia harus mengambil pelajaran dari Rasul yaitu : (1) bersemangat terhadap semua yang dapat memberi manfaat, (2) selalu mohon pertolongan kepada Allah, (3) tidak frustrasi,<sup>31</sup> dan (4) tidak marah dan mengeluh saat mendapat musibah. serta tidak memberi peluang kepada setan dengan mengatakan “seandainya”, karena kata tersebut akan melahirkan perasaan menyesal dan menyerah, dan menambah sakit hati serta membuat stress dan depresi.<sup>32</sup>

Kepada para konselor (nâshih), hendaknya berani mengatakan bahwasanya segala sesuatu yang telah berlalu tidak akan dapat dikembalikan lagi, yang telah mati tidak akan dapat dihidupkan kembali, bagaimanapun kita meyesalnya, penyesalan itu hanya akan menjadikan frustrasi, menimbulkan penyakit pada tubuh, kepedihan, dan akan mendapatkan kemurkaan dari Allah dikarenakan mengabaikan ketentuan-Nya.

### c. Merasa Cukup terhadap Pemberian Allah

Dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah saw, telah bersabda:

عن أبي هريرة , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
ي من هوفوكم . فهو اجر ان لا تزدروا نعمة الله . ( )

*“Lihatlah orang yang berada lebih rendah dari kalian, jangan melihat orang yang lebih tinggi dari kalian. Karena hal itu akan membuat kalian tidak mampu merasakan nikmat Allah kepada kalian.” (HR. Muslim)*

---

<sup>31</sup> . Frustrasi adalah adanya hambatan gerak organisme menuju pemenuhan suatu kebutuhan, keinginan, dalam mencapai suatu tujuan, serta menunjuk pada perasaan depresi atau marah yang terjadi ketika ada sesuatu yang hilang. Lihat Andi Mapiare A.T. *Op-cit*, hlm. 136.

<sup>32</sup>.. *Ibid* , hlm. 50

عن أبي هريرة , ان رسول الله صلى الله عليه وسلم , :

عليه في المال والخلق , فل ينظرالى من هو اسفل منه ممن فضل عليه .<sup>33</sup>( )

Dari Abi Hurairah. Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Jika salah satu dari kalian memperhatikan orang yang diberi kelebihan harta benda, maka perhatikanlah yang lebih rendah dari yang lebih tinggi*”. (HR. Muslim)

Pada hadis di atas, menurut analisa peneliti terkandung makna yang bisa menjadi obat bagi penyakit dengki dan keluh kesah yang menimpa anak didik atau individu atas berbagai ketentuan Allah. Bagi seorang klien atau peserta didik yang kondisi ekonominya serba kekurangan, akan tetapi dia suka memperhatikan temannya yang lebih mampu dan serba berkecukupan serta selalu berpenampilan beda dari yang lain dengan aksesoris serba wah, secara kejiwaan pastilah dia (klien) tidak akan menerima dengan kondisi yang ada pada dirinya, akhirnya timbullah rasa iri, dengki, hasut dan keluh kesah. Untuk menangkal kondisi seperti ini, maka klien harus melaksanakan wasiat Nabi yang telah disebutkan di atas, karena dengannya, dia akan merasa cukup dan senang meskipun diuji dengan kemiskinan, sakit atau musibah lainnya, namun usaha untuk menjadi orang yang selalu sukses dunia dan akirat wajib diusahakannya.

Para orang tua, guru, kepala sekolah dan juga konselor, harus mampu mencerna, mengamalkan, dan sekaligus menjadikan wasiat nabi yang tertera pada hadis di atas sebagai salah satu prinsip dasar dalam layanan konseling. Dengan demikian apa yang kita khawatirkan bersama seperti, rusaknya moral, pergaulan bebas yang sekaligus menjerumuskan para pelajar pada perilaku seks, bunuh diri,

---

<sup>33</sup>. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shohih Muslim*. (Kairo. Darul al-Hadis). Hadis ke-2963, hlm. 2275

merusak gedung sekolah, mengintimidasi kepala sekolah ketika tidak lulus ujian akhir, Insya-Allah tidak akan terjadi.

Pelaksanaan pelayanan konseling baik yang bersifat insidental maupun terprogram, hendaknya dimulai dengan memahami tujuan pelayanan. Tujuan ini selanjutnya akan diwujudkan melalui proses tertentu yang dilaksanakan oleh tenaga ahli di bidangnya (konselor profesional) yang tugasnya menyelenggarakan program-program konseling secara teratur dari waktu ke waktu, dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak atau lembaga untuk mendapatkan proses layanan yang maksimal.<sup>34</sup>

Agar konselor dapat bekerja secara maksimal dan klien mendapatkan pelayanan yang memuaskan, maka antara konselor dan klien harus memahami hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa tujuan akhir dari program layanan konseling adalah kemandirian setiap individu dalam menghadapi berbagai macam problem kehidupannya
- b. Dalam proses konseling keputusan yang diambil adalah atas kemauan klien sendiri, dan bukan karena kemauan atau desakan konselor
- c. Tanggungjawab pelayanan tidak hanya berada dipihak konselor atau klien, akan tetapi melibatkan orang tua dan guru
- d. Pelayanan konseling harus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan keadaan klien.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> .*Ibid*, hlm. 99

<sup>35</sup> .*Ibid*, hlm. 77

Dalam suatu lembaga I, pelaksanaan layanan konseling dalam bidang pendidikan coraknya adalah sekolah. Lembaga ini merupakan tempat yang sangat potensial, dan menuntut adanya pelayanan konseling secara maksimal, karena yang dihadapi adalah para siswa yang sedang dalam tahap perkembangan dan mengalami masalah yang majemuk, seperti kegagalan dalam belajar, adanya gangguan, putus sekolah, mengalami masalah emosional, kesulitan belajar, pemalu, menarik diri dari khalayak ramai. Kondisi seperti ini sangat membutuhkan layanan konseling.

Di lembaga pendidikan, ada komponen yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran (yaitu guru) yang sudah barang tentu menginginkan proses pembelajarannya mencapai taraf keberhasilan yang tinggi dan tentunya memerlukan upaya penunjang bagi optimalisasi belajar siswa. Dalam kaitan ini peran konseling sangat dibutuhkan, di samping ia harus mengerti dengan tugas-tugasnya yaitu:

- a. Konselor harus mempunyai program kerja yang jelas dan memiliki keprofesionalan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut, dan melibatkan personal sekolah termasuk siswanya.
- b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa harus mengganggu hubungan yang harmonis dengan personal sekolah, dan menghindarkan diri dari sikap elit.
- c. Konselor harus bertanggungjawab dengan pekerjaannya sebagai konselor.

- d. Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan dan harapan klien..<sup>36</sup>

Uraian di atas menegaskan bahwa pelayanan konseling di sekolah hanya mungkin dilakukan oleh konselor profesional yang mau bekerja, memiliki program nyata dan dapat dilaksanakan, sadar akan profesinya, memiliki komitmen dan keterampilan untuk membantu siswa dengan berbagai macam latarbelakang kondisinya, dan mampu bekerjasama serta membina hubungan yang harmonis-dinamis dengan kepala sekolah dan personalnya. Hal yang demikian ini tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan dan penguatan sikap dan keterampilan, wawasan dan pemahaman profesional yang mantap.

Oleh karenanya benar apa yang dikatakan Prayitno, bahwa keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang kurang menguntungkan merupakan salah satu faktor pada diri individu yang menuntut perhatian dari konselor dalam mengentaskan masalah klien. Sesungguhnya inilah yang menjadi salah satu prinsip konseling yang berkenaan dengan masalah individu.<sup>37</sup>

#### **4. Memperhatikan Perbedaan Kemampuan Murid dalam belajar**

Sesungguhnya aplikasi dari prinsip konseling Islam di bidang pendidikan tergantung dari pendekatan-pendekatan apa yang digunakan oleh seorang konselor

---

<sup>36</sup>. *Ibid*, hlm. 33

<sup>37</sup>. Prayitno, *Op-Cit*, hlm. 20

dalam memberikan layanan, dan berdasarkan teori salah satu pendekatannya adalah psikologis, dan komponennya adalah belajar.

Baginda Rasul saw. meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan menempatkan setiap orang pada posisinya, serta memberikan setiap sesuatu dengan kadar dan maqamnya yang layak.<sup>38</sup> Dikisahkan dari istri beliau, Aisyah r.a. Rasulullah saw. secara menyeluruh memerintahkan kami untuk menempatkan manusia pada posisi yang sesuai dengan keadaannya. Akan tetapi hal ini lebih penting lagi diterapkan dalam kontek pembelajaran. Karena itu dalam mengajar, Ali bin Abu Thalib mengatakan :

Dari Abi Tufail, r.a. Dari Ali, r.a. Berkata Ali

عن ابي الطفيل , عن علي رضي الله عنه : حدثوا لنا س بما يعرفون اتحبون ان يكذب الله و سوله .<sup>39</sup>

“ *Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu mau mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya*”?.

Konsep ini menjelaskan, bahwa masing-masing siswa atau klien mempunyai kemampuan atau Intelligence<sup>40</sup> yang berbeda dalam belajar, oleh karenanya konselor harus mengarahkan para pelajar memilih cara terbaik dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar hasil yang diinginkan mudah tercapai. Sebagai contoh, konselor harus mengarahkan para pelajar mempelajari konsep

---

<sup>38</sup>. Muhammad Fathi. *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*. (Jakarta. Pustaka al-Kausar, 2009) hlm. 46.

<sup>39</sup>. Musa Syahin Lasyin. *Taisir Shohih Bukhori*. (Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah). Hadis ke- 127. Juz Awwal, hlm. 79

<sup>40</sup>. Intelligence disini maksudnya adalah: Mengarah pada potensi kognitif umum dan khusus individu untuk bertahan hidup, memecahkan masalah-masalah kehidupan, sebagaimana diukur dengan tes-tes. Belakangan intelligenci dipahami lebih dari bersifat aktual, dan berubah, dari pada potensi bawaan. Atau bisa dikatakan adaptasinya individu pada lingkungan fisik dan sosial, suatu proses yang tumbuh dan berkembang, berubah, dan dinyatakan pada setiap saat dalam cara individu menghadapi dunia sekitarnya. *Ibid*, hlm. 176.

komunikasi dakwah apabila mereka cenderung untuk menyukai orasi dan diskusi,<sup>41</sup>

Dalam pengajarannya, yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau selalu memperhatikan kemampuan murid-murid dan tingkatan penguasaan pemahaman mereka. Misalnya, beliau ingin mengubah ciri-ciri Ka'bah dan memperbaharunya sehingga kembali pada bentuknya yang semula. Akan tetapi beliau tidak melakukannya, karena khawatir hal itu akan menyebabkan kesalahpahaman.

Dari al-Aswad r.a. Nabi saw. bersabda:

, قال النبي صلى الله عليه وسلم: (يا عائشة لولا قومك حديث عهدهم ,

: ابن الزبير: - لها با بين باب يدخل الناس وبا

يخرجون)<sup>42</sup>.

*“Wahai Aisyah, kalau bukan karena kaummu yang baru masuk Islam, niscaya aku akan merobohkan Ka'bah itu dan aku membuat untuknya dua pintu; pintu untuk orang masuk dan pintu untuk keluar.” (HR. Bukhari)*

Dari hadis ini, Rasulullah saw. mengajarkan secara khusus kepada Aisyah, karena beliau mengetahui bahwa Aisyah telah matang pemikirannya dan memiliki pemahaman yang kuat. Beliau (Rasulullah) sangat memperhatikan tingkatan setiap orang sesuai dengan maqamnya.

Perbedaan tingkat kecerdasan pada manusia dalam memecahkan masalah yang dihadapinya juga disebutkan dalam al-Qur'an dan juga hadis. Dalam ayat tentang kontrak utang, al-Qur'an menyatakan adanya keadaan di mana seseorang memiliki kelemahan intelektual yang membuatnya lebih sulit mengerjakan suatu

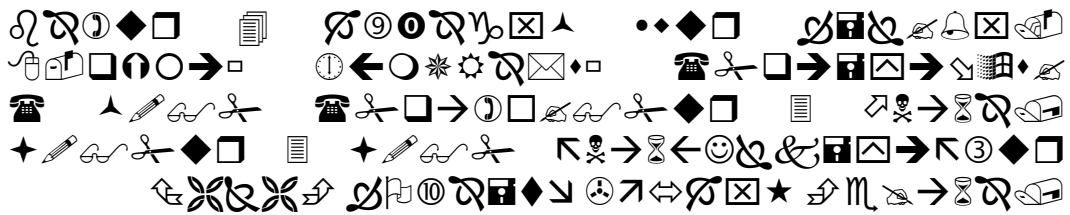
---

<sup>41</sup>. *Ibid*, hlm. 18

<sup>42</sup>. Musa Syahin Lasyin , *Taisir Shahih al-Bukhari*, (Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah) Hadis ke- 126. Juz Awwal. Hlm. 78







“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah ia menuliskannya, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun dari padanya. **Jika yang berutang itu kurang akalnya atau lemah keadaannya atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.** Dan saksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada saksi dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi yang ada, agar jika seorang yang lupa maka yang lain mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan untuk menuliskannya, untuk batas waktunya, baik utang kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil bagi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit, dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan yang demikian, maka sungguh hal itu merupakan suatu kefasikan pada kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, yang telah memberikan pengajaran kepadmu. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (QS.2.282).

Dari ayat al-Qur’an dan hadis di atas penulis hanya ingin menegaskan bahwa, al-Qur’an dan hadis telah menunjukkan adanya perbedaan kemampuan intelektual antar individu. Oleh karenanya seorang pendidik hendaklah memulai proses pengajarannya dengan memberikan masalah-masalah dalam bidang keilmuan yang terkait hingga akhirnya mengarah dan mengerucut pada hukum atau definisinya.<sup>44</sup> Karena secara kejiwaan hal itu akan memudahkan para pelajar dalam menerima pelajarannya, dan tidak memaksakannya untuk mencerna sesuatu

<sup>44</sup> . Musfir, *Op-Cit*, hlm. 18

yang sangat sulit dipahami hingga akhirnya proses pembelajaran adalah proses yang membosankan bagi siswa, dan hal seperti ini bisa menimbulkan masalah bagi peserta didik.

## **B. Bentuk Konseling Islam di Bidang Pendidikan**

Salah satu bentuk dari layanan konseling adalah, ditujukan untuk membantu klien dalam mengatasi problematika dalam berbagai bidang kehidupan yang dihadapinya, ( bidang karir, agama, pendidikan, dan keluarga ). Selain itu bentuk layanan konseling hendaknya disesuaikan dengan perkembangan kehidupan manusia.<sup>45</sup> Maka berdasarkan bidangnya , bentuk konseling Islam di bidang pendidikan yang peneliti maksud adalah:

### **1. Dalam Bentuk Konseling di bidang pendidikan Karir**

Dalam bentuk konseling karir, hal ini bisa dilihat dari bagaimana Islam telah menyadari akan adanya perbedaan IQ<sup>46</sup> masing-masing individu. Darinya timbul konsep konseling yang mengarahkan individu kepada tugasnya masing-masing, sehingga dipelajarilah banyak hal akan individu dan juga karir yang dibutuhkan. Dengan demikian masing-masing individu dapat diarahkan oleh

---

<sup>45</sup>. Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta. Amzah, 2010) hlm. 53

<sup>46</sup>. IQ, adalah singkatan dari Intelligence Quotient, yang berarti hasil bagi atau rasio angka-angka usia mental (skor tes) dengan usia kronologis dan dikali 100 untuk menghilangkan angka pecahan, hal ini dilakukan sebagai penunjuk tingkat kecerdasan seseorang. Lihat, Andi Mapiare, *Opcit*, hlm. 184.

konselor kepada objek yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, karena memang tidak semua pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang bisa dilaksanakan dengan baik ataupun sesuai dengan tabiat atau kemampuannya. Islam sangat tidak senang terhadap orang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tidak sesuai dengan keahliannya.

غير اهله فانظر الساعه .

*“Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.*

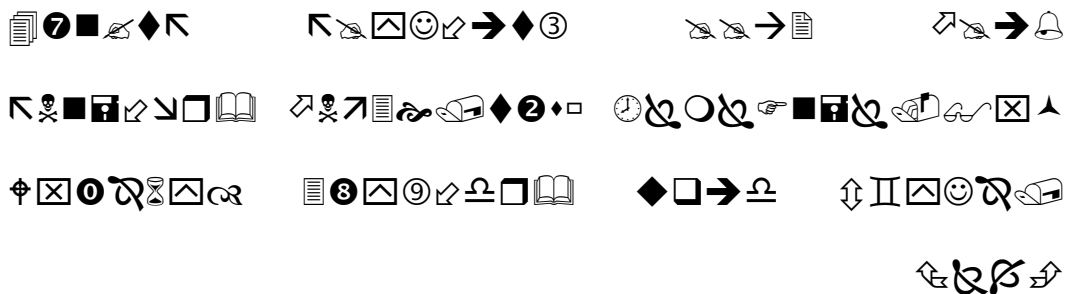
Menyikapi hal ini, sebaiknya seorang konselor apabila ingin mengarahkan seseorang kepada suatu tugas, hendaknya melihat terlebih dahulu kepada tabiat individu tersebut, dan mengukur kemampuan dengan orang yang sebaya dengannya serta mencoba kepintarannya (melalui tes), setelah itu barulah dia boleh memberi tugas kepada seseorang.

Selain hal di atas yang berkaitan dengan karir, konseling Islampun menaruh perhatian yang besar terhadap perasaan dan ketenangan jiwa, yang diaplikasikan dalam bentuk interaksi antara seorang karyawan dengan atasannya, atau buruh dengan majikannya. Dalam hal ini Islam memerintahkan kepada majikan untuk menunaikan kewajibannya terhadap buruh untuk memberi upah yang setimpal dan tanpa menundanya, sebagaimana Islampun memerintahkan kepada buruh untuk menunaikan kewajiban kepada majikan dengan mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Karena Islam menganggap, bahwa yang terjadi di antara keduanya adalah satu akad yang harus ditunaikan.

## **2. Dalam Bentuk Konseling Pendidikan Agama.**

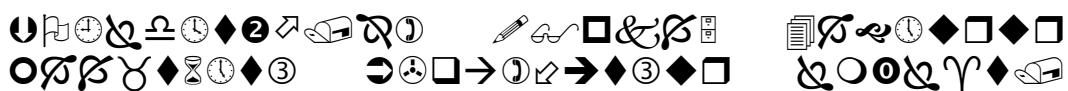
Ajaran Islam meyakini bahwa setiap pribadi atau klien yang dilahirkan dapat dibentuk menjadi anak yang baik ataupun anak yang jahat, dan pembentuk utamanya adalah keluarga atau lingkungan di mana ia tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang bisa dibentuk dan juga diubah, namun demikian fase pertumbuhan seseorang memainkan peranan penting dalam pembentukan perilakunya. dan al-Qur'an menyatakan bahwa manusia berbeda-beda antara satu sama lainnya, yaitu dalam sifat, karakter, perilaku dan perbuatan.

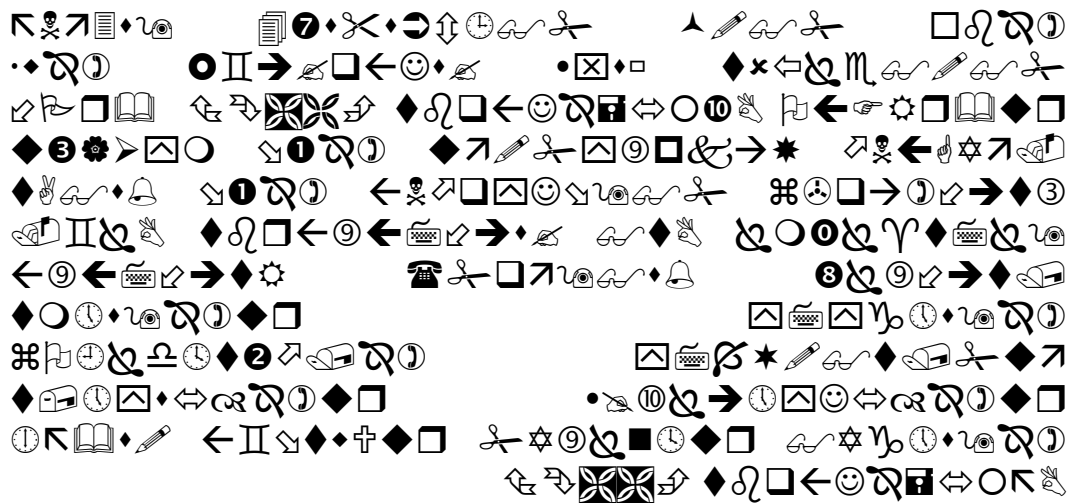
Firman Allah :



*“Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”(QS.17: 84)*

Dalam konseling Islam yang rujukan utamanya adalah al-Qur'an dan hadis, telah dijumpai ayat-ayat yang bernuansa pendidikan seperti : ( memerintahkan, menganjurkan, atau juga menasehati) manusia agar mereka menghiiasi diri dan jiwa dengan nilai-nilai yang baik, apakah itu nilai aqidah, akhlaq dan juga ibadah. dan salah satunya seperti nasehat Ibrahim dan Ya'kub kepada anak-anaknya ketika memberikan pengajaran. Ini terdapat dalam al-Qur'an : (QS: 2 : 132-133)





“Dan Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. “Wahai anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Islam.” (132) Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya’qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya. “Apa yang kamu sembah sepeninggalku ?.” Mereka menjawab. “Kami akan menyembah Tuhanmu, dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Imail, dan Ishaq, (yatu) Tuhan yng Maha Esa dan kami hanya bererah diri kepada-Nya.”(133)

### 3. Dalam Bentuk Konseling Pendidikan Keluarga

Islam telah menetapkan undang-undang dan kaedah dasar yang mengatur kehidupan keluarga. Jauh sebelum sebuah keluarga *mawaddah warahmah* itu terbentuk, Islam menganjurkan kepada manusia agar mengikuti fase-fase yang ada dalam perkembangan manusia yang akan membentuk sebuah keluarga *Sakînah Mawaddah Warahmah*. Dan nasehat Islam tersebut adalah:

- a. **Fase Pertama** : perhatian kepada anak sebelum dilahirkan. Melalui:
  - 1. Proses yang baik dalam memilih orang tua dari aspek agama, akhlaq, kesehatan fisik dan mental dari segala macam penyakit

serta baiknya keturunan, persamaan derjat kehidupan di antara kedua pasangan.

Dari Abi Hurairah, r.a. Nabi bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :

لما لها ولحسبها ولجما لها ولدينها , فاظفر بدات الدين تربت يداك. (47)

*“Wanita itu dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Makapilihlah yang mempunyai agama, maka engkau akan beruntung.”(H.R.Muslim)*

2. Proses akan adab pergaulan suami istri dengan selalu menghadirkan niat ikhlas kepada Allah semata, menjalankan segala perintah-Nya dan mengucapkan basmalah. Sabda Nabi saw:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لو ان احدهم ياتى اهله , اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا ,

فانه ان يقد ر بينهما ولد فى ذلك لم يضره الشيطان ابدا . (48)

*“Apabila seorang darimu mendatangi istrinya, maka hendaknya ia mengucapkan do’a. Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah setan dariku dan jauhkanlah setan dari semua yang Engkau rezkikan kepada kami. Lalu Allah mentakdirkan kepada mereka dan memberikan anak, maka anak tersebut tidak akan dibahayakan oleh setan.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Diantara kaedah yang tertanam kuat di lembaga pendidikan Nabi adalah bahwa proses pendidikan dan pengajaran dimulai sejak manusia masih berupa janin didalam perut ibunya.<sup>49</sup> Pendidikan dan pengajaran itu

<sup>47</sup>. Muhammad Nashiruddin Albani. *Mukhtashor Shahih Muslim*, (Maktab al-Islami). Hadis ke- 798, hlm. 206

<sup>48</sup>. *Ibid*, hadis ke- 828, hlm. 215

<sup>49</sup>. Muhammad Fathi, *Metode Nabi Dakam Mendidik dan Mengajar*, (Jakarta. Pustaka al-Kautsar, 2009) hlm.

kemudian dilanjutkan oleh kedua orang tuanya di dalam rumah tangga. Faktor eksternal dan kondisi lingkungan yang dialami oleh seorang ibu dapat berpengaruh terhadap kondisi janin di dalam rahimnya, yaitu dengan perhatian ibu kepada lingkungan yang berada di sekitarnya.

3. Pengharaman semua pernikahan ilegal,<sup>50</sup> dan semua nikah yang tidak memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan dalam syariat Islam

**b. Fase Kedua:** Fase perhatian kepada anak ketika dilahirkan.

1. Melafazkan azan dan iqomah di telinga bayi yang baru lahir (azan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Dari Rafi r.a. Rasul Bersabda:

رايت النبي صلى الله عليه وسلم انن با الصلاة في ادن الحسن بن علي حين  
ولدته فاطمة رضي الله عنهم.<sup>51</sup>

*“Aku pernah melihat Rasulullah saw. memperdengarkan azan shalat di telinga Hasan bin Ali pada saat Fathimah melahirkannya. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tarmizi).*

Kedua hal inilah yang merupakan anjuran Islam, hendaknya didengar untuk pertama kalinya oleh setiap manusia, kalimat yang mengagungkan keagungan Allah dan juga kemuliaan-Nya sekaligus sebagai Syahadat baginya untuk memeluk agama Islam.

2. Mencukur rambut dan bersedekah dengan memotong kambing (aqiqah). Dan memberi nama yang baik. Rasulullah bersabda:

---

<sup>50</sup>. Yang dimaksud dengan pernikahan ilegal adalah seperti, (1) nikah *Syighar*, yaitu menikahnya seorang anak wanita dengan seorang anak laki-laki dan kakaknya dengan adik wanita calon suaminya tersebut dengan menghapuskan mahar yang ada di antara kedua pernikahan tersebut. (2) nikah *Muhallil* yaitu nikah yang bertujuan agar seorang istri dapat menikah kembali dengan suami pertamanya..

<sup>51</sup>. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta. Pena Pundi Aksara, 2006) jilid IV, hlm. 301

عن سمرة بن جندب عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال :  
م رهينة بعقبة تد بح عنه يوم سابعه وقال بهز  
في حديثه ويدمي ويسمي فيسموي قال يزيد راسه.<sup>52</sup>

*“Setiap anak yang baru lahir itu terpelihara dengan aqiqahnya yang disembelih hewan untuknya pada hari ketujuh kelahirannya, ia dicukur dan diberi sebuah nama. (HR. Tarmiza dan Abu Dawud).*

Dengan pelaksanaan aqiqah, berarti orang tua telah mendidik atau mengajari anak untuk belajar berbagi sesama (*shôdaqoh*), saling monolong, dan sayang menyayangi antara sesama masyarakat, dan membersihkan diri bagi yang baru lahir (bayi).

c. **Fase Ketiga:** Fase perhatian kepada anak setelah dilahirkan.

1. Pengasuhan dan penyusuan.

Pengasuhan dan penyusuan anak adalah proses menjaga dan mendidik seorang anak. Sedangkan yang dimaksud dengan penyusuan adalah proses dimana seorang ibu memberikan ASI kepada anaknya, dan secara psikologis di sinilah terjadinya kontak emosional anantara ibu dan anak. Islam menganjurkan seorang ibu untuk mengasuh dan menyusui anak sendiri.

Nabi Muhammad juga tumbuh dalam penyusuan . Beliau disusui oleh Halimah Sa’diyah sehingga ia menjadi ibu susuannya. Allah swt.

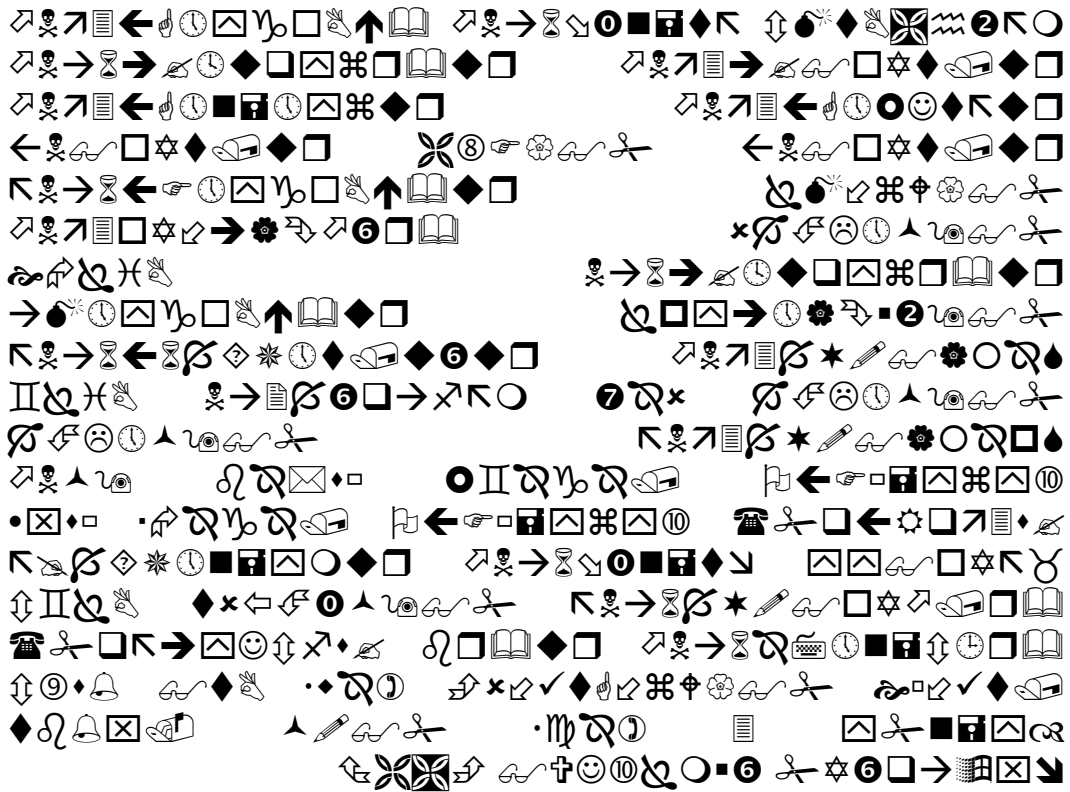
---

<sup>52</sup>. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*. Jilid 5, hlm. 7-8



menjadikan penyusunan ini sebagai bagian dari hukum syari'at.<sup>53</sup> Di

antaranya adalah Firman Allah:



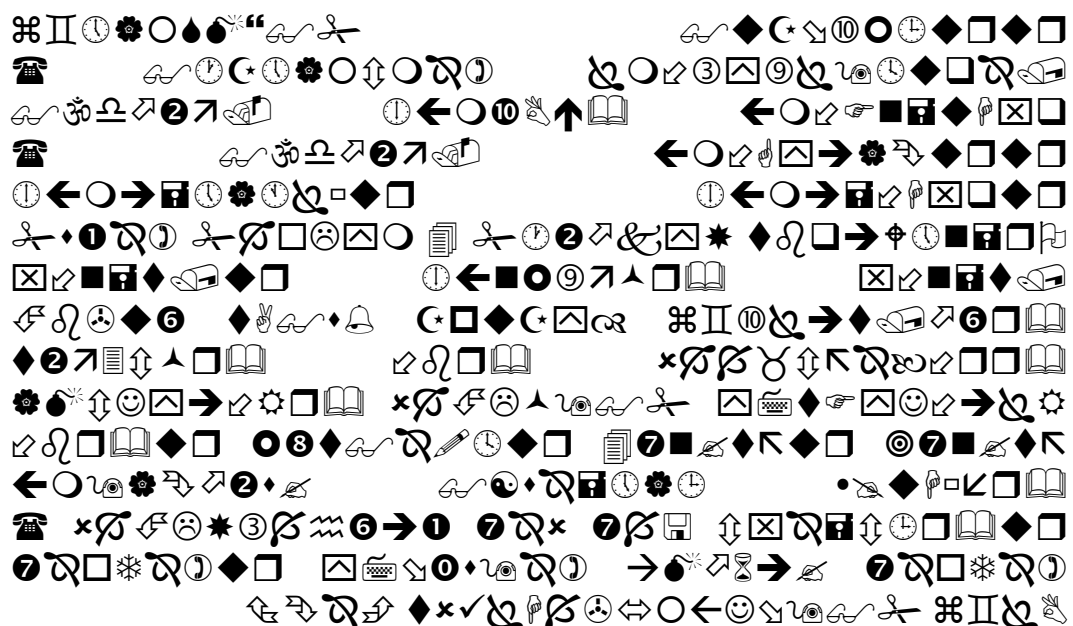
23. *Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan[281]; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.( QS : 4 : 23 )*

Seorang Muslimah yang baik tentu tidak perlu mengganti peyusunan alami

<sup>53</sup>. Muhammad Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. (Solo, Pustaka Arafah, 2004) hlm. 96-97.

ke penyusuan buatan, kecuali karena halangan yang bersifat syar'i. Ia akan terus berusaha menyusui anaknya sendiri, dalam kondisi yang sulit sekalipun, bahkan ketika terjadi hubungan yang buruk dengan suaminya atau sekalipun setelah ia dicerai oleh suaminya. Perhatian terhadap anak dengan menyusunya dari air susu ibunya merupakan peraturan Allah dan keadilan Ilahi berkenaan dengan hak anak.

Allah SWT, Berfirman



*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandung dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa’ a. “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang bersedih diri. (QS. al-Ahqâf ayat 15)*

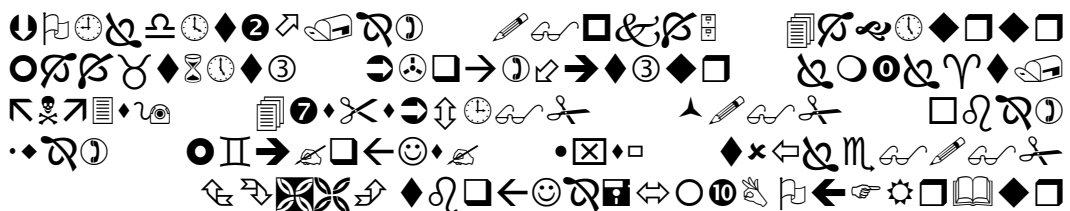
2. Mengembangkan pola pikir dan spiritualisasi anak.

Hal ini bisa dilakukan dengan menanamkan atau memberi bimbingan, pengajaran, nasehat pembicaraan tentang keimanan kepada

anak dan juga mengajarkan al-Qur'an serta sunnah Nabawiah, juga menganjurkan mereka pada segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, sedekah, puasa, dan haji.

Menurut Imam Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad suwaid, beliau menganjurkan untuk memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan aqidah anak dengan cara-cara<sup>54</sup> yang telah ditetapkan, agar ia dapat tumbuh di atas aqidah itu. "Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah seyogyanya diberikan kepada sang anak pada awal perkembangannya, agar ia bisa menghafalkannya secara benar, sehingga makna-maknanya secara berangsur terus terungkap.

Jika kita perhatikan, lembaran-lembaran al-Qur'an akan ditemukan betapa para rasul dan nabi selalu memberikan perhatian yang besar terhadap keselamatan aqidah putra-putra mereka . Firman Allah:



*“Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya dan demikian juga Ya’kub (yaitu), “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan muslim.” (Al-Baqarah ayat 132)*

### 3. Memperhatikan dan menjaga emosional anak.

Menurut hemat peneliti hal ini bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut

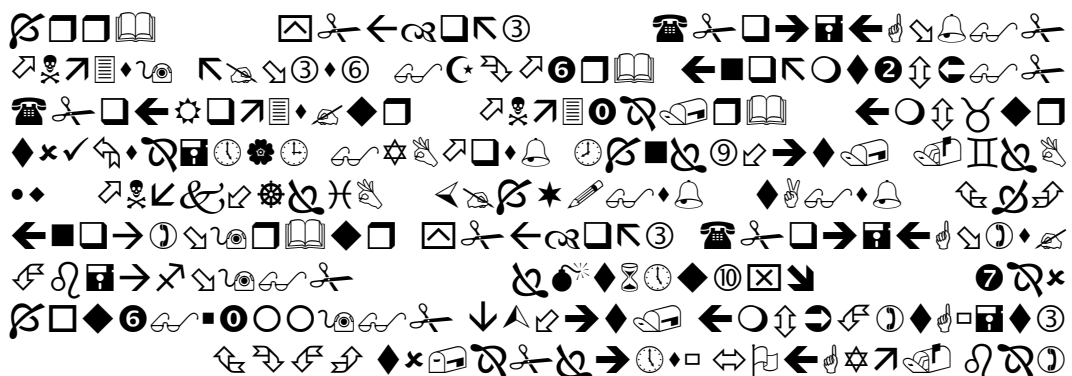
<sup>54</sup>. Cara-cara yang dimaksud adalah, (1). Memberikan hafalan, (2). Memberikan pemahaman, (3). Menanamkan kepercayaan dan pembenaran.. Hal ini bisa terjadi pada diri anak tanpa harus diberi bukti yang nyata. Ini semua termasuk bagian dari karunia Allah pada hati manusia untuk menerima iman diawal pertumbuhannya tanpa memerlukan argumentasi nyata. Lihat. Muhammad Suwaid, *opcit*, hlm. 112.

a. Berlaku adil dan sama kepada semua anak

Bersikap adil dan sama rata adalah suatu hal yang mempunyai pengaruh besar agar anak mau berbakti dan patuh kepada orang tua. Jika ada orang tua yang tidak bersikap adil kepada anak-anaknya, maka hal ini akan menimbulkan keirian antara satu dengan yang lainnya.<sup>55</sup> Sebagai contoh kita bisa perhatikan bagaimana saudara-saudara Nabi Yusuf, ketika tahu bahwa hati ayah mereka lebih condong kepada Yusuf, merekapun (saudara Yusuf) menyalahkan ayah mereka, dan mereka berkata:

“Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya kita benar-benar dalam kekeliruan yang nyata.”

Maka akibat dari adanya rasa iri terhadap Yusuf, mereka (saudara Yusuf) melakukan hal yang sangat tercela. Sebagaimana Firman Allah:



*“Bunuh saja Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. Salah seorang dari mereka berkata, “Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ia ke dalam sumur supaya ia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu memang hendak berbuat sesuatu terhadapnya.” (QS. Yusuf : 9-10)*

<sup>55</sup> . Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo. Arafah Group, 2004) hlm. 464.

Kalau kita perhatikan, sebenarnya Yusuf tidak bersalah, hanya karena ayahnya lebih sayang kepadanya, melebihi sayangnya kepada saudara-saudara yang lain. Keirian itulah yang melahirkan konspirasi jahat seperti itu. Oleh karenanya apapun nasehat, anjuran dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua atau guru, tidak akan berguna selama mereka tidak bersikap adil dan sama.

b. Memberikan rasa kasih sayang kepada anak.

Salah satu cara yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam membina perasaan adalah dengan memberikan kecupan dan ciuman. Hal ini mempunyai peran yang sangat efektif dalam menggerakkan perasaan dan kejiwaan anak,<sup>56</sup> dan juga mempunyai peran yang besar dalam menenangkan gelombang amarahnya. Hal ini juga merupakan bukti kasih sayang dari hati sanubari kepada anak, dan juga menjadi wujud nyata mengenai sikap tawâdhu' (rendah hati) dari yang tua kepada yang muda.

**d. Fase keempat:** Fase masa muda

Islam telah memberikan kepada generasi muda karakteristik terbaik, kesempatan dalam menggunakan potensi dan jalan yang lurus, agar mereka mampu menjadi generasi yang berprestasi, mukmin yang kokoh dan memiliki kepribadian yang tangguh. Merekalah sebenarnya yang mendapatkan amanat untuk membawa tugas kekhalfahan yang mampu

---

<sup>56</sup>. *Ibid*, hlm. 253.

mengembannya secara optimal. Merekalah yang mampu menjadi pemimpin serta menyelamatkan manusia dari dunia yang tidak jelas ini untuk membawanya kepada jalan yang penuh dengan cahaya dan petunjuk-Nya, serta jalan yang penuh rasa aman dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya Islam menganjurkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan hal-hal sebagai berikut:

**1. Mengarahkan anak muda untuk memanfaatkan waktu dengan baik.**

Pemuda memiliki potensi dan waktu yang sangat besar. Apabila mereka diarahkan kejalan yang benar, maka mereka akan mampu mendayagunakan potensi dan waktu yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, hingga akhirnya mereka mampu menjadi pemuda sekaligus anggota masyarakat yang berguna. Allah berfirman,



*“Dan Sesungguhnya kalau kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih*

*menguatkan (iman mereka), 67. Dan kalau demikian, pasti kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi kami, 68. Dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.” (QS : 4 : 66-68)*

Islam, melalui konselingnya mengingatkan kepada pemuda dan setiap muslim pada umumnya, bahwa waktu dan potensi adalah modal dasar. Maka tidak selayaknya ia menghabiskannya dengan hal-hal yang berseberangan dengan rasa taat kepada Allah agar pemuda tidak merugi. Seorang pemuda harus menggunakan potensi dan waktu luangnya dengan segala sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan, baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun seluruh manusia pada umumnya.

## **2. Mendidik pemuda untuk tetap konsisten dalam bersikap**

Sesungguhnya pemuda yang mempersiapkan dirinya untuk selalu beribadah kepada Allah dan taat kepada-Nya, maka ia akan selalu konsisten dengan niatnya tersebut dan mengendalikan dirinya dengan mengalahkan hawa nafsunya yang mampu mengalihkan niat baiknya. Dan pada hari kiamat pemuda tersebut akan selalu berada dalam naungan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Muslim : Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi saw., beliau bersabda.

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ( سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل الا ظله :  
اجتمعوا عليه وتفرقا عليه ,  
خفاها ,  
ل قلبه ,  
دعته ,  
:

حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله , ذكر الله خاليا ففاضت عيناه).<sup>57</sup> . .

*“Ada tujuh kelompok yang akan berada dalam lindungan Allah pada hari Akhirat, di antaranya adalah imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya bergantung pada masjid-masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah dimana keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang di ajak berzina oleh wanita yang mempunyai kedudukan dan kecantikan lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku takut kepada Allah,” dan seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah lalu ia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri lalu air matanya meleleh.( HR : Muslim )*

### 3. Menjauhkan generasi muda dari pergaulan bebas

Anjuran dan nasehat terpenting dari ajaran Islam dalam hal ini adalah tidak membiarkan generasi muda untuk melihat sesuatu yang diharamkan yang dapat menimbulkan nafsu birahi mereka. Setiap muslim, baik laki-laki atau wanita, diperintahkan untuk mengalihkan pandangan dari segala sesuatu yang diharamkan. Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah sekalipun berjabat tangan dengan wanita asing, baik dalam jual beli, baiat dan lainnya. Seorang laki-laki pun tidak diperkenankan berdua-duaan dengan wanita asing yang bukan muhrimnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw, bersabda:

عباس رضي الله عنه : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يخطب يقول :

( لا يخلون رجل بامرأة الا ومعها ذو محرم , ) .(

, يا رسول الله ان ,



<sup>58</sup>( ) . ( ) :

*“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (berdua-duaan) dengan seorang wanita yang bukan muhrimnya. Sesungguhnya pihak ketiga yang ada di antara mereka berdua adalah setan.” (H.R. Muslim)*

Melalui konseling Islam, nilai-nilai yang terkandung pada hadis di atas adalah, (1). Seorang laki-laki tidak diperkenankan berkumpul dengan para wanita, hal ini dikarenakan dapat membangkitkan nafsu birahi dan menggelincirkan kedua jenis manusia ini kepada sesuatu yang buruk dan tanpa sadar membuat mereka melepaskan diri dari rasa malu. (2). Seorang wanita muslimah dilarang untuk *bertabarruj*, dan tidak mempertontonkan perhiasan yang dimilikinya serta kecantikannya kepada kaum laki-laki kecuali kepada suami dan mahramnya saja. (3). Wanita muslim tidak diperkenankan untuk bepergian kecuali bersama mahramnya, yaitu laki-laki yang mampu menjaganya dengan baik.

**f. Fase Kelima: Fase masa tua**

Banyak yang berbeda pendapat dalam menetapkan batasan umur dalam fase ini. Dikatakan bahwa yang dimaksud tua di sini adalah seseorang yang telah tumbuh ubannya. Dikatakan pula yang dimaksud tua adalah seseorang yang berumur lima puluh tahun ke atas.<sup>59</sup> Dan anjuran Islam kepada generasi muda atau anak terhadap orang yang lebih tua adalah:

**1. Menghormati mereka.**

---

<sup>58</sup>. Muhammad Nashiruddin Albani, *Mukhtasha Sahih Muslim*, (Al-Maktab al-Islami). Hadis ke-647, hlm. 173.

<sup>59</sup>. *Ibid*, hlm. 62

Dari Abi Musa al-Asy,ari . Rasulullah Saw, bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ,  
الله اكرام دى الشبية المسلم , وحا مل القران غير الغالى فيه والجافى عنه ,  
( ) . ( <sup>60</sup>

*“Seseorang dianggap mengagungkan Allah apabila ia menghormati orang muslim yang sudah tua, mengemban al-Qur’an, dengan tidak terlalu berlebihan atau terlalu meremehkan, dan menghormati penguasa yang adil. (HR. Abi Dawud )*

Nilai-nilai konseling yang terkandung dalam hadis ini adalah : (1).  
Anjuran untuk memuliakan sesama muslim yang usianya lebih tua, (2).  
Anjuran memuliakan orang yang hafal al-Qur’an, dan pemimpin yang adil,  
(3). Perintah untuk tetap konsisten dalam segala urusan, dan tidak  
melampaui batas dan tidak pula mengabaikan, (4). Anjuran untuk  
memperlakukan manusia sesuai dengan kedudukan mereka, (5). Anjuran  
untuk membantu orang yang lemah dan sudah tua.

## 2. Mengasihi dan melepaskan beban darinya.

Dalam hal ini Rasulullah Saw.bersabda

: مرالنبي صلى الله عليه وسلم بشيخ كبير يتهدى بين ابنيه فقال :  
هذا ؟. : يا رسول الله ندران يمشي. : ان الله عزوجل لغني عن تعذيب هذا  
نفسه قال : فامرہ ان يركب. ( <sup>61</sup>

*“Dari Anas bahwa Rasulullah saw, melihat seseorang yang sudah tua sedang berjalan tertatih-tatih dituntun oleh anak-anaknya. Ia pun lalu berkata “Apa-apaan ini”. Lalu anak-anaknya berkata, “Ia telah bernazar*

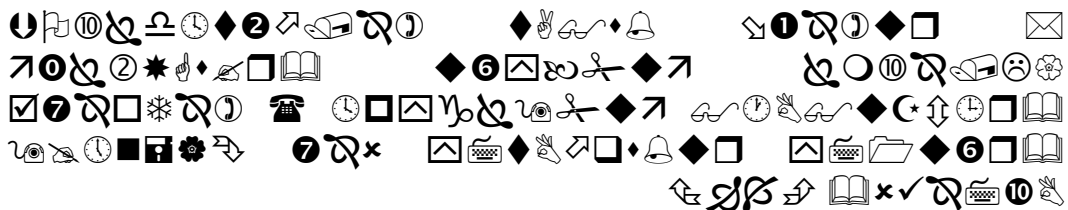
<sup>60</sup>. Muhammad Muhyiddin Abdulhamid, *Sunan Abi Dawud*, “Hadis ke-4843. Juz 3, hlm. 261-262

<sup>61</sup>. Kamal Yusuf al-Huwat. *Al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Tarmizi*. Jilid 4, hadis ke-1537, hlm.95

(berjanji pada Tuhan) untuk berjalan. Lalu Rasulullah bersabda.. “*Sesungguhnya Allah Mahakaya atas penyiksaan yang dilakukannya pada dirinya sendiri*”. Lalu Rasul pun menyuruhnya supaya menaiki kendaraan”. (HR. Bukhari)

### 3. Mengingatkan mereka agar tidak berbuat maksiat

Islam menganjurkan kepada anak, agar selalu berbuat baik kepada orang tua dan mengingatkan kepada orang tuanya agar tidak melakukan perbuatan yang mendatangkan murka Allah Swt. Firman Allah:



*“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan?. Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.”(QS.6:74).*

Nasehat anak terhadap orang tua seperti tersebutkan di atas, adalah suatu gambaran betapa konsling Islam telah mengajarkan dan menganjurkan kepada semua manusia tanpa memandang usia untuk selalu mengingatkan dan mengajak berbuat kebajikan, sekalipun terhadap orang tuanya sendiri. Agar Allah berkenan untuk menjadikan akhir hidupnya (*husnul khâtimah*) dan keluar dari dunia sebagai pemenang dan mampu menggapai redha Allah SWT

### C. Jenis Layanan Konseling Islam di Bidang Pendidikan

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai pertanda adanya proses penyelenggaraan pelayanan konseling terhadap sasaran layanan,

yaitu peserta didik atau klien. Jenis layanan dan kegiatan tersebut terselenggara haruslah sesuai dengan kaedah-kaedah yang melatarbelakanginya atau landasan-landasan yang telah ditetapkan, tentunya yang ada kaitannya dengan konseling. Dan landasannya adalah landasan psikologis, Menurut hemat peneliti, adapun jenis layanan konseling yang dimaksud adalah :

### **1. Layanan Konseling Individu**

Yang dimaksud dengan layanan konseling individu atau perorangan yaitu, layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor (*nâshih*) terhadap seorang klien (*manshûh*) yang sesuai dengan tata cara yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw dan al-Qur'an, dengan tujuan menyelesaikan masalah pribadi yang sedang dihadapinya. Layanan konseling individu ini berlangsung dalam suasana komunikatif atau tatap muka (*muqâbalah*) secara langsung antara konselor dengan klien atau siswa, membahas berbagai masalah yang dialami oleh klien.<sup>62</sup> Pembahasan konseling perorangan bersifat *holistic therapy*,<sup>63</sup> mendalam serta menyentuh hal-hal penting (pribadi) tentang diri klien tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.

Melalui konseling individu, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya,

---

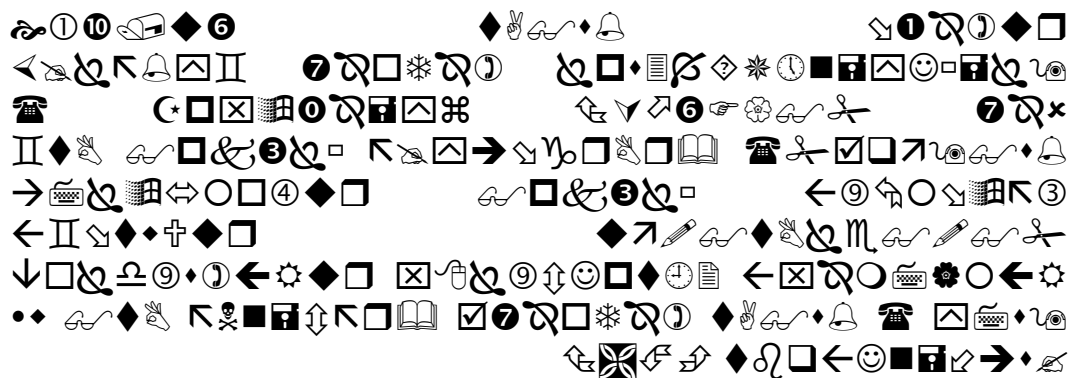
<sup>62</sup>. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta. Raja Grafindo, 2007) hlm. 163-164

<sup>63</sup>. Maksudnya adalah, menunjuk pada kecenderungan yang berpusat pada pribadi untuk berpandangan lebih bebas mengenai manusia, mencakup upaya pemahaman dimensi sosial dan komunikasi, pemikiran, tingkah laku, dan dimensi fisiologis, akibatnya sejumlah konselor bersemangat membangun berbagai macam ragam metode, dibandingkan semata-mata tertuju pada mendengarkan, memantulkan, dan mengkomunikasikan pemahaman. Karena itu salah satu tujuan prosesnya adalah menciptakan suasana hubungan dimana pribadi atau klien menerima *penuh* apapun teknik atau gaya yang secara etis dikerahkan oleh konselor. Lihat, Andi Mapiare, dalam. Kamus Istilah Konseling dan Terapi, *Ibid*, hlm. 157-158

serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Dan menurut analisa peneliti, poin terpenting dari layanan konseling individu didasarkan kepada:

### 1.1 Manusia atau individu adalah makhluk terbaik ciptaan Allah

Islam melalui konselingnya memandang bahwa, tabiat dasar manusia dan bentuk ciptaannya adalah terbaik dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya.<sup>64</sup> Karena memang Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini, di samping untuk mengabdikan kepada-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman :

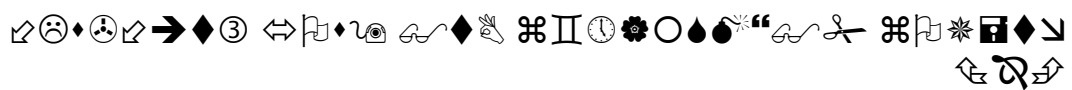


*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi; Mereka berkata,’ ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Engkau.’ ‘Tuhan berfirman, : Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”(QS.2:30)*

Di samping itu Allah juga telah memberikan kepada makhluk-Nya yang satu ini (manusia) kemampuan untuk berpikir, merenung, mengamati, menelaah, dan memahami akan dirinya sendiri dan juga orang lain. Sehingga dengan potensi

<sup>64</sup>. Qur'an, surat al-Tin ayat 4.

tersebut manusia akan selalu sadar bahwa, untuk apa dia diciptakan, dari apa dia diciptakan, dan akan kemana setelah dia diciptakan. Maka melalui pendidikan dan pengajaranlah manusia akan mampu untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya. Dalam kaitannya dengan hal ini maka, konseling Islam yang merupakan salah satu disiplin ilmu-pun mampu memberi solusi ketika individu tidak dapat memecahkan masalah yang telah dihdapi.



*“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*

Ketika individu dengan berbagaimacam potensi yang telah Allah berikan kepadanya tidak sanggup memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, maka konseling Islam dengan cara-caranya tersendiri mampu memberikan solusi. Dan cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:

### 1.1.1. Konseling dengan metode mencela

Diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Dzar bahwa ia berkata,

: كان بيني وبين رجل كلام وكأنت أمه اعجميه فنلت منها فد كرني الى

النبي صلى الله عليه وسلم , قال انك امرؤ فيك جاهليه .

“Aku mempunyai konflik dengan seorang laki-laki. Kebetulan ibunya bukan orang Arab Asli. Akupun mengejeknya dengan perkataan, “Wahai anak negro.” Lalu ia mengadukan ini kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah-pun berkata kepadaku, :*Apakah kamu mengejek si fulan.?* Aku mengiaknya. Lalu beliaupun berkata, “*Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang bodoh.*”(HR. Bukhari)<sup>65</sup>

<sup>65</sup>. Musfir, op-cit, hlm. 43



148. Allah tidak menyukai Ucapan buruk], (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiay]. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS : 4 : 148)

Sebenarnya Rasulullah saw. sendiri-pun tidak pernah banyak mencela dari berbagai perbuatan dan perilaku anak. Adalah Anas r.a, yang pernah menjadi pelayan Rasul selama sepuluh tahun berturut-turut dan merasakan bagaimana pendidikan secara langsung dari Nabi saw. Anas mengatakan “Beliau tidak pernah sama sekali mengomentari sesuatu yang aku lakukan dengan ucapan, “Kenapa engkau lakukan itu?”. Juga tidak pernah mengatakan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan dengan ucapan “Kenapa kamu tidak melakukan hal itu.”<sup>66</sup>

### 1.1.2 Konseling dengan Metode Pukulan atau Hukuman

Dari Amr bin Syu,aib, dari ayahnya, dari neneknya r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

عيب , ابيه , , : الله علي وسلم:

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا ء سبع سنين وا ضربوهم عليها وهم ابنا ء عشر ,

وفرقوا بينهم فى المضاجع . ( حد يث حسن رواه ابو داود با سناد )<sup>67</sup>

*“Perintahkan anak-anakmu untuk menunaikan shalat di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka apabila mereka tidak mau mengerjanya di saat mereka berumur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka yaitu anak laki-laki dengan wanita.” (HR: Abu Dawud dengan Sanad Hasan)*

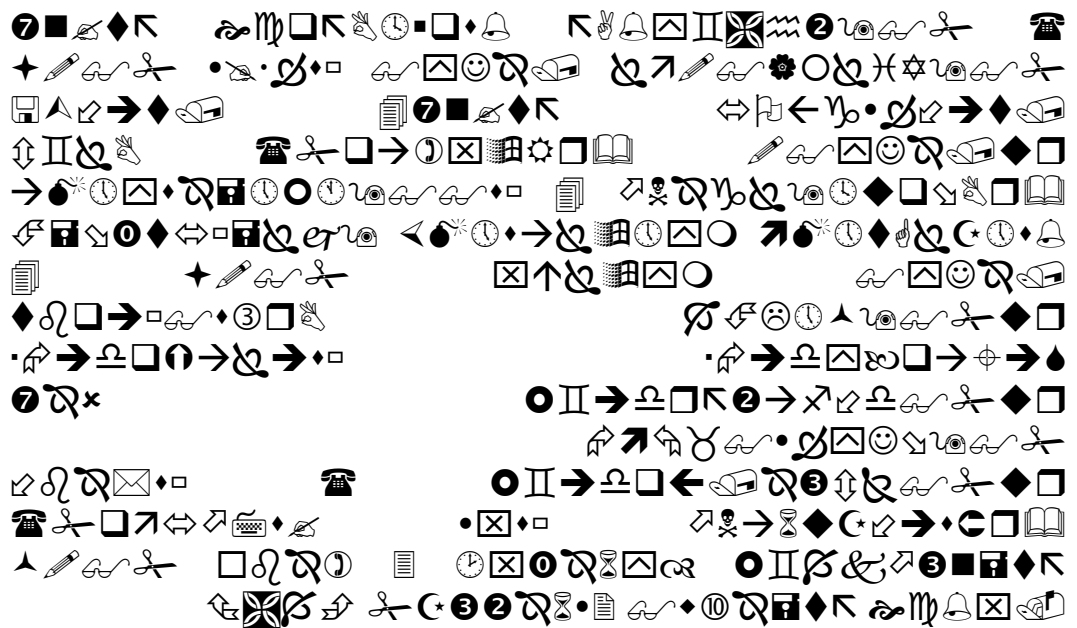
<sup>66</sup> . Muhammad Suwaid, *Op-cit*, hlm. 482

<sup>67</sup> . Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. (*Sunan Abi Daud*), hadis ke-495. Jilid 1, hlm. 133. Juz Awwal



Hadis ini menjelaskan bahwa, hukuman berupa pukulan adalah boleh-boleh saja, ketika anak telah berusia sepuluh tahun. Hal ini dilakukan karena yang diabaikan oleh anak adalah ibadah shalat yang merupakan tiang atau pilar agama yang sangat mendasar dan ibadah yang pertama kali dihisab di hari qiamat kelak sesudah aqidah

Sesungguhnya dalam ajaran Islam, konseling dengan metode pukulan, telah dipertegas kedudukannya, yaitu sebagai langkah terakhir dari semua langkah yang ada. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:



34. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). *Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.. (QS. Surat al-Nisa' ayat 34)*

Kedua rujukan (ajaran) Islam di atas menjelaskan bahwa, tidak berarti seorang pendidik, guru, orang tua, dan juga konselor harus selalu menggunakan cara kekerasan apabila dirasa cara yang lebih ringan sudah cukup mendidik. Karena memang cara kekerasan sebenarnya bertentangan dengan tabiat manusia itu sendiri. Cara kekerasan ini (pukulan dan hukuman) baru bisa digunakan apabila tidak adalagi cara lain yang lebih efektif.

### 1.1.3. **Konseling dengan Metode Pengingkaran**

Dikisahkan, “Ada tiga kelompok orang datang kerumah istri-istri Nabi saw. untuk bertanya bagaimana ibadahnya Nabi saw. setelah mereka diberitahu , seolah-olah mereka menganggap sedikit ibadah beliau saw. Mereka berkata, “Apalah arti kita ini dibandingkan dengan Nabi saw. sedangkan beliau telah diampuni dosa-dosanya yang lampau dan yang akan datang.” Salah seorang dari mereka berkata. “Aku shalat sepanjang malam selama-lamanya. Yang lainnya berkata,”Aku berpuasa sepanjang tahun dan tidak pernah berbuka. Dan yang lainnya berkata. “Aku menjauhi para wanita. Maka aku tidak akan kawin selama-lamanya.”<sup>68</sup>

Berkenaan dengan peristiwa di atas, Rasulullah saw. bersabda:

ي الله عنه , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . انتم الدين  
, اما والله اني لاختشاكم لله واتقاكم له لكني ا صوم وافطر.

---

<sup>68</sup>. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhush-Shalihin*, (Jakarta. Gema Insani , 2010) hlm. 266 , jilid 1.

, فمن رغب عن سنتي فليس مني . ( متفق عليه )<sup>69</sup>

*“ Kalian yang mengatakan demikian dan demikian, demi Allah sesungguhnya aku ini adalah orang yang paling bertaqwa dan paling takut kepada Allah di antara kalian. Tapi aku berpuasa dan juga berbuka, shalat dan juga tidur, serta menikah dengan beberapa wanita. Barang siapa enggan mengikuti sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku” (Muttafaq’alaih)*

Menurut peneliti, nilai-nilai konseling dan pembelajaran yang bisa kita ambil dari hadis di atas adalah:

- a. Sesungguhnya metode pengingkaran akan adanya kesalahan, makin mengharmoniskan hubungan dan kepercayaan yang ada antara konselor dan kliennya. Karena pada saat itu sang klien yang datang merasa tenang dan lega ketika konselor mengungkapkan satu kesalahan yang hendaknya diperbaiki tanpa harus menyebutkan dirinya secara langsung di depan orang lain.
- b. Sesungguhnya metode pengingkaran akan adanya kesalahan, turut menjadi pelajaran bagi orang yang hadir pada saat itu. Di saat itulah mereka yang memiliki kesalahan yang sama akan mencoba memperbaikinya dan menghindari perilaku yang tidak disukainya.
- c. Anjuran dengan sistem pengingkaran, membuat individu atau klien merasa terjaga wibawa dan harga dirinya di depan kawan-kawan, karena sistem ini tidak menyinggung masalah yang sedang dihadapi oleh klien secara langsung. Hingga klien bisa terhindar dari penyakit kejiwaan.

---

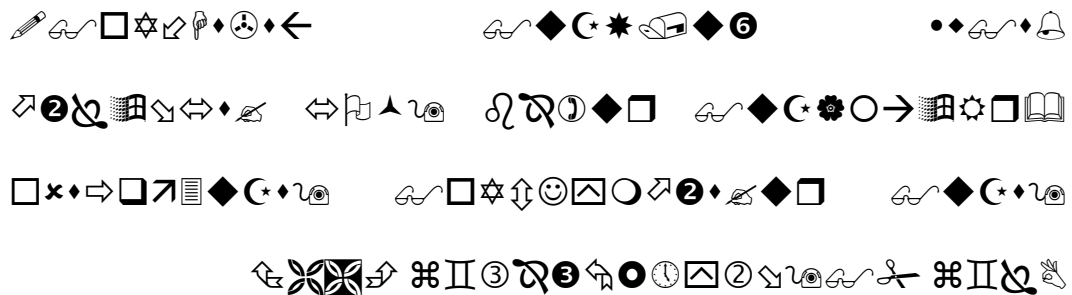
<sup>69</sup>. Ibid, hlm. 220

## 1.2. Langkah-Langkah Yang ditempuh dalam Layanan Konseling Individu

Untuk mendapatkan hasil layanan yang maksimal dalam pelaksanaan layanan konseling individu, hendaknya klien mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

### 1.2.1 Adanya Pengakuan yang Jujur dari Klien

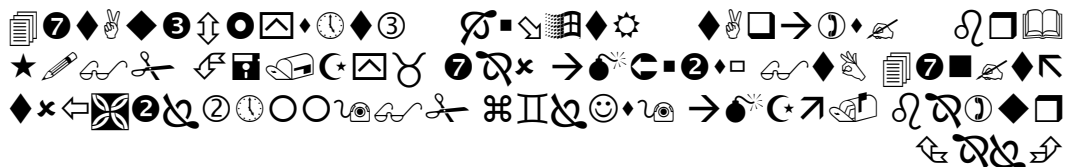
Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah swt, berfirman:



*“Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami , niscaya pastila kami termasuk dalam kelompok orang-orang yang merugi. ( al-A’raf: 23)*

Apabila seorang klien yang bermasalah dan bersedia mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapinya , yang dibarengi dengan adanya rasa berdosa dan salah kepada Allah SWT, kemudian ia bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya, maka sesungguhnya Allah akan menerima tobatnya. Begitu juga halnya, jika seorang individu/ klien/siswa mau berterus terang menyampaikan permasalahannya kepada konselor, maka usaha menuju kearah perbaikan secara maksimal Insya-Allah tercapai

Pengakuan berarti suatu pengaduan dan keluhan atas apa yang menimpa diri dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah menimpanya.<sup>70</sup> Dalam kondisi seperti ini, kepasrahan total terhadap konselor harus dilakukan oleh seorang klien sehingga rasa aman, tenang dan nyaman pastilah akan diraihinya. Karena disaat individu mengakui suatu kesalahan, maka ia akan mengosongkan hati dan perasaannya dari perbuatan yang pernah dilakukannya. Sehingga individu akan mampu mempersiapkan diri memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat. Allah berfirman:



“ Supaya jangan ada yang mengatakan , “Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan agama Allah”.(al-Zumar: 56)

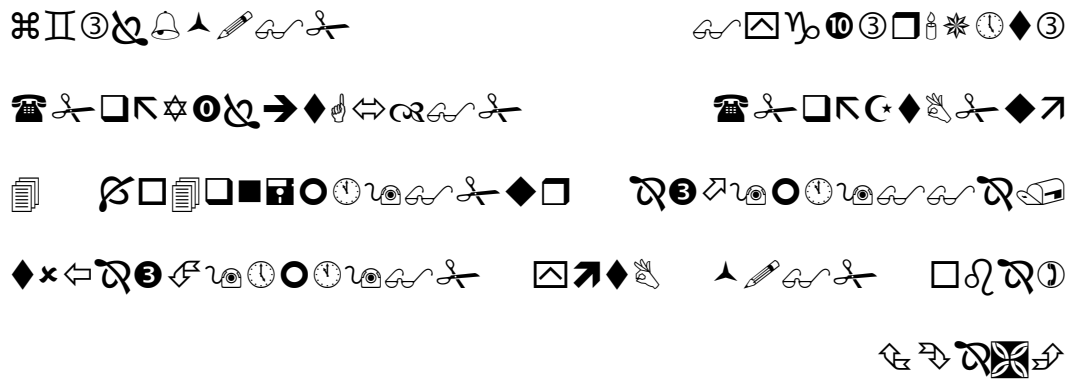
Uraian di atas, jika dikaitkan dengan pendidikan (lembaga pendidikan formal), yang salah satu komponennya adalah siswa, mereka mempunyai perbedaan-perbedaan secara khusus, baik itu berbeda dari segi kapasitas intelektual, keterampilan (skill), motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, dan juga minat.<sup>71</sup> Dengan kondisi seperti ini, biasanya siswa menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi, dan dalam penyelesaiannya seringkali tidak bisa dilakukannya sendiri, melainkan membutuhkan orang lain untuk berdialog. Maka pengakuan yang jujur dan sikap berterus terang kepada konselor (pendidik) adalah suatu keharusan, sehingga masalah-masalahnya bisa terselesaikan dengan baik.

<sup>70</sup>. Musfir, *Op-cit* , hlm. 85

<sup>71</sup>. Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung, Renaja Rosda Karya, 2004), hlm. 209

### 1.2.2. Berdo'a (Shalat)

Do'a adalah munajat atau suatu permohonan kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan dan bantuan-Nya. Hal inilah yang selalu dilakukan oleh Rasulullah di saat beliau menghadapi kesulitan ataupun musibah yang sangat besar. Baginda rasul selalu bermunajat kepada Allah dan menjadi orang yang paling sabar dalam menghadapi segala permasalahan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:



*“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar”, (al-Baqarah - ayat: 153)*

Bagi seorang klien, shalat yang benar juga merupakan obat penolong yang sangat mujarab, dengan shalat orang yang sedang sedih, gundah gulana, pikiran kacau, akibat banyaknya beban hidup, akan merasa tenang hatinya, ringan langkahnya dan bersih pikirannya. Ini dikarenakan tempat berlindungnya adalah Allah swt. dan Rasulullah saw-pun, selalu bermunajad kepada Allah sebagai seorang yang selalu sabar dalam

menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya, dan kemudian beliau berkata:

“Ya Allah, aku akui kelemahanku, dan sedikitnya kemampuanku dalam menghadapi manusia. Wahai yang maha mengasihi. Engkaulah Tuhan segala yang lemah. Engkaulah Tuhan dimana aku bergantung dari segala beban yang memberatkanku ataupun musuh yang menguasaiku. Selama Engkau tidak marah padaku, aku tidak peduli. Namun, pengampunan-Mu adalah segala-galanya bagiku. Aku berlindung kepada cahaya (yang menyinari segala kegelapan dan yang memperbaiki segala permasalahan yang ada di dunia dan akhirat) dari kemarahan-Mu padaku. Segala sesuatu akan kulakukan agar Engkau ridha kepadaku. Tiada daya dan upaya melainkan Engkau.<sup>72</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa proses penenangan diri, adanya perbaikan, pengarahan, perintah, hidayah dan pendidikan, hingga setiap individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri dan juga Tuhan-Nya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, itu semua menurut peneliti secara umum termasuk kedalam makna dari konseling Islam. Sehingga dengan demikian seorang klien akan selalu dapat membentengi dirinya dan juga menghilangkan perasaan bersalahnya yang dapat mengancam kesehatan jiwanya. Dengan sehatnya jiwa/mental seorang klien akan dapat melaksanakan aktivitas kehidupannya dengan tenang, dan menerima kenyataan hidup dengan lapang dada.

### **1.3. Tujuan Layanan Konseling Individu**

Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan - permasalahan yang

---

<sup>72</sup>. *Ibid*, hlm. 87-88

dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga klien mampu mengatasinya

Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling individu adalah: *Pertama*, agar klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, positif, dan dinamis, (fungsi pemahaman). *Kedua*, untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya, (fungsi pengentasan). *Ketiga*, untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur positif yang ada pada diri klien, ( fungsi pengembangan dan pemeliharaan).<sup>73</sup>

#### **1.4. Isi Layanan Konseling Individu**

Ada bedanya dengan layanan yang lain, bahwa isi layanan konseling perorangan tidak ditentukan oleh konselor (*nâshih*) sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Dan masalah tersebut sebaiknya ditentukan oleh klien dengan mendapat pertimbangan dari konselor.

Menurut hemat peneliti, masalah-maslah yang bisa dijadikan isi layanan konseling peroranag adalah: (a) . Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b). Bidang pengembangan sosial, (c). Bidang pengembangan pendidikan atau

---

<sup>73</sup>. Rollo May, *Seni Konseling*. (Jogjakarta. Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 33



kegiatan belajar, (d). Masalah yang berkaitan dengan karir .Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikannya satu persatu.

#### **1.4.1 Masalah Yang berkaitan Dengan Bidang Pengembangan Pribadi.**

Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup dua hal, yaitu mengembangkan aspek-aspek kepribadian individu atau siswa yang menyangkut dengan Tuhannya, dan dengan dirinya sendiri.<sup>74</sup> Di antara permasalahan yang dihadapi oleh individu berhubungan dengan Tuhannya adalah seperti: Siswa atau klien kesulitan dalam menghadirkan rasa taqwa, taat, dan merasa kesulitan bahwa aktivitas dirinya selalu diawasi oleh Tuhan. Akibat dari semua itu timbullah pada diri klien atau siswa rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan ketidakmampuan untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang dan dimurka oleh Allah SWT. Sedangkan problem individu yang berkenaan dengan dirinya sendiri adalah seperti; Kegagalan individu dalam bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya, yaitu hati nurani yang selalu mengajak dan menyeru serta menganjurkan kebaikan dan kebenaran ajaran Tuhannya. Maka akibat dari itu semua timbullah dalam diri klien atau siswa sikap was-was, ragu-ragu, prasangka buruk, tidak termotivasi, tidak mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan segala aktivitas yang menguntungkannya.

---

<sup>74</sup> . Tohirin, *Op-Cit*, hlm. 123.

#### **1.4.2. Masalah Yang Berkaitan Dengan Bidang pengembangan Sosial**

Di samping problem yang berkaitan dengan diri-sendiri, seorang individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain (sosial), yaitu sulitnya individu atau siswa berhubungan dengan lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya seperti:

- a. Merasa kesulitan dalam bersahabat
- b. Merasa kesulitan dalam mencari teman
- c. Merasa terasing dalam aktivitas kelompok
- c. Merasa terasing dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan
- d. Merasa kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

#### **1.4.3. Masalah Yang Berkaitan Dengan Pengembangan Kegiatan Belajar**

Klien atau siswa yang berada di lingkungan sekolah baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota sosial pastilah memiliki masalah yang antara satu dengan yang lainnya berbeda tingkat kompleksitasnya. Baik itu masalah yang disebabkan oleh kondisi dalam (internal) diri siswa, maupun masalah dari luar (eksternal) diri siswa atau klien, yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>75</sup> Beberapa masalah belajar yang memerlukan layanan konseling adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> . Syamsu Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung. Remaja Rosda Karya, 2009) hlm. 222

- a. Kemampuan belajar siswa atau klien yang rendah
- b. Motivasi belajar yang rendah
- c. Minat belajar yang rendah
- d. Tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu
- e. Kesulitan berkonsentrasi dalam belajar
- f. Sikap belajar yang tidak terarah, dan
- g. Prestasi belajar yang rendah.

Di samping itu, ada beberapa alasan mengapa konseling sangat diperlukan di bidang pendidikan, (1). Perbedaan antar individu. Setiap siswa mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya, di samping memang persamaannya. Perbedaan tersebut menyangkut masalah kapasitas intelektual, kecerdasan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan minat.(2). Siswa menghadapi masalah-masalah dalam pendidikan. Masalah tersebut bisa masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, guru atau teman, dan masalah kesulitan belajar. Dalam penyelesaiannya, seringkali tidak bisa dilakukannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain untuk berdialog dalam memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh siswa. Dalam setting sekolah, konselor adalah orang yang dituntut untuk dapat memberikan bantuan. (3). Masalah belajar. Siswa datang ke sekolah dengan harapan agar bisa mengikuti pendidikan dengan baik, akan tetapi tidak selamanya demikian.

Oleh karenanya masalah-masalah tersebut tidak selalu bisa diselesaikan dalam setting belajar mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara

khusus oleh konselor, dan tentunya melalui konsultasi pribadi. Maka inilah yang dinamakan dengan layanan konseling.

#### **1.4.4. Masalah Yang berkaitan Dengan Pengembangan Karir**

Berbicara masalah karir, tentulah berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan individu atau klien, dan pengembangannya hendaklah disesuaikan dengan tingkat pendidikan individu atau klien yang bersangkutan. Dalam kehidupan modern saat ini, kita kenal adanya bermacam jenis karir. Kenyataan seperti ini menuntut kemampuan seorang konselor dan juga klien mampu membuat pilihan karir-karir tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan, kemampuan, karakteristik dan keperibadian yang bersangkutan. Di antara masalah-masalah karir yang membutuhkan layanan konseling adalah: (a) pemahaman klien terhadap dunia kerja. (b) minat seorang klien terhadap karir (c) bakat seorang klien terhadap karir (d) masa depan karir yang akan dipilih oleh klien (e) orientasi karir yang jelas.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Hadis : Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tarmidzi  
..... : Al-Imam Ahmad bin Hambal-Musnad  
..... : Al-Bukhari-Matan Masykul  
..... : Mukhtashar Shahih Muslim  
..... : Shahh Muslim  
..... : Sunan Abi dawud  
..... : Taisir Shahih al-Bukhari
- An\_Nawawi-Imam, Syarah Riyadhus Shalihin, Jakarta : Gema Insani,2010.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus 'Arabi-Indonesi*, Surabaya : Pustaka progressif – 1984.
- Az-Zahrani-Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, Jakarta : Gema Insani, 2005
- Adz-Dzaky- Bakran Hamdan. *Konseling dan Psikotrapi Islam*. Yogyakarta, 2004.
- Abdul-Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009
- Arifin. H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.
- Andi Mappiare A.T. *Kamus Istilah Konseling*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006
- . *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta Pustaka Amani, 2003
- Anas Ahmad karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta : Akbarmedia, 2010
- Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineke Cipta, 2008
- Atabik Ali, *Qomus al-'Ashri-Arobi Indunisi*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996

- Abdullah Munif, *Rutinitas Muslim Pilihan*. Lamonga : Kombi prima Grafika, Tt.
- Aliah Kania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006
- Amin. Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah, 2010.
- Al-Munajjid Muhammad Sholeh. *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain*. Jakarta : Zaman, 2010
- Ba'al Baki , *Al-Maurid, A Modern English-Arabic Dictionary* , Beirut . Dar El-Ilm Lil-Malayen, 1998.
- Corey Geral, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Editama, 2009
- Elfi Muawanah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Fathoni : Makmur Haris, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta : Ircisod, 2010
- Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya : Pustaka eLBA, 2010
- Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : Gramedia, 2003
- John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Kencana Prenada Group.2006
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Adiya Media, 2005
- Muhammad Ustman Najati. *Psikologi Qur'an dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Bandung : Marja, 2010
- Muhammad Suwaa'id, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo : Arafah Group, 2004.
- Nizar, Samsul, *Filsafat pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta ; Jakarta, 2004
- , *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta : Grasindo,2009
- Sofyan S. Wilis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung Al-Fabeta, 2004
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseing di Institusi Pendidikan*. 2004.